

***SELF FORGIVENESS PADA ANAK PELAKU
PERUNDUNGAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS
ANAK KELAS I BLITAR***

SKRIPSI



Oleh

Adelia Tyas Prabawati
NIM. 210401110131

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

HALAMAN JUDUL

SELF FORGIVENESS PADA ANAK PELAKU PERUNDUNGAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I BLITAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Adelia Tyas Prabawati
210401110131

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

SELF FORGIVENESS PADA ANAK PELAKU PERUNDUNGAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I BLITAR

SKRIPSI

Oleh:

ADELIA TYAS PRABAWATI
NIM. 210401110131

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<u>Yusuf Ratu Agung, MA</u> NIP. 98010202015031002		18 Desember 2025

Malang, 18 Desember 2025



LEMBAR PENGESAHAN

SELF FORGIVENESS PADA ANAK PELAKU PERUNDUNGAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I BLITAR

SKRIPSI

Oleh:

ADELIA TYAS PRABAWATI
NIM. 210401110131

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majlis Sidang Skripsi pada tanggal 20 Des. 2025.

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Halimatus Sa'diyah, M.Pd NIP. 19831120201608012091		26 Januari 2026
Ketua Penguji Yusuf Ratu Agung, MA NIP. 98010202015031002		29 Januari 2026
Penguji Utama Drs. H. Yahya, MA NIP. 196605181991031004		29 Januari 2026



Disahkan oleh,

Dekan,

Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si.,
NIP.19710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum wr. wb

disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi
terhadap naskah penelitian yang berjudul :

SELF FORGIVENESS PADA ANAK PELAKU PERUNDUNGAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I BLITAR

Yang ditulis oleh :

Nama : Adelia Tyas Prabawati
NIM : 210401110131
Program : S1 Psikologi

Peneliti berpendapat bahwa penelitian tersebut sudah dapat diajukan kepada
Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam
Sidang Skripsi.

Wassalamualaikum wr. wb

Malang, 18 Desember 2025
Dosen Pembimbing I



Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 98010202015031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adelia Tyas Prabawati

NIM : 210401110131

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul *Selfforgiveness Pada Anak Pelaku Perundungan Di LPKA Kelas I Blitar*, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik seagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab dari Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapat sanksi akademik.

Malang, 18 Desember 2025

Peneliti



NIM. 210401110131

MOTTO

*“However difficult life may seem, there is always something you can
do and succeed at.”*

(Stephen Hawking)

HALAMAN PERSEMPAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, penelitian ini peneliti persembahkan untuk:

1. Teruntuk keluarga inti peneliti, kedua orangtua peneliti yang tercinta, kepada Ayah Agus Suhartono dan Ibu Sri Widayati yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk moril dan materil. Serta adikku tersayang, Mahardika Ferdiansyah Ramadhan. Terimakasih telah memberikan semangat dan selalu menghibur peneliti.
2. Teruntuk orang-orang terkasih, Mas Hilmi, Novia, Tiara, Narulita, Della, Ita, Nazwa, teman-teman Internship ILC yang meluangkan waktunya untuk memberikan semangat dan menghibur peneliti selama proses penggerjaan penelitian, meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah peneliti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Penelitian ini tidak akan pernah ada tanpa ada bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, MA., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Yusuf Ratu Agung, M.A., selaku dosen pendamping lapangan pada proses penelitian sekaligus dosen pembimbing skripsi yang sangat berjasa dalam proses penggerjaan tugas akhir. Terimakasih atas bimbingan, motivasi, saran, pengertahuan, serta kesabaran pada peneliti.
5. Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Wali yang juga sangat berpengaruh pada proses penggerjaan tugas akhir. Terimakasih atas waktu, kesempatan, tenaga, fikiran, dukungan dan saran yang diberikan kepada peneliti sejak awal proses studi hingga akhir

penelitian ini.

6. Drs. H. Yahya, MA., dan Halimatus Sa'diyah, M.Pd., selaku dosen penguji pada penelitian ini. Terimakasih atas waktu serta arahan yang diberikan pada proses perbaikan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencerahkan ilmunya kepada peneliti.
8. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah memberikan layanan, informasi, dan bimbingan selama kegiatan perkuliahan
9. Pengurus Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) I Blitar yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut.
10. Serta semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penelitian yang tidak bisa disebutkan semua.

Peneliti dengan tulus memanjatkan doa agar segala kebaikan dari semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan penelitian ini mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam lingkup psikologi klinis dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Malang, 20 Januari 2026

Peneliti

Adelia Tyas Prabawati

NIM. 210401110131

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
الملخص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Self Forgiveness	12
1. Pengertian <i>Selfforgiveness</i>	12
2. Faktor-Faktor <i>Selfforgiveness</i>	13
3. Tahapan <i>Selfforgiveness</i>	15
4. Dimensi <i>Selfforgiveness</i>	19
B. Anak Berhadapan dengan Hukum.....	20
C. Perundungan.....	21

1.	Definisi Perundungan.....	21
2.	Jenis-Jenis Perundungan.....	22
3.	Dampak Perundungan	23
BAB III METODE PENELITIAN		25
A.	Kerangka Penelitian	25
B.	Subjek Penelitian.....	26
C.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
D.	Teknik Pengumpulan Data	27
E.	Analisis Data	29
F.	Keabsahan Data	30
BAB IV		33
A.	Karakteristik Subjek.....	33
B.	Paparan Hasil Penelitian.....	34
C.	Pembahasan.....	50
a.	Tahapan <i>Selfforgiveness</i>	50
a)	Uncovering Phase.....	50
b)	Decision Phase	52
c)	Tahap Work Phase.....	54
d)	Tahap Outcome Phase.....	55
b.	Faktor <i>Selfforgiveness</i>	57
a)	Faktor Sosial Kognitif	57
b)	Faktor Karakteristik Serangan.....	58
c)	Faktor Kualitas Hubungan Interpersonal.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		62
A.	Kesimpulan	62
B.	Keterbatasan Penelitian	62
C.	Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....		64
LAMPIRAN		70

DAFTAR TABEL

Table 1 Subjek Penelitian	26
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tahapan <i>Selfforgiveness</i>	34
Gambar 4.1.1 Uncovering Phase (Fase Pengungkapan)	36
Gambar 4.1.2 Decision Phase (Fase Keputusan)	39
Gambar 4.1.3 Work Phase (Fase Kerja)	41
Gambar 4.1.4 Outcome Phase (Fase Hasil)	43
Gambar 4.2 Faktor yang mempengaruhi proses forgiveness	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Pra Penelitian	71
Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian Skripsi.....	73
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	74
Lampiran 4 Informed Consent	76
Lampiran 5 Pedoman Wawancara.....	79
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Narasumber.....	81

ABSTRAK

Prabawati, Adelia Tyas. 2025. *Selfforgiveness* Pada Anak Pelaku Perundungan Di LPKA Kelas I Blitar. Skripsi. Prodi Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Yusuf Ratu Agung, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses *Selfforgiveness* pada anak pelaku perundungan yang berstatus sebagai Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dan sedang menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena meningkatnya kasus perundungan yang melibatkan remaja dan berujung pada pelanggaran hukum, serta dampak psikologis yang dialami pelaku, seperti rasa bersalah, penyesalan, kecemasan, dan kesulitan memaafkan diri sendiri. *Self forgiveness* dipandang sebagai kemampuan penting yang dapat membantu individu menerima kesalahan masa lalu, mengelola emosi negatif, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari dua anak binaan pelaku perundungan dan satu petugas LPKA sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo melalui proses pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi data. Keabsahan data dijaga menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *Selfforgiveness* pada subjek berlangsung melalui empat tahapan, yaitu uncovering phase, decision phase, work phase, dan outcome phase. Meskipun subjek telah mampu mengenali kesalahan, mengambil makna dari peristiwa yang dialami, serta memiliki rencana masa depan, mereka belum sepenuhnya mencapai pemaafan diri. Faktor-faktor yang memengaruhi proses *Selfforgiveness* meliputi faktor sosial kognitif, karakteristik peristiwa perundungan, kualitas hubungan interpersonal, dan kepribadian. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan psikologis yang berfokus pada penguatan *Selfforgiveness* sebagai bagian dari program pembinaan di LPKA guna meningkatkan kesejahteraan psikologis anak binaan.

Kata kunci: *Selfforgiveness*, anak pelaku perundungan, LPKA

ABSTRACT

Prabawati, Adelia Tyas. 2025. *Self-Forgiveness among Juvenile Bullying Offenders at the Class I Juvenile Correctional Facility (LPKA) in Blitar*. Undergraduate Thesis. Psychology Study Program, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang

Supervisor : Yusuf Ratu Agung, MA

This study aims to explore the process of self-forgiveness among juvenile bullying offenders who are categorized as Children in Conflict with the Law and are undergoing rehabilitation at the Juvenile Correctional Facility (LPKA) Class I Blitar. The background of this research is based on the increasing number of bullying cases involving adolescents that lead to legal consequences, as well as the psychological impacts experienced by offenders, such as guilt, remorse, anxiety, and difficulty in forgiving themselves. Self-forgiveness is considered an essential psychological capacity that enables individuals to accept past mistakes, regulate negative emotions, and improve psychological well-being

This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. The participants consisted of two juvenile offenders involved in bullying cases and one correctional officer as a supporting informant. Data were collected through observation and semi-structured interviews. The data analysis process was conducted using NVivo software through coding, thematic categorization, and interpretation. Data credibility was ensured through source triangulation.

The findings indicate that the *self-forgiveness* process among participants occurs through four stages: *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase*, and *outcome phase*. Although the participants were able to recognize their mistakes, reflect on their experiences, and develop future plans, they had not fully achieved self-forgiveness. Several factors were found to influence the process, including social-cognitive factors, characteristics of the bullying incident, quality of interpersonal relationships, and personality traits. This study highlights the importance of psychological interventions focusing on *self-forgiveness* within rehabilitation programs to enhance the psychological well-being of juvenile offenders in correctional institutions.

Keywords: self-forgiveness, juvenile bullying offenders, juvenile correctional facility.

الملخص

برا باواتي، أدليا تياس. 2025. التسامح مع الذات لدى الأطفال مرتكي التنمّر في مؤسسة تنمية الأطفال (LPKA) من الدرجة الأولى بليتار. رسالة جامعية. برنامج دراسة علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانغ.

المشرف : يوسف راتسو أغونغ، ماجستير

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد عملية مسامحة الذات لدى الأطفال الذين يرتكبون أعمال التنمّر، ويختضعون لإعادة التأهيل في (ABH) والذين يصنفون على أنهم أطفال في صراع مع القانون تستند خلفية هذه (LPKA) مركز إعادة تأهيل الأطفال الخاص من الفئة الأولى في بليتار. الدراسة إلى ظاهرة تزايد حالات التنمّر التي يرتكبها المراهقون والتي تؤدي إلى انتهاكات قانونية، فضلاً عن التأثير النفسي الذي يعاني منه مرتکبواها، مثل الشعور بالذنب والندم والقلق وصعوبة مسامحة أنفسهم. يُنظر إلى مسامحة الذات على أنها قدرة مهمة يمكن أن تساعد الأفراد على قبول أخطاء الماضي وإدارة المشاعر السلبية وتحسين الرفاه النفسي.

استخدمت هذه الدراسة طريقة نوعية مع نهج ظاهري. تألفت عينة البحث من طفلين تعرضوا كمصدر معلومات داعم. تم جمع البيانات من خلال LPKA للتنمّر وموظف واحد من من خلال عملية NVivo الملاحظة والمقابلات شبه المنظمة. تم تحليل البيانات بمساعدة برنامج الترميز وتحميم الموضوعات وتفسير البيانات. تم الحفاظ على صحة البيانات باستخدام تقنيات التثليث المصادر.

تشير نتائج الدراسة إلى أن عملية مسامحة الذات لدى المشاركون تمر بأربع مراحل، وهي مرحلة الكشف، ومرحلة اتخاذ القرار، ومرحلة العمل، ومرحلة النتيجة. على الرغم من أن المشاركون لم تتمكنوا من إدراك أخطائهم، واستخلاص معنى من تجاربهم، ووضع خطط للمستقبل، إلا أنهم لم يحققوا مسامحة الذات بشكل كامل. تشمل العوامل التي تؤثر على عملية التسامح مع الذات العوامل الاجتماعية المعرفية، وخصائص حادثة التنمّر، ونوعية العلاقات الشخصية، والشخصية.

تؤكد هذه الدراسة على أهمية الدعم النفسي الذي

يركز على تعزيز التسامح مع الذات كجزء من برنامج التوجيه في لفّه من أجل تحسين الصحة النفسية للأطفال الذين ترعاهم.

الكلمات المفتاحية: التسامح مع الذات، الجانحون الأحداث الذين يتنمّرون على الآخرين، مؤسسة إصلاحية للأحداث.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Mbak carane memaafkan diri sendiri piye ya ? aku koyok wedi lek pas balik, padahal aku balik sek sekitar 2027 (mbak caranya memaafkan diri sendiri bagaimana ya ? aku seperti (merasa) takut ketika pulang (bebas dari masa pembinaan di LPKA), padahal aku pulang (bebas dari masa pembinaan di LPKA) masih sekitar tahun 2027) ” ungkapan tersebut disampaikan oleh salah satu anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar yang merupakan pelaku perundungan. Curahan hati tersebut muncul ketika peneliti sedang menjalani program magang MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di LPKA Kelas I Blitar pada tanggal 27 September 2024. Anak binaan tersebut mengungkapkan penyesalannya, kesulitannya dalam memaafkan diri sendiri, serta kekhawatirannya akan penilaian yang akan di dapatkan dari lingkungan sosialnya setelah bebas dari LPKA. Bahkan anak binaan tersebut juga memberi label negatif pada dirinya sendiri sebagai seorang pembunuhan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergulatan psikologis yang kompleks terkait penerimaan dan pemaafan diri setelah melakukan perbuatan yang berujung pada proses hukum.

Respon yang berlawanan turut disampaikan oleh anak binaan pelaku perundungan yang lain pada tanggal 30 September 2024. *“Biasa ae si mbak, gak ngeroso wedi gae balik (biasa aja si mbak, aku tidak merasa takut untuk pulang setelah bebas dari masa pembinaan di LPKA)”*, anak binaan tersebut mengungkapkan bahwa ia tidak merasa khawatir terhadap respon yang akan

diterimanya dari lingkungan sosialnya setelah ia bebas dari LPKA, memiliki rencana hidup yang jelas, serta mampu memaknai dari kesalahan yang sudah dilakukan sebagai pelajaran yang berharga agar tidak terulang di masa depan. Perbedaan respon dari kedua anak binaan tersebut menunjukkan adanya variasi dalam proses *self-forgiveness*. Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk memahami lebih dalam bagaimana anak binaan pelaku perundungan di LPKA Kelas I Blitar memaknai kesalahan masa lalu nya dan bagaimana proses pemaafan diri terbentuk dalam diri mereka.

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan remaja. Setiap manusia yang dilahirkan akan mengalami tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidupnya, salah satunya adalah tahap remaja. Remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Kata remaja sendiri berasal dari bahasa Latin yakni “*adolsecere*” yang memiliki makna tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Konsep ini muncul pada abad ke-19 sebagai suatu periode kehidupan tertentu yang berbeda dari masa anak-anak dan masa dewasa (Desmita, 2017).

Dalam penelitian milik (Fatmawaty, 2017) juga dijelaskan bahwa pada umumnya fase remaja terjadi pada usia 12-21 tahun, yang terbagi menjadi 3 fase, yaitu: fase remaja awal yang terjadi pada usia 12-15 tahun, fase remaja pertengahan yang terjadi pada usia 15-18 tahun, dan fase remaja akhir yang terjadi pada usia 18-21 tahun. Pada masa transisi ini, remaja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun perilaku. Perubahan fisik terjadi lebih cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi,

pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh (Saputro, 2017). Sedangkan perubahan dalam cara bersikap dan bertindak lebih banyak disebabkan oleh perubahan sosial dibandingkan dengan perubahan kelenjar yang berdampak pada keseimbangan tubuh remaja (Fhadila, 2017).

Pada masa remaja ini, akan muncul rasa percaya diri yang kuat, ekspresi kegembiraan, dan keberanian yang berlebihan, oleh karena itu remaja akan cenderung membuat kegaduhan dan keributan yang mengganggu (Diananda, 2018). Senada dengan pernyataan tersebut, Fatmawaty (2017) juga berpendapat bahwa masa remaja dianggap sebagai usia yang bermasalah. Setiap remaja akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun mental, dan beberapa perubahan psikologis yang terjadi antara lain adanya kecenderungan untuk menentang segala peraturan yang membatasi kebebasannya, dan perubahan tersebut membuat remaja dianggap nakal (Utami & Raharjo, 2019). Beberapa remaja yang sulit mengontrol dampak dari perubahan fisik dan psikologis tersebut menyebabkan beberapa permasalahan.

Usia remaja dianggap sebagai usia bermasalah, hal ini dikarenakan baik remaja laki-laki maupun perempuan yang sedang mengalami masalah selama masa kanak-kanak orang tua dan guru mereka lah yang menyelesaikan dan anak tidak diberi kesempatan untuk menyelesaikan, alasan lainnya remaja laki-laki maupun perempuan merasa mandiri dan menolak bantuan dari orang tua dan guru ketika menghadapi sebuah kesulitan (Fatmawaty, 2017). Kurangnya kemampuan remaja untuk menyelesaikan permasalahan ini terkadang justru menimbulkan permasalahan baru. Permasalahan yang ditimbulkan oleh remaja

sering dikaitkan dengan perilaku yang membuat masyarakat yang berada di sekitarnya merasa resah. Tak jarang permasalahan yang dilakukan oleh remaja membuat mereka dicap sebagai pelaku kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dapat terwujud dalam berbagai macam perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Mulyono mengklasifikasikan kenakalan remaja menjadi dua, yaitu kenakalan biasa seperti berkata tidak jujur, membolos, pergi dari rumah tanpa pamit, keluyuran, memiliki dan membawa senjata tajam, bergaul dengan teman yang membawa pengaruh buruk, berpesta pora, membaca buku-buku cabul, ikut serta dalam prostitusi atau melacurkan diri, berpakaian tidak sopan, dan minum-minuman keras. Dan kenakalan lainnya adalah kenakalan yang melanggar hukum seperti berjudi, mencuri, mencopet, menjambret, merampok, menggelapkan barang, penipuan, pemalsuan, menjual gambar dan film porno, pemerkosaan, memalsukan uang, melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, pembunuhan, dan aborsi (Purwaningtyas, 2020). Perbuatan tersebut tak hanya dapat merugikan orang lain, melainkan dapat merugikan dirinya sendiri. Selain itu, bentuk kenakalan remaja yang saat ini sedang marak dilakukan oleh remaja di Indonesia khususnya di Jawa Timur adalah perundungan.

Segala perilaku yang menyimpang dari aturan hukum pidana yang dilakukan oleh remaja adalah kenakalan remaja (Rulmuzu, 2021). Kenakalan remaja adalah sebuah pengingkaran batas-batas konsep nilai dan aturan-aturan kewajaran atau bisa diartikan menyalahi, bersebrangan bahkan merusak norma-norma (Afrita & Yusri, 2022). Dari pengertian tersebut kenakalan remaja dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menyalahi aturan atau batasan wajar yang

ada di dalam sebuah kelompok masyarakat. Kenakalan remaja yang tidak ditangani dengan baik oleh orang tua dan lingkungannya dapat berujung pada tindakan kriminal atau kejahatan (Utami dkk., 2019).

Kenakalan remaja dapat terwujud dalam berbagai macam perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Mulyono mengklasifikasikan kenakalan remaja menjadi dua, yaitu kenakalan biasa seperti berkata tidak jujur, membolos, pergi dari rumah tanpa pamit, keluyuran, memiliki dan membawa senjata tajam, bergaul dengan teman yang membawa pengaruh buruk, berpesta pora, membaca buku-buku cabul, ikut serta dalam prostitusi atau melacurkan diri, berpakaian tidak sopan, dan minum-minuman keras. Dan kenakalan lainnya adalah kenakalan yang melanggar hukum seperti berjudi, mencuri, mencopet, menjambret, merampok, menggelapkan barang, penipuan, pemalsuan, menjual gambar dan film porno, pemerkosaan, memalsukan uang, melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, pembunuhan, dan aborsi (Purwaningtyas, 2020). Perbuatan tersebut tak hanya dapat merugikan orang lain, melainkan dapat merugikan dirinya sendiri. Selain itu, bentuk kenakalan remaja yang saat ini sedang marak dilakukan oleh remaja di Indonesia khususnya di Jawa Timur adalah perundungan.

Hal ini dibuktikan oleh pernyataan dari Komisi Perlindungan Anak Jawa Timur menerangkan bahwa per bulan Januari hingga Juni 2025, mereka sudah menangani 78 kasus perundungan dan kekerasan terhadap anak (Hakim, 2025). Perundungan merupakan perilaku yang dapat dilakukan oleh individu atau sekelompok orang, yang dapat memberikan kerugian pada korbannya. Perundungan diartikan sebagai perilaku agresif, manipulatif, ataupun pengucilan

yang dilakukan secara terencana dan terus-menerus oleh pelaku, baik individu maupun kelompok, terhadap korban tertentu (Sullivan, 2011).

Individu yang menjadi pelaku kenakalan remaja tak jarang akan berurusan dengan hukum yang mengharuskan mereka untuk mendapatkan pembinaan dari instansi tertentu. Hal ini dijelaskan didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang system peradilan pidana anak yang menerangkan bahwa anak-anak yang berkonflik dengan hukum atau yang melakukan tindak pidana yang berusia 12-18 tahun akan menjalani masa pidananya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Di LPKA mereka akan mendapatkan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan hak sebagai anak yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hal ini akan membantu individu yang menjadi pelaku perundungan dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Saat ini di Indonesia, khususnya di Jawa Timur sedang marak kasus kenakalan remaja yang berujung pada perilaku pelanggaran hukum. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey yang menunjukkan peningkatan jumlah anak binaan, terhitung per tanggal 31 Desember 2021 terdapat 94 anak binaan, kemudian pada tanggal 31 Desember 2022 terdapat 126 anak binaan, kemudian pada tanggal 31 Desember 2023 terdapat 172 anak binaan, dan per tanggal 4 November 2024 total anak binaan adalah sejumlah 182 anak.

Anak-anak yang menjalani masa pidana di LPKA tidak hanya menjalani konsekuensi hukum, tetapi juga mengalami pergulatan psikologis. Data yang menunjukkan peningkatan jumlah anak binaan di LPKA Kelas I Blitar dari tahun ke tahun, mengindikasikan adanya kompleksitas permasalahan kenakalan

remaja. Dalam kondisi ini, kemampuan untuk memaafkan diri sendiri menjadi aspek penting dalam pemulihan psikologis anak binaan.

Beberapa fenomena tersebut berkaitan dengan pola pemaafan diri. Menurut Larasati & Fathiyah (2022), tanda-tanda ketidakmampuan seseorang dalam memaafkan diri sendiri dimanifestasikan dalam sikap menyalahkan diri sendiri. Terdapat tiga dimensi dalam memaafkan diri sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Whol dkk., yaitu emosi, perilaku, dan keyakinan. Emosi yang berkaitan dengan kesalahan di masa lalu termasuk dalam dimensi emosi. Dimensi perilaku mencakup tindakan individu dalam menanggapi kesalahan masa lalu. Dimensi keyakinan mencakup apa yang diyakini oleh seseorang yang pernah melakukan kesalahan (Sari & Sa'id, 2023).

Terdapat tiga dimensi dalam memaafkan diri sendiri yang diutarakan oleh Whol dkk, diantaranya adalah emosi, perilaku, dan kepercayaan. Emosi seseorang yang berhubungan dengan kekeliruan di masa lampau termasuk pada dimensi emosi. Selanjutnya pada dimensi perilaku mencakup tindakan individu dalam merespon kekeliruan yang sudah dilakukan di masa lampau. Untuk dimensi kepercayaan mencakup hal yang diyakini oleh seseorang yang telah melakukan kesalahan (Sari & Sa'id, 2023).

Salah satu pencetus teori pemaafan adalah Robert Enright. Beliau membagi 4 langkah intervensi, diantaranya adalah (1) *uncovering phase* dimana anak binaan memvalidasi rasa marah yang dirasakan saat melakukan tindak kriminal atau saat mendapat putusan dari hakim, (2) *decision phase* dimana anak binaan memutuskan untuk memaafkan dirinya sendiri karena tindakan yang ia lakukan sudah membuatnya berurusan dengan hukum dan

masuk di LPKA Kelas 1 Blitar, (3) *work phase* dimana pada tahapan ini anak binaan melibatkan pemahaman dan empatinya kepada diri sendiri, (4) *deepning phase* dimana anak binaan membebaskan emosi serta rasa bersalah yang mereka rasakan (Enright, 1996).

Penelitian milik Panggabean & Huwae (2023) diterangkan bahwa *Self forgiveness* berhubungan positif signifikan dengan kesejahteraan psikologis narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas 2A Ambarawa. Yang menunjukkan antara *Self forgiveness* dan kesejahteraan psikologis saling berkaitan.

Pada kajian lain milik Daryanti, dkk (2020) tentang pengampunan dan kesejahteraan subjektif narapidana wanita menyatakan bahwa sikap memaafkan dan kesejahteraan subjektif narapidana perempuan saling berkorelasi. Baik sikap pemaaf maupun kesejahteraan subjektif dibangun dari lingkungan sekitar, muncul dalam berbagai bentuk respon psikologis dan spiritual. Respon tersebut membentuk persepsi penerimaan keluarga, komitmen diri, dan tujuan hidup. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi diri sangat penting dalam memaafkan dan kesejahteraan subjektif dari tahanan wanita.

Pada penelitian milik Sari & Sa'id, (2023) tentang Seni Memaafkan Diri Sendiri : Pengampunan Diri dan Pencarian Makna dalam Kehidupan para Narapidana disebutkan bahwa antara pengampunan diri dan makna hidup memiliki hubungan yang signifikan dan positif, yang artinya jika seseorang memiliki nilai *Self forgiveness* yang tinggi, maka nilai pemaknaan hidupnya juga tinggi.

Supaya seseorang mampu untuk memaafkan dirinya, diperlukan kemampuan untuk memaklumi dirinya sendiri (Aisyah, 2019). Menurut Clabby (dalam Kusumawaty dkk., 2024) kemampuan ini memiliki beberapa manfaat, beberapa diantaranya adalah bisa mengurangi stres, menanikkan tingkat mental healt dan kualitas hidup seseorang. Sejalan dengan pernyataan tersebut, seseorang memerlukan kemampuan *Self forgiveness* guna meluruhkan perasaan negatif kepada kekeliruan yang sudah diperbuat (Hidayati & Kuncoro, 2021).

Kemampuan *Self forgiveness* penting dimiliki oleh setiap orang khususnya anak binaan yang sudah pernah melakukan tindakan yang bersifat menyimpang dari norma yang ada. Tahapan *Self forgiveness* ini perlu dilewati supaya anak binaan bisa menerima dirinya sendiri, merakit masa lampau yang menjadi sebuah pelajaran hidup, dengan demikian anak binaan diharapkan menjadi individu yang lebih baik lagi serta memiliki kesejahteraan psikologis (Hidayati & Kuncoro, 2021).

Meskipun terdapat beberapa kajian yang membahas mengenai *Self forgiveness*, penelitian tentang gambaran *Self forgiveness* pada seseorang belum pernah dilakukan pada anak-anak atau remaja yang menyandang status sebagai ABH atau anak binaan di LPKA Kelas 1 Blitar. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pola *Selfforgiveness* pada anak binaan LPKA Kelas 1 Blitar. Selain itu penelitian ini dapat membantu institusi yang bersangkutan untuk mengembangkan program peningkatan kesejateraan psikologis anak, hal ini dikarenakan dengan memahami pola *Selfforgiveness* anak binaan, maka program pembinaan yang akan diterapkan tidak hanya

berfokus pada keterampilan anak binaan, melainkan bisa lebih terfokus pada kesejahteraan psikologis anak binaan dengan harapan anak binaan tidak mengulangi perilaku menyimpang yang pernah diperbuat.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini merujuk rumusan masalah yang perlu dijawab, yaitu “bagaimana pola *Self forgiveness* pada anak pelaku perundungan di LPKA Kelas 1 Blitar ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang hendak dijawab seperti yang tertera di atas, penelitian ini bertujuan untuk “mengetahui pola *Self forgiveness* pada anak pelaku perundungan di LPKA Kelas 1 Blitar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang mencakup :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperbanyak kajian akademis terkait *Self forgiveness* pada anak binaan atau anak berhadapan dengan hukum (ABH), khususnya pada anak pelaku perundungan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah acuan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada *Self forgiveness*

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan serta informasi yang lebih luas lagi bagi peneliri, maupun peneliti lainnya dalam kajian ilmiah psikologi khususnya *Self forgiveness* pada anak pelaku perundungan di LPKA

Kelas I Blitar

- b. Penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran mengenai pola *Self forgiveness* pada anak binaan khususnya pada anak pelaku perundungan guna meningkatkan kesejahteraan psikologis anak di LPKA
- c. Menjadi referensi bagi instansi yang berkaitan untuk mengembangkan program-program binaan yang berfokus pada kesejahteraan psikologis anak binaan, khususnya pada anak pelaku perundungan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Self Forgiveness

1. Pengertian *Selfforgiveness*

Terdapat banyak peneliti yang mencoba mendefinisikan *Selfforgiveness*.

Robert Enright adalah salah satu pencetus teori *Selfforgiveness*, menurutnya teori *Selfforgiveness* ini menjadi salah satu teori yang paling sedikit dipelajari. Enright mendefinisikan *Selfforgiveness* sebagai sebuah kondisi saat individu bertekad untuk memperbaiki diri setelah melepaskan beban penyesalannya. Beliau menuturkan bahwa *Self forgiveness* selalu berhubungan dengan rekonsiliasi diri, dimana seseorang yang benar-benar peduli pada dirinya sendiri tidak hanya memahami kondisi emosionalnya saja, namun juga memiliki kesadaran akan peran sosialnya. Seseorang yang memaafkan diri sendiri tidak perlu menilai semua perlakunya secara moral untuk menjelaskan harga dirinya (Enright, 1996).

Pernyataan tersebut juga didukung serta diperkuat oleh beberapa peneliti barat lainnya. Snow berpendapat bahwa *Selfforgiveness* merupakan proses untuk menerima perilaku diri sendiri yang sudah merugikan, menyinggung, atau mengecewakan diri sendiri dan orang lain (Snow, 1993). Sejalan dengan pernyataan tersebut, *Selfforgiveness* juga dapat diartikan sebagai kecakapan individu dalam membuang kebencian terhadap diri sendiri seusai melakukan perbuatan yang melenceng, serta menumbuhkan cinta dan kasih sayang terhadap diri sendiri (Carpenter dkk., 2016).

Dari beberapa pernyataan di atas, bisa disimpulkan bahwa *Self*

forgiveness dititik beratkan pada beberapa hal, diantaranya adalah penerimaan diri, membuang emosi negatif, mencintai diri sendiri, serta niat dan usaha untuk memperbaiki diri untuk menjadi individu yang lebih baik. Ketika seseorang dapat melakukan pemaafan pada diri sendiri, maka ia dapat meningkatkan kesehatan mentalnya atau kesejahteraan psikologisnya.

2. Faktor-Faktor *Selfforgiveness*

Proses *Selfforgiveness* seseorang memiliki dua jenis faktor, yakni faktor penghambat dan faktor pendorong, dimana dari dua faktor ini terbagi menjadi dua yakni faktor dari dalam individu yang bersangkutan (internal) dan faktor dari luar diri individu yang bersangkutan (eksternal) (Putri, 2023) . Faktor pendorong internal diantaranya adalah rasa syukur individu yang bersangkutan, adanya empati dari individu yang bersangkutan, penerimaan diri atas peristiwa yang sudah terjadi. Sedangkan faktor pendorong eksternalnya adalah dukungan sosial dan penghargaan yang didapatkan dari keluarga serta orang-orang terdekatnya.

Selain faktor pendorong, proses *Selfforgiveness* seseorang juga memiliki faktor penghambat yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan (internal) dan dari luar individu yang bersangkutan (eksternal) (Putri, 2023). Faktor penghambat internal diantaranya adalah rasa marah terhadap sesuatu, dan perasaan khawatir dan ketegangan emosional sebagai

respon terhadap tekanan psikologis yang didapat dari peristiwa yang mereka alami. Sedangkan faktor penghambat eksternal diantaranya adalah individu yang bersangkutan tidak mendapatkan dukungan serta respon yang baik dari keluarga dan orang-orang terdekatnya, serta individu tersebut berada di lingkungan sosial yang buruk.

McCullough, Pargament, dan Thoresen (dalam Giri, 2022) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi forgiveness pada seseorang, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Sosial kognitif

Faktor ini mencakup penilaian yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan atau anak yang berkonflik dengan hukum (ABH), hal ini dikarenakan individu yang bersangkutan atau anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) cenderung mengingat kejadian-kejadian yang membawanya pada kondisi terjerat kasus pidana sehingga ia menjalani masa pidananya di LPKA Kelas I Blitar.

b. Karakteristik serangan

Faktor ini merupakan kondisi ketika individu sulit memaafkan dirinya sendiri karena peristiwa tersebut membekas dalam ingatannya, semakin membekas maka semakin sulit individu yang bersangkutan atau anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) untuk memaafkan dirinya sendiri.

c. Kualitas hubungan interpersonal

Faktor ini mencakup kedekatan anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) dengan korbannya, semakin dekat hubungan keduanya maka akan semakin sulit ABH untuk memaafkan perbuatannya sendiri

d. Kepribadian

Pada faktor ini peneliti menerangkan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) yang memiliki kepribadian yang introvert akan lebih sulit untuk memaafkan dirinya sendiri. Sebaliknya apabila anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) memiliki kepribadian ekstrovert, maka ia akan cenderung lebih cepat memaafkan dirinya sendiri

3. Tahapan *Selfforgiveness*

Enright membagi tahapan *Selfforgiveness* menjadi empat yang disebut *Enright Psychological Process Model of Forgiveness*, tahapan ini mencakup tahapan kognitif, perilaku, serta afektif. Empat tahapan ini di anggap bisa mewakili tahapan forgiveness, diantaranya adalah *uncovering phase* (fase pengungkapan), *decision phase* (fase keputusan), *work phase* (fase kerja), dan *outcome phase* (fase hasil) (Enright, 1996), berikut penjabarannya :

a. Uncovering Phase (fase pengungkapan)

Pada tahap ini seseorang mulai merasakan rasa sakit yang dialami dari kesalahan yang dilakukan serta memunculkan bentuk afektif, seperti rasa bersalah, kemarahan, atau lainnya. Tahap ini terdiri dari

- 1) Penolakan. Dimana individu yang bersangkutan atau anak bermenolak untuk mengakui kesalahan yang sudah diperbuat

- 2) Perasaan bersalah dan penyesalan. Pada tahap ini ada kemungkinan terdapat emosi marah pada individu yang bersangkutan atau anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) karena sudah mengakui kesalahan yang sudah diperbuat
- 3) Rasa malu. Perasaan ini akan muncul seiring dengan penilaian buru dari orang-orang yang ada disekitarnya, baik keluarga, teman, dan masih banyak lagi
- 4) *Cathexis*. Energi yang dikonsumsi karena memikirkan rasa bersalah, menyesal dan rasa malu.
- 5) Latihan kognitif. Dimana individu yang bersangkutan atau anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) akan memikirkan atau memutar kembali suatu kejadian secara berulang-ulang dalam pikiran individu.
- 6) Perbandingan antara diri dengan orang lain, seperti jika saya melakukan kesalahan atau menyakiti orang lain, maka saya membandingkan keadaan saya yang lebih beruntung dari keadaan mereka. Jika saya menyakiti diri sendiri, maka saya membandingkan diri saya sebelum dan sesudah kejadian menyakitkan tersebut.
- 7) Menyadari bahwa diri sendiri dan orang lain dapat dirugikan karena perilaku individu.
- 8) Esensi diri dapat diubah , menyadari bahwa diri sendiri memiliki kekurangan sehingga dapat menyebabkan adanya kritik diri secara umum dan adanya penurunan harga diri.

b. *Decision Phase* (fase keputusan)

Pada fase ini seseorang sudah memegang keputusan untuk memaafkan dirinya sendiri dan berdamai dengan dirinya sendiri. Pada fase ini terdiri dari :

- 1) Perubahan hati atau pertobatan. Menyadari bahwa diri harus mengalami perubahan kearah yang lebih baik
- 2) Bersedia untuk mempertimbangkan pemaafan diri sebagai suatu pilihan
- 3) Komitmen untuk melakukan pemaafan diri. Membuat untuk menghindari penghukuman diri

c. *Work Phase* (fase Kerja)

Pada tahap ini, seseorang mulai mengusahakan untuk menempatkan dirinya dalam suatu keadaan, melihat masa lalunya, tekanan pada dirinya sendiri saat melakukan kesalahan, serta mempertimbangkan apakah ia harus menerima dirinya sendiri dalam masyarakat. Selain itu, seseorang bisa dikatakan sudah mengampuni atau memaafkan dirinya apabila ia telah dapat menerima rasa sakit dari kesalahan yang telah dilakukan serta penderitaan yang muncul dari waktu kewaktu sebagai akibat atau konsekuensi dari kesalahannya. Work Phase terdiri dari :

- 1) Membingkai kembali kearah diri. Individu menempatkan lagi dirinya kedalam konteks, melihat tekanan yang dialami, kebiasaan masa lalu, atau tanggapan masa lalu untuk melihat kerentanan dan ketidak sempurnaan diri.

- 2) Kesadaran diri yang efektif, menyadari penderitaannya sebagai konsekuensi atas apa yang telah dilakukan
- 3) Kasih sayang. Bersedia untuk mencintai diri sendiri terlepas dari perilaku dan penderitaanya
- 4) Menerima rasa sakit. Bersedia menerima rasa sakit dari perilakunya dan penderitaan selanjutnya serta tidak melampiaskannya kepada orang lain.

d. *Outcome Phase* (fase hasil)

Pada tahap ini, individu telah menemukan makna bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam penderitaan selama melakukan proses *self-forgiveness*. *Outcome Phase* terdiri dari :

- 1) Menemukan makna dari kesalahan yang dilakukan penderitaan selanjutnya.
- 2) Menyadari bahwa diri telah memaafkan orang lain dan menerima pemaafan dari orang lain dimasa lalu. Sehingga individu dapat menawarkan pemaafan kepada diri sendiri.
- 3) Menyadari bahwa individu tidak sendiri. Adanya dukungan sosial dan orang lain yang harus memaafkan diri mereka sendiri.
- 4) Munculnya tujuan baru. Bagaimana cara individu akan menjalani kehidupan dari titik yang berbeda, mengingat dari kesulitannya.
- 5) Melepaskan (Release). Hasil dari pembebasan rasa bersalah dan penyesalan yang berlebihan.

4. Dimensi *Selfforgiveness*

Selfforgiveness tidak terjadi secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan, dimana pada setiap tahapannya terdapat dimensi-dimensi yang berkaitan satu dengan lainnya. Dimensi dari *Self forgiveness* ini menggambarkan proses perpindahan dari rasa bersalah, penyesalan, hingga muncul penerimaan. Berikut adalah dimensi menurut Cornish dan Wade (dalam Larasati & Widystuti, 2020)

a. Responsibility (tanggung jawab)

Maknanya, untuk mencapai pengampunan terhadap diri sendiri, individu perlu menyadari dan mengambil tanggung jawab atas perbuatannya.

b. Remorse (penyesalan)

Penyesalan diartikan sebagai bentuk tanggapan atas tanggungjawab yang sudah diambil, dalam dimensi ini individu akan merasakan beragam emosi seperti rasa malu, rasa marah, dan lain sebagainya yang perlu diminimalkan.

c. Restoration (pemulihan)

Dimensi ini berfokus pada perilaku setelah adanya rasa tanggungjawab yang sudah di ambil, serta rasa penyesalah yang muncul. Hal ini bisa ditunjukkan dari usahanya untuk memperbaiki diri sendiri, mengembangkan potensinya, berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahannya.

d. Renewal (pembaruan)

Dimensi ini berfokus pada kondisi emosional individu yang bersangkutan. Dikatakan mencapai pemaafan diri ketika muncul rasa kasih sayang, penerimaan, serta penghargaan terhadap dirinya sendiri

B. Anak Berhadapan dengan Hukum

Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) mencakup anak-anak yang berkonflik dengan hukum dan anak yang menjadi korban tindak pidana. Sedangkan di LPKA Kelas I Blitar dihuni oleh anak-anak yang berkonflik dengan hukum. Anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak-anak yang melakukan pelanggaran hukum, beberapa literatur menyebutnya sebagai anak yang bermasalah dengan hukum (ABH). Anak yang telah melanggar hukum dan tertangkap polisi akan menjalani serangkaian proses pemeriksaan penyidikan, hingga ia menjalani masa pidananya (Sholikhati & Herdiana, 2015).

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak pasal 1 ayat 2 yang mengaskan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) adalah anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi pidana. Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak pasal 1 ayat 3 juga turut menegaskan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

Turut dijelaskan pula pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak pasal 1 ayat 20 dijelaskan bahwa Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga atau tempat

anak menjalani masa pidananya. Dan pada pasal 32 ayat 2 menyatakan bahwa penahanan terhadap anak hanya dapat dilakukan dengan syarat anak telah berumur 14 (empat belas) tahun, atau diduga melakukan tindak pidana dengan ancaman pidana penjara 7 tahun atau lebih. Sedangkan pada pasal 21 ayat pertama dijelaskan bahwa untuk anak yang belum berusia 12 tahun (dua belas) tahun melakukan atau diduga melakukan tindak pidana, Penyidik, Pembimbing Kemasyarakatan, dan Pekerja Sosial Profesional mengambil keputusan untuk :

- a. menyerahkannya kembali kepada orang tua/Wali; atau
- b. mengikutsertakannya dalam program pendidikan, pembinaan, dan pembimbingan di instansi pemerintah atau LPKS di instansi yang menangani bidang kesejahteraan sosial, baik di tingkat pusat maupun daerah, paling lama 6 (enam) bulan.

C. Perundungan

1. Definisi Perundungan

Perundungan merupakan perilaku yang dapat dilakukan oleh individu atau sekelompok orang, yang dapat memberikan kerugian pada korbannya. Perundungan tidak hanya dialami oleh individu, melainkan kelompok yang dinilai lemah oleh pelaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI perundungan berasal dari kata dasar rundung yang berarti mengganggu; mengusik terus menerus; menyusahkan. Sehingga perundungan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengganggu, mengusik, atau menyusahkan individu atau kelompok lain yang dirasa lebih lemah.

Hal ini di dukung oleh penjelasan dari Chilyossa & Hartanto yang

menjelaskan bahwa perundungan adalah sebuah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain sehingga menyebabkan korban merasa menderita dan terganggubaik fisik maupun psikisnya, dalam hal ini pelaku perundungan melakukan perbuatannta bisa secara individual maupun berkelompok (Chillyossa & Hartanto, 2024).

2. Jenis-Jenis Perundungan

Pelaku perundungan bisa dari segala usia dan gender, perundungan juga bisa terjadi dimana-mana, seperti di sekolah, pesantren, lingkungan sekitar rumah, dan masih banyak lagi. Perundungan bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik secara fisik maupun non fisik. Smokowski dalam penelitian milik Surilena menjelaskan beberapa jenis perilaku perundungan, diantaranya adalah

a. Perilaku perundungan secara fisik

Perilaku ini melibatkan fisik pelaku untuk menyakiti atau mengganggu korbannya, diantaranya meliputi perilaku menendang, menggigit, memukul, mencubit, melempar dengan benda, menginjak anggota tubuh korban, dan lain sebagainya (Surilena, 2016).

b. Perilaku perundungan secara verbal

Sedangkan perilaku perundungan verbal biasanya dapat didengar oleh orang lain, tindakan ini meliputi perilaku mengejek, mengancam, menuduh, memfitnah, dan lain sebagainya (Surilena, 2016).

c. Perilaku perundungan non-verbal

Perilaku ini bertujuan untuk membuat korbannya tidak nyaman tanpa menggunakan kata-kata ataupun kontak fisik secara langsung. Perilaku ini bisa ditunjukkan dari tatapan mata dan ekspresi wajah pelaku yang

ditujukan pada korbannya (Auliyah dkk., 2025)

d. Perilaku perundungan dunia maya (*Cyberbullying*)

Perilaku perundungan dunia maya sedang marak terjadi saat ini khususnya di Indonesia. Perilaku ini diwujudkan dengan penulisan pesan, komentar, atau pembuatan konten berupa gambar atau video di media sosial yang bertujuan untuk menghina, mengintimidasi, menuduh, memfitnah korbannya.

3. Dampak Perundungan

Perundungan tidak hanya memberikan dampak pada korbannya, melainkan juga memberikan dampak pada pelakunya. Berikut penjelasan mengenai dampak dari perilaku perundungan menurut Oktariana dkk. (2024)

a. Dampak bagi korban

Perundungan yang terjadi dapat menimbulkan banyak dampak buruk bagi korbannya diantaranya adalah terganggunya kesehatan mental korban seperti muncul gejala stress, depresi, kecemasan, halusinasi, penarikan diri dari lingkungan sosial, dan lain sebagainya. Perundungan juga berdampak pada kesehatan fisik korban, bahkan tidak sedikit kasus perundungan yang menyebabkan kematian pada korbannya.

b. Dampak bagi pelaku

pelaku perundungan cenderung memiliki kontrol emosi yang kurang stabil. Kebiasaan memendam emosi atau tidak menyalurkan emosinya dengan tepat menjadi salah satu alasan emosi mereka bisa meledak kapan saja. Hal ini yang menyebabkan mereka memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami gangguan mental, terutama yang berhubungan

dengan emosi.

- c. Dampak bagi orang yang berada di sekitar korban dan pelaku
- Tak hanya korban dan pelaku yang merasakan dampaknya, melainkan orang-orang yang berada di sekitar mereka juga turut merasakan dampaknya. Menyaksikan peristiwa perundungan akan memunculkan dua respon, yakni menghentikan peristiwa perundungan yang sedang terjadi, atau ikut serta melakukan perundungan pada korban. Tak hanya itu, bagi keluarga atau kerabat pelaku sangat mungkin muncul rasa kecewa dan malu karena orang terdekatnya melakukan perilaku perundungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Patton (1980) dalam Ahmadi (2014) menjelaskan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk menangkap maksud dari peristiwa yang sedang terjadi dengan sendirinya dengan kondisi alaminya. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah apa yang diucapkan dan dilakukan oleh individu untuk memperoleh temuan empiris (Ahmadi, 2014). Hal ini sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek. Selain itu metode ini juga dirasa lebih sesuai dengan kondisi lokasi penelitian yang tidak memungkinkan untuk berinteraksi dengan anak binaan dengan jumlah besar.

Sedangkan pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pendekatan ini dilakukan dalam kondisi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Abdussamad, 2021). Pendekatan fenomenologi dipilih karena pada pendekatan ini menekankan pada aspek subjektif dari perilaku orang. Sehingga diharapkan peneliti dapat berusaha untuk memahami subjek dalam memaknai dari peristiwa yang berkaitan dengan dirinya (Subhan & Supandi, 2023).

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian tidak dikenal dengan istilah populasi dan sampel, melainkan dengan istilah informan. Peneliti dalam hal ini menggunakan kata “subjek penelitian” dan “informan” secara bergantian, tetapi memiliki makna yang sama. Hal ini dikarenakan subjek atau informan dipilih dengan harapan bisa memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian (Heryana, 2018).

Table 1 Subjek Penelitian

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Status
1.	AF	Laki-laki	17	Anak Binaan
2.	AK	Laki-laki	18	Anak Binaan
3.	ES	Laki-laki	32	Petugas LPKA

Dalam penelitian ini, perekrutan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan keyakinan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan. Penelitian ini melibatkan 2 anak ABH dan 1 orang petugas LPKA Kelas I Blitar dengan peran 2 anak ABH sebagai informan kunci, dan 1 orang petugas LPKA Kelas I blitar sebagai informan pendukung. Subjek diminta untuk menandatangani *Informed Consent* sebagai bentuk persetujuan dan kesiapan untuk mengikuti penelitian ini, dan identitas subjek dirahasiakan.

Adapun kriteria dari subjek sendiri adalah anak laki-laki atau perempuan, berusia 12-18 tahun yang berkonflik dengan hukum, sedang menjalani masa pidananya di LPKA, pernah menjadi pelaku perundungan, dan bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Sedangkan kriteria dari informan adalah petugas LPKA baik pria maupun wanita yang bersedia menjadi subjek penelitian. Dengan adanya batasan dari kriteria penelitian ini, peneliti dapat memilih subjek serta informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria ini membantu peneliti untuk memfokuskan penelitian pada pengalaman *Self forgiveness* yang terjadi pada anak pelaku perundungan di LPKA.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena di tempat inilah ABH menjalani masa hukuman sesuai dengan putusan hakim, setelah melakukan tindakan yang melanggar hukum. Peneliti dapat melihat kemungkinan adanya perubahan dan efektivitas program pembinaan terhadap ABH tersebut. Adapun terkait waktu, penelitian ini diperkirakan dilakukan dalam kurun waktu sekitar tiga bulan, mulai bulan September hingga November 2024

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang diambil oleh peneliti untuk mendapatkan segala informasi yang menunjang jalannya penelitian. Kualitas data atau informasi yang diperoleh peneliti ditentukan oleh ketepatan dalam pemilihan teknik pengumpulan data (Romdona dkk., 2025). Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data guna menunjang penelitian ini, diantaranya adalah observasi dan wawancara.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu mengenai fenomena yang ada di lokasi penelitian. Menurut Darlington (1973) dalam Anggito & Setiawan (2018) teknik observasi ini merupakan pendekatan yang efektif untuk menyingkap aktivitas individu dalam konteks tertentu, beserta rutinitas dan pola interaksi yang membentuk kehidupan sehari-hari mereka. Proses observasi dilakukan dengan tujuan mengamati perilaku sehari-hari subjek di LPKA, baik dalam interaksinya dengan teman sebaya atau dengan petugas LPKA, selain itu proses ini bertujuan mengamati perilaku subjek ketika diwawancarai oleh peneliti. Hasil dari proses observasi ini nantinya akan menjadi data sekunder.

Setelah melakukan observasi, proses selanjutnya adalah wawancara. Wawancara merupakan proses tanya jawab antara interviewer (peneliti) dengan narasumber (subjek) yang bertujuan untuk menggali informasi dari narasumber. Proses wawancara dipilih oleh penulis karena proses ini dapat memberikan kesempatan untuk subjek mengkonstruksi ulang pengalaman masa lalu, menafsirkan masa kini, serta memprediksi masa yang akan datang, namun tetap berpegang pada realitas saat ini (Ahmadi, 2014). Pada proses ini penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Romdona dkk. (2025) wawancara semi terstruktur mengharuskan peneliti menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu, namun ketika pelaksanaannya peneliti bisa

lebih fleksibel dan lebih mendalam ketika memberikan pertanyaannya kepada subjek tanpa harus terikat dengan urutan pertanyaan yang sudah dibuat.

E. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif sendiri adalah tahapan menggali serta merangkai data dengan terstruktur data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan proses lainnya dengan tujuan supaya informasi tersebut dapat dengan mudah disampaikan dan dimengerti oleh orang lain (Saleh, 2017). Namun sebelum data dianalisis, data perlu diperiksa kembali kelengkapannya.

Adapun aplikasi yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah Nvivo. Nvivo merupakan satu dari beberapa software (perangkat lunak) yang berfungsi mempermudah peneliti kualitatif dan mixed methods dalam mengulas data yang sudah di dapatkan (Maya & Yohana, 2018). Proses pengolahan data menjadi lebih efisien dan efektif dengan menggunakan aplikasi Nvivo, terlebih lagi saat proses pengkodean dan analisis data. Tak hanya itu, peneliti juga terbantu dalam proses presentasi hasil pengolahan data dengan bentuk visualisasi data project, map, tabel, dan diagram.

Adapun tahapan yang digunakan peneliti dalam mengolah data menggunakan aplikasi Nvivo adalah sebagai berikut :

a. Pra-analisis data

Sebelum melakukan analisis data menggunakan aplikasi Nvivo, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan data seperti menuliskan verbatim hasil dari wawancara. Kemudian verbatim tersebut diunggah kedalam

aplikasi Nvivo untuk melanjutkan proses analisis data menggunakan aplikasi Nvivo.

b. Proses pemberian kode (Coding)

Setelah data diunggah ke dalam aplikasi Nvivo, proses selanjutnya adalah pemberian kode dengan tujuan supaya data terorganisir sesuai dengan tema atau kategori tertentu. Aplikasi Nvivo membantu peneliti dengan salah satu fiturnya yang mudahkan peneliti dalam memberikan kode pada data yang sudah diunggah dengan efektif dan efisien.

c. Proses analisis dan interpretasi data

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan fitur analisis setelah dilakukan pengkodean data dengan tujuan menggali hubungan dari setiap tema atau kategori dan menginterpretasikan data. Setelah itu guna memahami data secara mendalam, peneliti juga menggunakan fitur visualisasi seperti grafik dan peta konsep

d. Penyusunan dan pelaporan hasil

Hasil dari proses analisis tersebut, kemudian di ekspor dalam berbagai format supaya dapat digunakan sebagai pelengkap laporan penelitian, artikel ilmiah, hingga bahan presentasi

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tahapan yang penting dalam penelitian ini, dimana peneliti perlu memastikan bahwa data yang didapat bisa menggambarkan kondisi subjek yang sebenarnya. Langkah ini dilakukan setelah data mentah sudah berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Untuk melihat

keabsahan data diantaranya adalah uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, serta uji konfirmabilitas (Mekarisce, 2020)

Uji kredibilitas atau validitas internal berkaitan dengan keakuraatan model penelitian dan hasil yang diperoleh (Anggito & Setiawan, 2018). Sehingga, sebuah data dikatakan kredibel jika data yang didapat sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti. Terdapat beberapa cara untuk menguji keabsahan data, diantaranya adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

Uji dependabilitas bisa disebut juga validitas eksternal berkaitan dengan seberapa besar tingkat kesesuaian antara gambaran yang ditampilkan pada penelitian dengan realitas yang terjadi (Anggito & Setiawan, 2018). Sebuah penelitian memiliki validitas eksternal yang tinggi dapat dipastikan dari ketepatan penggunaan metode penelitian dengan memilih sampel yang benar-benar mewakili populasi, penggunaan instrumen atau alat ukur yang tepat, serta pelaksanaan pengumpulan data dan analisis yang sesuai dengan kaidah ilmiah yang benar.

Sedangkan yang terakhir adalah uji konfirmabilitas atau uji obyektivitas. Dimana menurut (Sugiyono, 2013) sebuah penelitian dianggap obyektif jika hasil penelitian sudah disetujui oleh beberapa individu. Untuk melihat obyektivitas sebuah penelitian dapat melihat hasil penelitiannya dan melihat hubungan dari proses dari penelitian yang sudah dilakukan.

Dan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik ini di ambil karena dirasa paling sesuai dengan kondisi lokasi penelitian dan keadaan dari subjek penelitian. Sehingga ketika data sudah di dapatkan dari subjek, peneliti perlu melakukan validasi kepada petugas LPKA yang lebih leluasa berinteraksi dengan anak binaan. Sesuai dengan pernyataan dari Sugiyono, (2013) data yang berasal dari ke tiga narasumber tersebut digambarkan untuk kemudian di kategorisasikan dan yang terakhir dimintakan perseetujuan dengan tiga sumber data yang ada.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Subjek

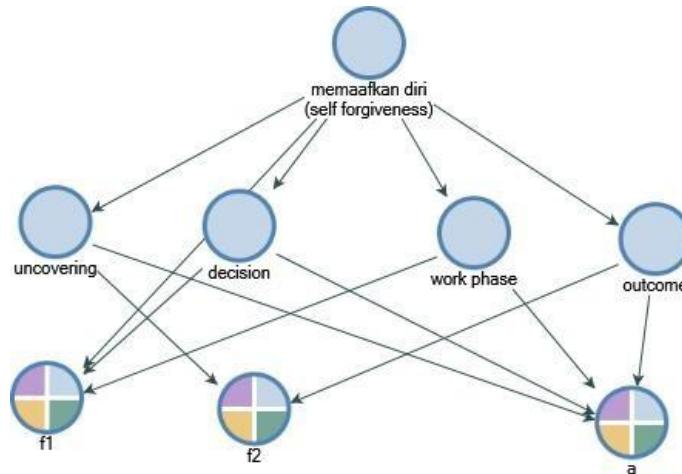
Subjek utama dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berkonflik dengan hukum terkhusus bagi mereka yang terlibat dalam kasus perundungan an sedang menjalani masa pidananya di LPKA Kelas I Blitar, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian mengenai *self-forgiveness*. Karakteristik ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dengan kondisi lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini subjek utama berjumlah dua orang anak laki-laki dengan rentang usia 12-18 tahun. Sebelum menjalani masa pidananya di LPKA masing-masing subjek tengah mengenyam pendidikan di bangku SMA. Keduanya juga tengah menempuh pendidikan di pesantren yang sama di Kota Kediri, Jawa Timur. Namun terdapat perbedaan asal tempat tinggal, dimana F bertempat tinggal di Kota Denpasar, Bali, sedangkan A bertempat tinggal di Kota Surabaya, Jawa Timur.

Ke dua subjek aktif mengikuti kegiatan yang ada di LPKA, baik kegiatan pembinaan langsung dari LPKA, maupun kegiatan yang diadakan oleh mahasiswa-mahasiswa yang sedang menjalankan program magang maupun penelitian di LPKA. Ke dua Subjek. Salah satu kegiatan pembinaan yang aktif di ikuti oleh subjek F adalah menjadi kader posyandu remaja, sedangkan A aktif menjadi tahanan samping (tamping) masjid yang di percaya oleh petugas LPKA untuk merawat masjid yang ada di LPKA, mengumandangkan adzan, dan lain sebagainya. Namun terdapat perbedaan diantara ke dua subjek, subjek F lebih mudah menggambarkan perasaannya selama di wawancara dibanding dengan A, selain itu F juga lebih mudah bergaul dibandingkan dengan A.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Tahapan *Selfforgiveness*



Gambar 4.1 Tahapan *Selfforgiveness*.

Berdasarkan visualisasi data di atas dapat diketahui bahwa terdapat tahapan dari *Selfforgiveness* dimana setiap tahapannya saling berkaitan satu sama lain. Pada puncak bagan terdapat konsep utama yakni *Selfforgiveness*, dan di bawahnya muncul empat tahapan yang menggambarkan perubahan emosional dan kognitif dari setiap individu dalam mencapai pemaafan, yakni (1) uncovering phase, (2) decision phase, (3) work phase, dan (4) outcome phase. Namun pada setiap tahapannya, masing-masing subjek menunjukkan beberapa perbedaan indikator yang muncul.

Pada tahap pertama, *uncovering*, merupakan tahapan dimana individu mulai menyadari dan mengakui kesalahan yang sudah dilakukan. Mulai muncul beberapa emosi seperti rasa penyesalan, rasa bersalah, rasa malu. Emosi yang muncul merupakan tanda dari langkah awal dari setiap individu mencapai pemulihan diri. Dari hasil visualisasi tersebut terhubung pada F dan

A, yang menunjukkan mereka mampu merefleksikan diri terhadap perilakunya yang berdampak pada diri sendiri dan orang sekitarnya.

Kemudian tahap yang ke-dua, *decision*, merupakan tahapan dimana mulai muncul kemauan untuk bertaubat, komitmen untuk tidak mengulangi kesalahannya, hingga kesediaan untuk menjadikan pemahaman diri sebagai pilihannya. Beberapa hal tersebut merupakan bentuk respon dari emosi yang muncul pada tahap pertama. Pada hasil visualisasi tersebut terhubung dengan F dan A, sehingga dapat diartikan sebagai tahapan ini dilalui oleh mereka sebagai respon dari emosi yang mereka refleksikan sebelumnya.

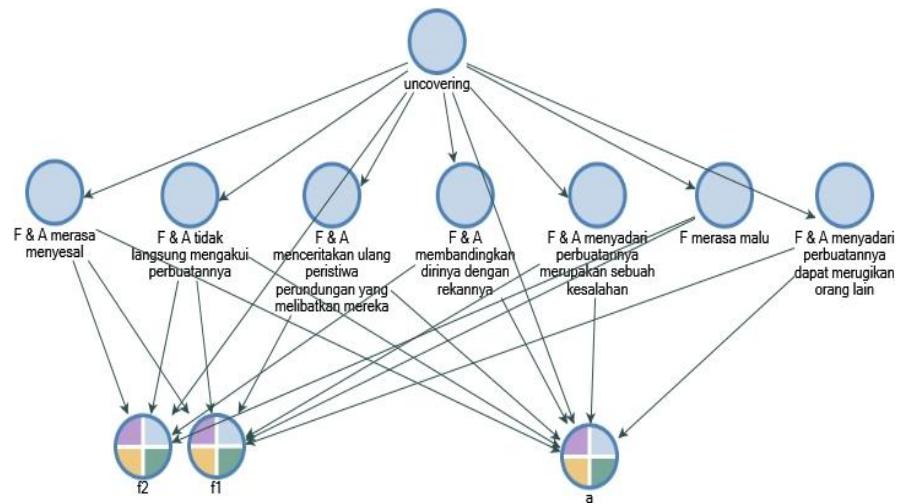
Tahap ke-3, *work*, mulai muncul usaha untuk memposisikan diri dalam suatu kondisi, melihat masa lalunya, tekanan yang dirasakan setelah melakukan kesalahan, dan mempertimbangkan penerimaan rasa sakit sebagai akibat dari kesalahan yang sudah diperbuat. Individu dapat dikatakan sudah mengampuni atau memaafkan dirinya apabila mampu menerima rasa sakit tersebut. Dari hasil visualisasi tersebut terhubung pada F dan A, sehingga dapat diartikan kedua subjek melewati fase ini pada prosesnya untuk menuju pemaafan diri.

Tahap yang terakhir adalah *outcome*, tahap ini merupakan tahap yang menjelaskan akhir dari proses *self-forgiveness*. Pada tahap ini individu mulai menemukan makna bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam penderitaan selama melakukan proses *self-forgiveness* berjalan. Pada hasil visualisasi tersebut terhubung pada F dan A yang menunjukkan bahwa terdapat beberapaa

indikator yang menunjukkan bahwa mereka sudah mencapai tahap akhir dari proses *self-forgiveness*.

a. *Uncovering Phase* (Fase Pengungkapan)

Gambar 4.1.1 *Uncovering Phase* (Fase Pengungkapan)



Pada fase pengungkapan Subjek F dan A mulai menceritakan kejadian-kejadian mulai dari korbannya masuk ke pondok pesantren yang sama dengan F dan A, hingga kejadian-kejadian yang menyebabkan korbannya meninggal. Tak hanya itu F dan A juga menceritakan kejadian setelah korbannya meninggal, F dan A diperiksa hingga menjalani masa pidananya di LPKA. Pada tahap ini subjek mulai merasakan rasa sakit yang dialami dari kesalahan yang dilakukan serta memunculkan bentuk afektif, seperti rasa bersalah, kemarahan, atau lainnya.

Baik A maupun F sama-sama melakukan penolakan. Dimana individu yang bersangkutan atau ABH menolak untuk mengakui kesalahan yang sudah diperbuat. Baik F maupun A tidak langsung mengakui perbuatannya kepada

penyidik, namun mereka saling menuduh antar kawan, dan menutupi fakta yang ada. Hal ini didukung oleh pernyataan dari F yang menjelaskan bahwa pihak pondok sudah membuat rencana supaya F dan anak-anak lainnya yang terlibat dalam kasus perundungan ini bahwa penyebab kematian korban adalah jatuh dari kamar mandi (N1.F.17). selain itu A juga turut menjelaskan bahwa ketika dimintai keterangan di Polres, dan sebelum mengakui perbuatannya mereka saling menuduh satu sama lain baik dengan F ataupun dengan rekannya yang terlibat dalam kasus perundungan (N2.A.17)

Indikator selanjutnya dari fase pengungkapan adalah perasaan bersalah dan penyesalan yang muncul pada F dan A. Hal ini didukung dengan pernyataan dari F yang menjelaskan bahwa F merasa menyesal dan tidak menyangka bahwa perbuatannya bisa menyebabkan fatal atau kematian pada korbannya (N1.F.10). hal serupa juga terjadi pada A, A mengungkapkan rasa penyesalannya muncul setelah peristiwa perundungan terjadi (N2.A.29).

Kemudian indikator yang muncul selanjutnya adalah rasa malu. Perasaan ini muncul pada F seiring dengan penilaian buruk dari orang-orang yang berada disekitarnya, baik dari keluarga, teman, hingga masyarakat indonesia. Pernyataan tersebut didukung oleh penuturan dari F yang menjelaskan bahwa ia merasa takut dijauhi oleh orang-orang yang tinggal disekitar rumahnya (N1.F1.15). Tak hanya itu, hal ini diperkuat oleh pernyataan dari F yang menjelaskan bahwa ia merasa takut untuk pulang ke Bali setelah masa pidananya selesai (N1.F2.27).

Kemudian terdapat indikator latihan kognitif yang dialami F dan A. Kedua subjek mulai memikirkan atau memutar kembali suatu kejadian secara berulang-ulang dalam pikiran mereka. Terdapat perbedaan pada latihan kognitif setiap subjek, dimana F menceritakan mimpiya tentang korban yang terjadi beberapa kali setelah peristiwa pembullyan terjadi (N1.F1.33). sedangngkan A hanya menceritakan ulang kronologi saat peristiwa pembullyan terjadi (N2.A.104).

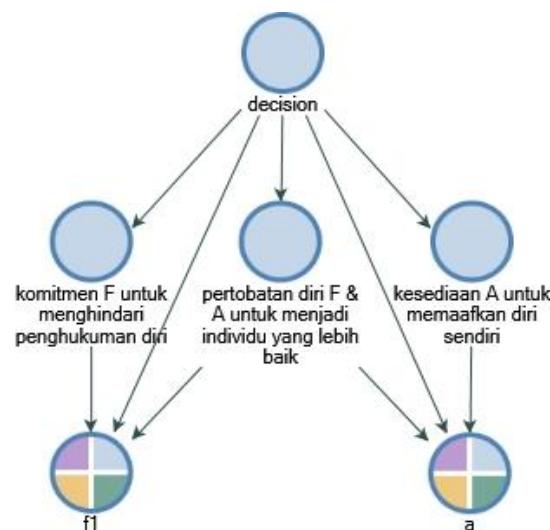
Indikator selanjutnya dari tahapan pengungkapan adalah perbandingan diri dengan orang lain. Disini F membandingkan dirinya dengan rekannya yang berusia lebih dewasa yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan lain, F merasa bersyukur masa pidana yang ia jalani tidak se lama rekan-rakannya yang ada di Lembaga Pemasyarakatan lain (N1.F2.35). Tak hanya itu F juga membandingkan dirinya dengan rekannya yang ada di LPKA, dimana ia dianggap lebih beruntung karena mendapatkan dukungan dari keluarga, sedangkan rekan-rekannya merasa tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya (N1.F2.49). Indikator ini juga muncul pada A, A turut membandingkan dirinya dengan rekannya yang berusia lebih dewasa yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan lain, A merasa terjadi ketidakadilan karena rekannya harus menjalani hukuman lebih lama darinya (N2.A.59).

Indikator selanjutnya menyoroti kesadaran dari setiap subjek. Pada indikator ini baik A maupun F menyadari bahwa perbuatan yang sudah dilakukan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Menurut penuturan

F, ia menyadari bahwa perbuatannya berakibat fatal (kematian) pada korban, hal ini membuat F menerima konsekuensi berupa hujatan yang diberikan orang-orang yang berada di sekitarnya terkait perbuatannya (N1.F1.16). Tidak jauh berbeda dengan F, A juga menerangkan bahwa ia menyadari bahwa ia sudah melakukan pembullying yang mengakibatkan korbannya meninggal (N2.A.53).

Indikator terakhir yang muncul pada fase pengungkapan adalah esensi diri yang dapat dirubah. Indikator ini muncul pada F, dimana ia menyadari bahwa dirinya sudah melakukan perbuatan yang mengakibatkan F harus menjalani masa pidananya di LPKA, oleh karena itu, F merasa takut atau malu untuk pulang karena ayahnya termasuk orang yang disegani di lingkungan rumahnya (N1.F2.27)

b. *Decision Phase* (Fase Keputusan)



Gambar 4.1.2 *Decision Phase* (Fase Keputusan)

Dari hasil visualisasi data tersebut, pada fase ini subjek F mulai memiliki niat dan berkomitmen untuk menjadi individu yang lebih baik lagi.

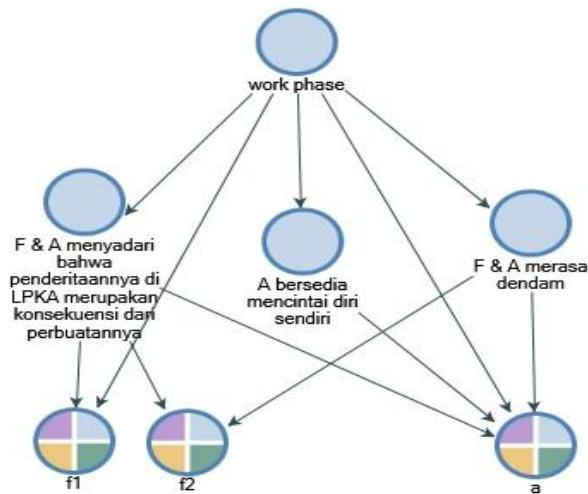
Meskipun mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk bisa memaafkan kesalahannya, subjek F masih belum bisa menjadikan pemaafan diri sebagai keputusannya. Berbeda dengan subjek A, dimana ia juga memiliki niat untuk berubah menjadi individu yang lebih baik lagi namun belum ada penjelasan mengenai bentuk komitmennya untuk menjadi individu yang lebih baik, sudah mulai timbul pemaafan dirinya setelah melakukan kesalahan. Pada fase ini subjek sudah memegang keputusan untuk memaafkan dirinya sendiri dan berdamai dengan dirinya sendiri.

Terdapat beberapa indikator yang muncul pada tahap keputusan. Yang pertama adalah perubahan hati atau pertobatan. Indikator ini muncul pada F dimana ia menjelaskan bahwa F berkomitmen untuk menjadi individu yang lebih baik lagi dengan mengingat tindakan perundungan yang pernah dilakukan tidak akan terulang kembali (N1.F1.26). sedangkan A menyadari bahwa selama menjalani masa pidananya di LPKA, ia harus berperilaku baik tidak seperti sebelum masuk di LPKA supaya ia mendapatkan remisi dan dapat segera pulang untuk berkumpul dengan keluarganya (N.2A.67).

Indikator selanjutnya menyoroti pertimbangan pemaafan diri sebagai sebuah pilihan. Disini A bersedia untuk menjadikan pemaafan diri sebagai pilihannya, hal ini didukung dengan pernyataan A yang menerangkan bahwa ia tidak mersa kesulitan untuk memaafkan diri sendiri (N2.A.39). Berbeda dengan F yang masih belum bisa memaafkan dirinya sendiri, namun F selalu diingatkan untuk bisa menjadikan pemaafan diri sebagai pilihannya (N1.F1.25)

Kemudian indikator yang muncul selanjutnya berfokus pada komitmen untuk melakukan pemaafan diri. Indikator ini muncul pada F, dimana F memiliki cara untuk berkomitmen supaya bisa menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya, serta dapat menghindari penghukuman dirinya yaitu dengan rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di LPKA, serta memanfaatkan waktunya di LPKA untuk belajar banyak hal (N1.F2.28).

c. *Work Phase* (Fase Kerja)



Gambar 4.1.3 Work Phase (Fase Kerja)

Pada tahap ini, kedua subjek mulai mengakui kesalahannya, menyadari kondisi emosionalnya yang tidak stabil pada saat kejadian. Pada tahap ini juga subjek mulai sadar akan konsekuensi yang harus mereka dapatkan dari apa yang sudah mereka lakukan kepada korban. Sesuai dengan hasil visualisasi tersebut, juga nampak bahwa A memiliki kesediaan mencintai dirinya sendiri. Namun, masih muncul rasa dendam dari kedua subjek.

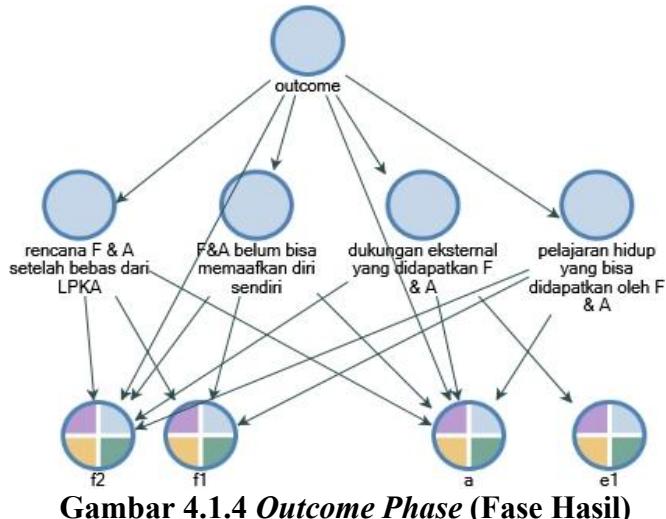
Pada tahap ini muncul indikator yang menyoroti kesadaran diri yang efektif, dimana subjek menyadari penderitaannya sebagai konsekuensi atas apa yang telah dilakukan. Disini F menerangkan bahwa saat dimintai keterangan

oleh petugas kepolisian, ia memberikan pengakuan terhadap perundungan yang sudah dilakukan, F memberikan penjelasan bahwa ia dan rekannya menyadari bahwa setiap perbuatan yang sudah dilakukan harus dipertanggungjawabkan konsekuensinya (N1.F1.13). Sedangkan A juga menyadari bahwa ia harus menjalani konsekuensi dari perbuatannya di LPKA (N2.A.54).

Selanjutnya, muncul indikator yang menyoroti rasa dendam. Perasaan dendam muncul pada dua subjek dengan faktor penyebab yang berbeda. Menurut F, ia merasa dendam kepada keluarga korban baru muncul sejak keluarga korban memberikan penjelasan tambahan di salah satu stasiun televisi swasta mengenai barang bukti yang menurutnya sudah dimanipulasi oleh pihak keluarga korban (N1.F2.25). Sedangkan A merasa dendam ke pihak pondok pesantren yang menurutnya sudah cuci tangan terhadap kasusnya (N2.A.112), A juga merasa kesal kepada orang-orang yang memberikan kesaksian untuk kasus perundungannya (N2.A.113)

Indikator yang terakhir berfokus pada kesediaan subjek untuk mencintai dirinya sendiri. Indikator ini hanya muncul pada Subjek A, dimana A mengaku sudah mencintai diri sendiri (N2.A.56) dan menghindari sikap berlebihan dalam menyalahkan diri sendiri merupakan bagian dari upaya A untuk mencintai dirinya sendiri (N2.A.57). Berbeda dengan F yang merasa belum bisa mencintai dirinya sendiri (N1.F1.29), hal ini dikarenakan F merasa terlalu sering mengecewakan ke dua orang tuanya (N1.F1.30).

d. *Outcome Phase* (Fase Hasil)



Berdasarkan hasil visualisasi data tersebut, pada tahap terakhir proses pemaafan diri, ke dua subjek masih belum bisa memaafkan dirinya sendiri. Namun pada tahap ini masing-masing subjek mampu mengambil makna dari peristiwa perundungan yang melibatkan mereka, mereka juga memiliki rencana untuk masa depannya setelah masa pidananya di LPKA selesai. Berikut merupakan indikator yang muncul pada fase hasil

Indikator pertama berfokus pada rencana subjek setelah bebas dari LPKA. Rencana dari F berfokus pada pendidikan dan karir di masa depan, ia memiliki keinginan melanjutkan kuliah, kemudian kerja, dan memberangkatkan haji ke-dua orang tuanya setelah bebas dari LPKA (N1.F1.41). Berbeda dengan A yang memiliki keinginan untuk memberikan keterangan yang menurutnya paling sesuai dengan kejadian perundungan yang melibatkannya setelah bebas dari LPKA (N2.A.72). Tak hanya itu, A juga memiliki rencana untuk bekerja setelah bebas dari LPKA (N2.A.74).

Indikator yang muncul selanjutnya berfokus pada keputusan individu untuk memaafkan dirinya sendiri setelah menerima pemaafan dari orang lain di masa lampau. Berdasarkan hasil visualisasi data tersebut, yang muncul adalah kedua subjek masih belum bisa memaafkan dirinya sendiri dengan alasan yang berbeda. F menuturkan bahwa ia menerima jika orang lain masih belum bisa memberikan pemaafan karena yang menjadi korban perundungan dalam kasusnya adalah keluarganya sendiri (N1.F1.16), oleh karena itu, F masih belum bisa memaafkan dirinya sendiri (N1.F2.40). Penjelasan lainnya yang diberikan oleh F terkait dengan alasannya masih belum bisa memaafkan dirinya sendiri adalah karena F merasa terlambat memberikan pertolongan sebelum korbannya tidak sadarkan diri hingga meninggal dunia (N1.F2.42). Hal serupa juga muncul pada A, dimana menurut penuturnya, A merasa belum bisa memaafkan dirinya sendiri (N2.A.58). Hal ini dikarenakan A merasa tuduhan yang diberikan padanya dan rekan-rekannya yang terlibat pada kasus perundungan dilebih-lebihkan, sehingga rekannya yang lain yang berusia lebih tua darinya mendapatkan hukuman yang lebih lama yakni 15 tahun penjara (N2.A.59).

Kemudian, indikator lain yang muncul adalah pelajaran atau makna yang bisa di ambil oleh subjek dari peristiwa perundungan yang melibatkan mereka. Disini kedua subjek berhasil menemukan makna dari kesalahan yang sudah mereka perbuat. Hal ini diperkuat oleh penuturan dari F yang menjelaskan bahwa F harus menjadi individu yang lebih sabar dan memiliki kontrol emosi yang lebih baik kedepannya (N1.F1.35). tidak jauh berbeda

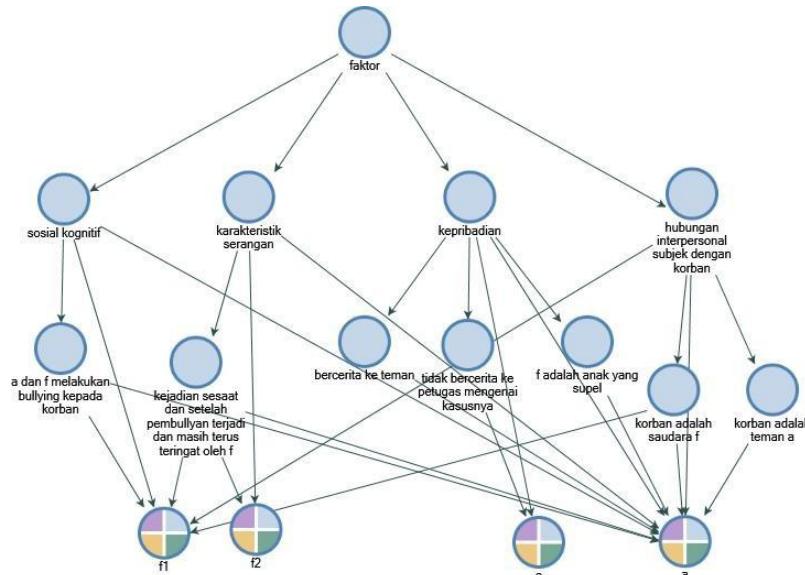
dengan F, A juga menjelaskan pelajaran yang ia ambil dari peristiwa perundungan yang melibatkan dirinya adalah tentang kontrol emosi (N2.A.69).

Indikator terakhir yang muncul dalam tahap hasil berfokus pada kesadaran individu bahwa mereka tidak sendiri. Dalam indikator ini, setiap subjek menyadari bahwa mereka tidak sendirian, dan ada orang lain yang mendukung mereka, seperti keluarga, rekan, bahkan dari petugas LPKA. Hal ini didukung pernyataan dari F dimana ia merasa dukungan yang paling besar didapatkan dari keluarga inti dan keluarga besar dari pihak ibu (N1.F1.34).

Bentuk dukungan dari keluarga F disampaikan telefon video yang difasilitasi oleh LPKA berupa nasihat (N1.F1.35). Hal serupa juga di dapatkan oleh A, dimana ia memberikan keterangan bahwa A mendapatkan dukungan dari keluarga nya (N2.A.65). Bentuk dukungan keluarga yang diberikan pada A berupa kunjungan ke LPKA (N2.A.49). F juga menjelaskan bahwa ia mendapatkan dukungan dari rekannya yang berada di Bali, F merasa bahwa rekannya itu adalah satu-satunya orang yang bisa mengerti kondisinya saat ini (N1.F1.37), rekannya memberikan dukungan juga melalui sambungan telefon video yang disambungkan oleh orang tuanya (N1.F1.39). Sedangkan A mendapatkan dukungan dari rekan-rekannya di pondok pesantren berupa kunjungan ke LPKA, dimana saat kunjungan tersebut A dan rekan-rekannya saling bertukar kabar (N2.A.66). Dukungan ini juga turut diberikan oleh petugas LPKA yang memberikan keterangan bahwa selama di LPKA mereka diberikan beberapa program pembinaan salah satunya berfokus pada kegiatan keagamaan supaya bisa tidak terlalu fokus dengan

permasalahannya atau kasusnya dan merubah dirinya menjadi individu yang lebih baik (N3.E.15)

2. Faktor *Selfforgiveness*



Gambar 4.2 Faktor yang mempengaruhi proses *forgiveness*

Tak hanya itu, jika dilihat dari hasil visualisasi data tersebut, dapat dilihat terdapat faktor yang dapat mempengaruhi baik mempercepat maupun menghambat seseorang dalam prosesnya menuju pemaafan diri. Pada puncak bagan terdapat konsep utama yakni faktor yang mempengaruhi *Self forgiveness*. Kemudian di bawahnya menggambarkan aspek apa saja yang dapat mempengaruhi *Self forgiveness* setiap orang. Dan yang berada di bawah aspek tersebut, merupakan indikator yang muncul dari setiap aspek yang mempengaruhi *Selfforgiveness*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *Selfforgiveness* merupakan faktor sosial kognitif. Faktor ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memproses informasi, mengingat masa lalu, menilai dirinya serta menafsirkan

kejadian yang pernah dialami. Berdasarkan hasil visualisasi data tersebut, muncul indikator pada kedua subjek yang berfokus pada faktor sosial kognitif.

Faktor yang ke dua merupakan karakteristik serangan. Faktor ini berperan besar dalam menentukan sejauh mana seseorang mampu memaafkan dirinya sendiri setelah melakukan kesalahan. Faktor ini akan sangat berpengaruh pada proses *Selfforgiveness* anak binaan, hal ini karena peristiwa yang mereka alami bersifat berat, penuh tekanan dan meninggalkan emosional yang kuat. Jika dilihat dari hasil visualisasi data tersebut, muncul indikator dari faktor karakteristik serangan pada kedua subjek.

Selanjutnya adalah faktor kualitas hubungan interpersonal. Faktor ini berfokus pada tingkat kedekatan emosional antara pelaku (anak binaan) dan korbannya, seperti hubungan keluarga, saudara, atau teman dekatnya. Semakin erat hubungan tersebut, semakin besar pula perasaan bersalah dan penyesalan yang dirasakan setelah peristiwa perundungan tersebut terjadi. Keadaan ini akan menimbulkan konflik batin yang membuat individu cenderung menyalahkan diri sendiri. Jika dilihat pada hasil visualisasi tersebut, indikator dari faktor kedekatan hubungan interpersonal muncul pada kedua subjek, namun indikator yang muncul pada setiap subjek memiliki perbedaan.

Faktor yang terakhir yang mempengaruhi kemampuan individu dalam mencapai proses self-forgiveness adalah kepribadian. Individu dengan kecenderungan kepribadian introvert cenderung lebih sulit memaafkan dirinya sendiri karena mereka lebih banyak menyimpan perasaan dan pikiran,

hal ini menyebabkan mereka cenderung terjebak dalam perasaan bersalah dan penyesalan. Sebaliknya, individu dengan kepribadian ekstrovert biasanya akan lebih terbuka dalam mengekspresikan emosinya dan tidak terjebak dalam rasa penyesalan dan bersalah setelah terjadi peristiwa perundungan yang melibatkan subjek. Sesuai dengan hasil visualisasi data tersebut, indikator yang merujuk pada faktor kepribadian ini muncul pada kedua subjek dengan terdapat perbedaan yang menjelaskan mengenai kepribadian dari masing-masing subjek

a. Faktor Sosial Kognitif

Berdasarkan hasil visualisasi data di atas, kedua subjek sama-sama mampu menggambarkan peristiwa perundungan yang melibatkan mereka. Disini A mengakui bahwa ia juga terlibat pemukulan hingga korban meninggal dunia (N2.A.53), disini A tidak menjelaskan detail peristiwa perundungan . Sedangkan F menceritakan runtutan peristiwa perundungan tersebut terjadi selama tiga hari berturut-turut hingga korbannya meninggal dunia (N1.F1.7). F juga menjelaskan bahwa sebelum korbannya meninggal, ia melakukan perundungan beberapa kali kepada korban dan tidak pernah terjadi hal-hal fatal yang tidak di inginkan (N1.F1.22)

b. Faktor Karakteristik Serangan

Pada faktor ini terdapat perbedaan indikator yang muncul di kedua subjek, dimana indikator yang muncul pada F berupa cerita mimpiya setelah peristiwa perundungan terjadi, dan A berupa cerita peristiwa setelah perundungan terjadi. Pada faktor ini indikator yang muncul pada F adalah

pernyataan bahwa F sering memimpikan kejadian setelah F melakukan perundungan pada korbannya, dimana korbannya merintih, dan memberikan pernyataan bahwa korban takut mati, dan hal-hal tersebutlah yang membuat F merasa trauma (N1.F1.33). Sedangkan indikator yang muncul pada A adalah ingatan berupa kejadian dimana pihak pondok meminta mereka untuk berkata jujur dan diarahkan supaya kronologinya hanya berfokus pada A dan F saat melakukan perundungan (N2.A.104).

c. Faktor kualitas Hubungan Interpersonal

Pada faktor ini terdapat perbedaan indikator yang cukup mencolok pada kedua subjek, dimana hubungan F dengan korbannya adalah saudara sepupu, sedangkan hubungan A dengan korbannya hanya sebatas teman. Hal ini didukung oleh pernyataan dari F yang menjelaskan bahwa korban perundungannya adalah saudaranya sendiri sendiri (N1.F1.11), hal ini juga di validasi oleh A, yang menyatakan bahwa korban perundungan dari F merupakan adik sepupunya sendiri (N2.A.81). Sedangkan A turut menjelaskan bahwa hubungannya dengan korban sebatas teman (N2.A.92)

d. Faktor Kepribadian

Pada faktor kepribadian, indikator yang muncul pada ke dua subjek tidak jauh berbeda, dimana kedua subjek tidak banyak bercerita mengenai kasusnya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari Pak E yang merupakan petugas dari LPKA yang menjelaskan bahwa kedua subjek tidak pernah menceritakan kasusnya kepada pak E, karena menurut keterangan pak E, mereka merasa malu jika menceritakan

kasusnya (N3.E.9). Sedangkan menurut keterangan A, F menceritakan mimpiya tentang rintihan korban sebelum meninggal dunia kepada A (N2.A.21). Namun juga terdapat indikator unik yang muncul adalah pernyataan dari A, yang menjelaskan bahwa F merupakan anak yang mudah bergaul dengan sesama (N2.A.75).

C. Pembahasan

a. Tahapan *Selfforgiveness*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pemahaman tahapan *self-forgiveness* pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang terlibat dalam kasus perundungan hingga menyebabkan kematian korban. Berdasarkan hasil analisis dan visualisasi data, proses *self-forgiveness* pada subjek F dan A menunjukkan tahapan yang selaras dengan model *self-forgiveness* yang dikemukakan oleh Enright, yaitu *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase*, dan *outcome phase* (Martha & Kurniati, 2018). Meskipun kedua subjek melalui keempat tahapan tersebut, terdapat perbedaan dalam indikator yang muncul serta kedalaman proses pada masing-masing tahap.

a) Uncovering Phase

Pada tahap *uncovering phase*, kedua subjek mulai mengungkap kembali peristiwa perundungan yang mereka lakukan, termasuk kronologi kejadian, proses hukum, hingga dampak yang mereka rasakan selama menjalani masa pidana di LPKA. Tahap ini ditandai dengan munculnya emosi negatif seperti rasa bersalah, penyesalan,

malu, serta penolakan terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugraheni & Nurmala (2024) yang menyatakan bahwa fase awal *self-forgiveness* ditandai dengan kesadaran emosional yang intens sebagai akibat dari pelanggaran moral atau kesalahan serius.

Baik F maupun A menunjukkan bentuk penolakan (*denial*) di awal proses hukum, ditandai dengan saling menuduh dan menutupi fakta. Penolakan ini dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan diri untuk mengurangi tekanan psikologis dan ketakutan terhadap konsekuensi hukum maupun sosial. Dalam konteks ABH, kondisi usia yang masih berkembang turut memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi realitas kesalahan secara matang.

Menurut English & Macker bahwa rasa bersalah dan penyesalan yang muncul pada kedua subjek berdasarkan pelanggaran dari standar internal serta terdapat rasa penyesalan (Amalia, 2017). Dari hal ini menunjukkan adanya kesadaran moral terhadap dampak perbuatan mereka. F dan A menyadari bahwa tindakan perundungan yang mereka lakukan berujung pada konsekuensi fatal, yaitu kematian korban. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam proses *self-forgiveness*, karena tanpa pengakuan terhadap kesalahan, pemaafan diri sulit tercapai.

Selain itu, rasa malu yang dialami F menunjukkan kuatnya pengaruh stigma sosial dalam proses psikologis pelaku. Ketakutan F untuk

kembali ke lingkungan asalnya mengindikasikan adanya internalisasi penilaian negatif dari masyarakat. Hal ini memperberat proses pemaafan diri, karena individu tidak hanya berhadapan dengan rasa bersalah internal, tetapi juga tekanan eksternal berupa stigma dan penolakan sosial.

Latihan kognitif berupa pengulangan peristiwa dalam pikiran, baik melalui mimpi (pada F) maupun pengulangan kronologi kejadian (pada A), menunjukkan adanya *rumination*. Proses ini sering muncul pada individu yang mengalami trauma atau tekanan psikologis akibat kesalahan besar. Jika tidak dikelola dengan baik, *rumination* dapat menghambat proses *self-forgiveness*, namun di sisi lain juga dapat menjadi sarana refleksi diri.

Beberapa hal yang menjadi alasan mengapa fase ini menjadi berat adalah adanya stigma sosial yang mempengaruhi dinamika psikologis dari F. Menurut Wetten, dkk dalam Hidayat dan Husna (2021) seseorang yang mengalami diskriminasi dan penghinaan yang dilakukan secara terbuka dinyatakan terbukti menambah risiko distress psikologis pada individu yang bersangkutan.

b) Decision Phase

Meskipun ke dua subjek telah memasuki tahap keputusan atau *decision phase*, emosi negatif yang belum sepenuhnya terolah pada tahap pengungkapan atau *uncovering phase* masih mempengaruhi kestabilan keputusan subjek untuk memaafkan diri. Pada tahap *decision phase*, mulai terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara subjek F dan A. Subjek F menunjukkan adanya niat dan komitmen

untuk berubah menjadi individu yang lebih baik, namun masih mengalami kesulitan dalam menjadikan pemaafan diri sebagai keputusan personal. Hal ini sejalan dengan penelitian Shabrina dkk., (2019) menunjukkan adanya konflik internal antara keinginan untuk memperbaiki diri dan perasaan bersalah yang belum teratasi.

Sebaliknya, subjek A menunjukkan kesiapan yang lebih besar dalam mempertimbangkan pemaafan diri sebagai pilihan. A mengungkapkan bahwa ia tidak merasa terlalu kesulitan untuk memaafkan dirinya sendiri, meskipun bentuk komitmen perubahan perilaku belum tergambaran secara konkret. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh cara masing-masing subjek memaknai kesalahan dan konsekuensinya. F tampak lebih terbebani oleh rasa bersalah dan tanggung jawab moral, sedangkan A cenderung melihat kesalahan dalam kerangka situasional dan ketidakadilan sistem. Keraguan dan kesiapan setiap subjek inilah yang mempengaruhi dinamika pemaafan diri setiap individu.

Indikator pertobatan atau perubahan hati muncul pada kedua subjek, meskipun dengan motivasi yang berbeda. Pada F, pertobatan lebih bersifat internal dan moral, sedangkan pada A cenderung bersifat instrumental, yaitu untuk mendapatkan remisi dan segera bebas dari LPKA. Hal ini menunjukkan bahwa proses *self-forgiveness* tidak selalu berjalan secara linier dan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti sistem hukum an kondisi institusional (Nugraheni & Nurmala, 2024).

c) Tahap Work Phase

Keragu-raguan F yang muncul pada tahap keputusan tidak mempengaruhi kesadarannya atas kewajiban menjalankan konsekuensi. Pada *work phase*, kedua subjek mulai menunjukkan pengakuan yang lebih jujur terhadap kesalahan dan konsekuensi yang harus diterima. F dan A menyadari bahwa penderitaan yang mereka alami merupakan akibat dari perbuatan mereka sendiri. Kesadaran ini mencerminkan adanya *effective self-awareness*, yang merupakan komponen penting dalam proses pemaafan diri. Namun, pada tahap ini masih muncul emosi negatif berupa rasa dendam.

Menariknya, objek dendam berbeda pada masing-masing subjek. F merasa dendam terhadap keluarga korban, sementara A merasa dendam terhadap pihak pondok pesantren dan saksi-saksi. Munculnya dendam menunjukkan bahwa proses pemaafan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain, belum sepenuhnya tuntas (Syarifah & Indriana, 2018). Hal ini mendukung pandangan bahwa *self-forgiveness* tidak dapat dilepaskan dari proses memaafkan orang lain dan konteks sosial yang melingkupi individu.

Indikator mencintai diri sendiri hanya muncul pada subjek A mulai menghindari sikap menyalahkan diri secara berlebihan sebagai bentuk *self-compassion*. Sementara itu, F masih mengalami kesulitan dalam mencintai dirinya sendiri karena merasa sering mengecewakan orang tua. Sejalan dengan penelitian (Hikmah, 2023) bahwa kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan pola relasi dengan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan *self-compassion* dan

pemaafan diri pada ABH.

d) Tahap Outcome Phase

Pada tahap outcome phase, kedua subjek belum sepenuhnya mencapai pemaafan diri, namun sudah menunjukkan kemampuan untuk mengambil makna dari peristiwa yang dialami. F dan A memiliki rencana masa depan setelah bebas dari LPKA, baik dalam aspek pendidikan, pekerjaan, maupun kontribusi kepada keluarga. Hal ini menunjukkan adanya orientasi masa depan yang positif, yang merupakan indikator pemulihan psikologis.

Ketidakmampuan kedua subjek untuk memaafkan diri sendiri dipengaruhi oleh alasan yang berbeda. F merasa bersalah karena keterlambatan dalam memberikan pertolongan dan menerima bahwa keluarga korban mungkin tidak akan memaafkannya. A, di sisi lain, merasa bahwa hukuman yang diterima oleh dirinya dan rekannya tidak adil. Temuan ini sejalan dengan Panggabean & Huwae (2023) menunjukkan bahwa self-forgiveness tidak hanya berkaitan dengan penerimaan kesalahan, tetapi juga dengan persepsi keadilan dan legitimasi hukuman.

Meskipun demikian, kedua subjek berhasil menemukan pelajaran berharga dari peristiwa yang dialami, terutama terkait kontrol emosi. Selain itu, kesadaran bahwa mereka tidak sendirian dan adanya dukungan dari keluarga, teman, serta petugas LPKA menjadi faktor protektif yang penting dalam proses pemulihan. Dukungan sosial terbukti berperan dalam membantu individu menghadapi rasa bersalah dan tekanan psikologis, meskipun belum sepenuhnya membawa

mereka pada pemaafan diri yang utuh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses self-forgiveness pada ABH bersifat kompleks, dinamis, dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Meskipun F dan A telah melalui seluruh tahapan self-forgiveness, keduanya masih berada dalam proses dan belum mencapai pemaafan diri secara penuh.

Temuan ini menegaskan bahwa self-forgiveness bukanlah hasil akhir yang instan, melainkan perjalanan panjang yang memerlukan waktu, dukungan sosial, serta intervensi psikologis yang berkelanjutan, khususnya bagi ABH yang terlibat dalam kasus dengan konsekuensi berat seperti kematian korban.

Self-forgiveness dalam konteks anak binaan tidak dapat dipahami sebagai proses yang linear dan seragam. Setiap fase saling beririsan dan dapat muncul bersamaan, dengan intensitas yang berbeda pada setiap subjek. Ketidakterpenuhan seluruh indikator pada setiap fase tidak menunjukkan kegagalan proses, melainkan mencerminkan kompleksitas pengolahan emosi dan adaptasi psikologis setiap subjek.

Self-forgiveness disini juga memberikan dampak yang berbeda pada setiap subjek sesuai dengan kemampuan nya dalam mencapai pemaafan diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nugroho dan Gunawan (2020) yang menerangkan bahwa proses pemaafan diri akan memberikan dampak yang baik bagi individu yang bersangkutan, dimana pemaafan diri dapat meningkatkan kesehatan mental individu tersebut.

b. Faktor *Selfforgiveness*

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses *self-forgiveness* pada anak binaan yang terlibat dalam peristiwa perundungan hingga menyebabkan kematian korban. Berdasarkan hasil visualisasi data pada Gambar 4.2, ditemukan empat faktor utama yang mempengaruhi proses *self-forgiveness* berdasarkan teori McCullough, yaitu faktor sosial kognitif, karakteristik serangan, kualitas hubungan interpersonal, dan kepribadian (Anggelya & Cahyono, 2025) Keempat faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan membentuk dinamika psikologis yang kompleks dalam diri subjek penelitian. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana masing-masing faktor berkontribusi terhadap percepatan maupun hambatan proses *self-forgiveness* pada kedua subjek.

a) Faktor Sosial Kognitif

Faktor sosial kognitif menjadi fondasi awal dalam proses *self-forgiveness*, karena berkaitan dengan cara individu memproses informasi, mengingat peristiwa masa lalu, serta menilai diri dan tindakannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek, A dan F, mampu mengingat dan menggambarkan peristiwa perundungan yang melibatkan diri mereka. Namun, terdapat perbedaan dalam cara keduanya memaknai dan merekonstruksi peristiwa tersebut.

Subjek A mengakui keterlibatannya dalam pemukulan yang berujung pada kematian korban, tetapi tidak menjelaskan detail kronologis peristiwa secara mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizal (2024) yang mengindikasikan adanya mekanisme pertahanan diri,

seperti penghindaran (*avoidance*) atau penekanan emosi, yang bertujuan untuk mengurangi beban psikologis akibat rasa bersalah. Sikap ini berpotensi menghambat proses *self-forgiveness*, karena individu belum sepenuhnya menghadapi dan memproses kesalahan yang telah dilakukan.

Sebaliknya, subjek F menceritakan runtutan peristiwa secara lebih rinci, bahkan menyebutkan bahwa perundungan terjadi selama tiga hari berturut-turut. F juga menyampaikan bahwa sebelum kejadian fatal tersebut, perundungan yang dilakukan tidak pernah menimbulkan akibat serius. Cara F memaknai peristiwa ini menunjukkan adanya upaya kognitif untuk memahami kesalahan dalam konteks pengalaman masa lalu. Meskipun hal ini dapat menjadi langkah awal menuju *self-forgiveness*, penafsiran bahwa peristiwa sebelumnya “tidak pernah fatal” juga berpotensi menimbulkan rasionalisasi, yang dapat memperlambat penerimaan tanggung jawab secara penuh

b) Faktor Karakteristik Serangan

Faktor karakteristik serangan berkaitan dengan tingkat keparahan, durasi, serta dampak emosional dari peristiwa yang dialami. Pada penelitian Nur’aini & Satwika (2024) peristiwa perundungan yang berujung pada kematian korban merupakan pengalaman traumatis dengan intensitas emosi yang tinggi. Hal ini sangat mempengaruhi proses *self-forgiveness* kedua subjek.

Indikator yang muncul pada subjek F berupa pengalaman mimpi buruk yang berulang setelah kejadian. Dalam mimpinya, F melihat korban merintih dan menyatakan ketakutan akan kematian. Mimpi-mimpi ini mencerminkan adanya trauma psikologis yang belum terselesaikan dan rasa bersalah yang mendalam. Trauma tersebut dapat menjadi penghambat *self-forgiveness*, karena individu terus dihadapkan pada memori emosional yang menyakitkan. Namun, di sisi lain, kemunculan mimpi tersebut juga menunjukkan bahwa F masih memiliki empati terhadap korban, yang dalam jangka panjang dapat menjadi modal penting dalam proses pemulihan dan pemaafan diri.

Pada subjek A, indikator yang muncul lebih berkaitan dengan peristiwa setelah perundungan, yaitu saat pihak pondok meminta mereka untuk berkata jujur dan mengarahkan kronologi kejadian agar berfokus pada A dan F. Pengalaman ini dapat memperkuat rasa bersalah dan tanggung jawab, terutama karena adanya tekanan eksternal untuk mengakui perbuatan. Tekanan semacam ini dapat memicu konflik batin, yang jika tidak diolah dengan baik dapat menghambat proses *self-forgiveness*.

c) Faktor Kualitas Hubungan Interpersonal

Kualitas hubungan interpersonal menjadi faktor yang sangat menentukan dalam intensitas rasa bersalah dan penyesalan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara kedua subjek dalam hal kedekatan hubungan dengan korban. Subjek F memiliki hubungan kekerabatan dengan korban, yaitu sebagai saudara sepupu. Kedekatan emosional ini membuat peristiwa perundungan

tidak hanya dipandang sebagai kesalahan moral, tetapi juga sebagai pengkhianatan terhadap ikatan keluarga. Akibatnya, rasa bersalah dan penyesalan yang dialami F cenderung lebih mendalam dan kompleks, sehingga proses *self-forgiveness* menjadi lebih sulit.

Sebaliknya, hubungan A dengan korban hanya sebatas teman. Meskipun tetap menimbulkan rasa bersalah, intensitas emosional yang dirasakan A tidak sekuat yang dialami F. Perbedaan ini menunjukkan bahwa semakin dekat hubungan interpersonal antara pelaku dan korban, semakin besar hambatan dalam mencapai *self-forgiveness*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firdausyi dkk. (2024) pandangan bahwa pelanggaran terhadap hubungan yang bermakna akan memunculkan konflik batin yang lebih besar dan membutuhkan proses pemulihan yang lebih panjang

d) Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian turut mempengaruhi bagaimana individu mengekspresikan emosi dan mencari dukungan sosial dalam menghadapi kesalahan. Kedua subjek menunjukkan kecenderungan untuk tidak banyak menceritakan kasus yang mereka alami kepada orang lain. Menurut keterangan petugas LPKA, hal ini disebabkan oleh perasaan malu.

Sikap tertutup ini dapat menghambat proses *self-forgiveness*, karena individu kehilangan kesempatan untuk memperoleh dukungan emosional dan perspektif baru dari lingkungan sekitar (Umar dkk., 2025) Namun, terdapat perbedaan menarik pada subjek F. Meskipun

secara umum tertutup, F masih menceritakan mimpi-mimpi traumatisnya kepada A.

Selain itu, A menggambarkan F sebagai pribadi yang mudah bergaul. Karakteristik ini menunjukkan kecenderungan ekstrovert yang dapat menjadi faktor protektif dalam proses *self-forgiveness*. Individu yang lebih mudah bergaul cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengekspresikan emosi dan membangun dukungan sosial, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi rasa bersalah dan penyesalan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *self-forgiveness* pada anak binaan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor kognitif, emosional, relasional, dan kepribadian. Subjek F menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih dalam akibat trauma dan kedekatan hubungan dengan korban, sehingga proses *self-forgiveness* cenderung lebih berat. Sementara itu, subjek A menunjukkan kecenderungan penghindaran dan tekanan eksternal yang juga menjadi tantangan tersendiri dalam mencapai pemaafan diri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Adzibah (2019) yang menegaskan bahwa intervensi psikologis bagi anak binaan perlu mempertimbangkan keunikan pengalaman dan karakteristik masing-masing individu. Pendekatan yang sensitif terhadap trauma, hubungan interpersonal, serta kepribadian diharapkan dapat membantu mempercepat proses *self-forgiveness* dan mendukung pemulihan psikologis yang lebih adaptif

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian mengenai *Self-Forgiveness* Pada Anak Pelaku Perundungan di LPKA Kelas I Blitar dapat ditarik kesimpulan bahwa pola *Selfforgiveness* dari setiap anak bisa berbeda-beda melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah tahap *uncovering, decision, work, dan outcome*. Perbedaan ini bisa dilihat tahapan *Self forgiveness* yang sudah atau sedang dilalui anak binaan, selain itu juga bisa dilihat dari indikator yang muncul pada setiap tahapan yang sudah atau sedang dilalui. Selain itu perbedaan tahapan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi *Self forgiveness* diantaranya adalah faktor sosial kognitif, karakteristik serangan, kepribadian dari anak binaan, dan hubungan interpersonal antara anak binaan dan korbannya. Tak hanya itu, faktor-faktor tersebut juga dapat mempengaruhi seberapa cepat anak binaan dapat mencapai sebuah pemaafan diri atau *self-forgiveness*.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Berikut adalah beberapa keterbatasan dari penelitian ini :

1. Kurangnya profesionalitas dari peneliti serta keterbatasan waktu saat proses wawancara menyebabkan beberapa informasi dari narasumber kurang tergali.

2. Peneliti tidak menggunakan skala *Selfforgiveness* yang ditujukan untuk anak binaan, sehingga tidak ada data pelengkap yang memperkuat penelitian.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti menganjurkan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut :

a. Bagi Instansi LPKA Kelas I Blitar

Penting bagi sebuah lembaga pembinaan memberikan kesempatan bagi anak-anak binaan untuk melakukan konseling rsupaya anak-anak dapat menggambarkan perasaannya sebebas mungkin, sehingga tercapai kesejahteraan psikologis anak dan memperkecil risiko anak binaan untuk mengulangi perbuatannya setelah bebas dari LPKA. Program ini perlu dilakukan secara rutin atau berkala dan menyeluruh untuk anak-anak binaan di LPKA

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi informasi dari narasumber dengan menggunakan *mix methode* yakni kualitatif dan kuantitatif. Data dari proses wawancara dapat digunakan sebagai sumber utama dari penelitian, dan data yang diperoleh dari skala *Selfforgiveness* dapat memperkuat data dari proses wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Pers.
- Adzibah, U. (2019). *Efektivitas Cognitive Behavior Therapy Terhadap Peningkatan Forgiveness Narapidana Yang Akan Bebas*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (R. KR, Ed.). Ar-Ruzz Media.
- Amalia, R. R. (2017). *Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Pada Siswi Sekolah Religi Tingkat Menengah Atas yang Melakukan Perilaku Seksual Pranikah*. 5(4),451–461.
- Anggelya, A. D., & Cahyono, R. (2025). Peran Ruminasi Terhadap Pemaafan (Forgiveness) Pada Emerging Adulthood Yang Pernah Mengalami Putus Cinta. *Repository Universitas Airlangga*. <http://ejournal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari, Ed.). CV Jejak.
- Syarifah, F. A., & Indiana, Y. (2018). *Pemaafan Pada Korban Perundungan* (Vol. 7, Nomor 2).
- Aulyiah, Afandi, Albab, Asrori, Maslukhah, Khasanah, Abidah, Yulianti, & Kusuma. (2025). Peran Pendidikan Karater Dalam Pencegahan Bulliying di Ma Tanwirul Qulub. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3647>
- Carpenter, T. P., Tignor, S. M., Tsang, J. A., & Willett, A. (2016). Dispositional self-forgiveness, guilt- and shame-proneness, and the roles of motivational

- tendencies. *Personality and Individual Differences*, 98, 53–61. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.04.017>
- Chillyossa, F. Z., & Hartanto. (2024). *Kasus Perundungan Pada Anak Sekolah Dalam Prespektif Hukum Pidana Positif Dan Hukum Pidana Islam*.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan* (Desmita, Ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya, *ISTIGHNA*, 1(1), 117. www.depkes.go.id
- Enright, R. D. (1996). *Counseling Within the Forgiveness Triad: On Forgiving, Receiving Forgiveness, and Self-Forgiveness*. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.1996.tb00844.x>
- Umar, N. F., Manggau, A., Alamsyah, Muh. N., Syam, F., & Aina, A. nur. (2025). Penguatan Mental Health Awareness Melalui Forgiveness Therapy dan Resilience Training bagi Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Strengthening Mental Health Awareness through Forgiveness Therapy and Resilience Training for Female Prisoners in Penitentiary. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v2i2.1377>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal reforma*, 06, 55–65.
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 2(2).
- Firdausyi, R., Suryani, S., & Suprayogi, D. (2024). Proceedings of PsychoNutrition Student Summit Forgiveness sebagai Mekanisme Pemulihan Self-Image:

- Studi Kasus pada Korban Kekerasan Berbasis Gender Online. *Proceedings of PsychoNutrition Student Summit*, 236–243.
- <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/PINUSS>
- Giri, R. S. (2022). Forgiveness: Easy to Say but Hard to Do. *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH)* 202, 169–175
- Hakim, L. (2025, Agustus 15). Perundungan Anak di Jawa Timur Masih Tinggi, Komnas PA Catat 78 Kasus. *iNews Jatim*.
- <https://jatim.inews.id/berita/perundungan-anak-di-jawa-timur-masih-tinggi-komnas-pa-catat-78-kasus>
- Heryana, A. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/329351816>
- Hidayat, M., & Husna, S. (2021). Resiliensi Keluarga Teroris Dalam Menghadapi Stigma Negatif Masyarakat dan Diskriminasi. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 10(2), 159–176.
- Hikmah, R. R. (2023). *Hubungan Self-Compassion Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Kehilangan Orang Tua Akibat Kematian*. Universitas dr. Soebandi Jember.
- Nugraheni, A. J., & Nurmala, S. (2024). From Guilt to Forgive the Self : *Self-forgiveness* pada Klien Dewasa di Balai Pemasyarakatan Kelas I Malang. *Jurnal Interaktif*, 16(2), 80–89.
- <https://doi.org/10.21776/ub.interaktif.2024.016.02.4>
- Larasati, D. A., & Fathiyah, K. N. (2022). Acta Psychologia Hubungan Pemaafan Diri (Self-forgiveness) dengan Kepuasan Hidup pada Mahasiswa Tahun Pertama. Dalam *Acta Psychologia* (Vol. 4, Nomor 2).
- <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ap.v4i2.57326>

- Larasati, D. A., & Widyastuti, T. (2020). Acta Psychologia Pengembangan Skala Pemaafan Diri (Self-forgiveness). Dalam *Acta Psychologia* (Vol. 2, Nomor 1).
<http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>
- Martha, K., & Kurniati, N. M. T. (2018). Efektivitas Terapi Pemaafan Dengan Model Proses Dari Enright Untuk Membantu Remaja Korban Perceraian Dalam Memaafkan Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 10–24.
<https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i1.2070>
- Maya, S., & Yohana, L. (2018). *Identification Of Problems And Solution Of The Micro Small Middle Entrprise With NVIVO- Software*. 10(2), 121–130.
http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. Dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (Vol. 12).
- Nugroho, Y. J. D., & Gunawan, L. S. (2020). Dinamika Self-Forgiveness Mantan Pecandu Narkoba Di Yayasan Mitra Alam Surakarta. *Jurnal Psikohumanika*, 12(2), 180-197.
- Nur'aini, M., & Satwika, Y. W. (2024). Pemaafan Pada Remaja Korban Perundungan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.59244>

- Oktariana, N., Harapan, E., & Fauzi, T. (2024). Dampak Perundungan pada Aktivitas Belajar Siswa SMPN 42 Palembang. *INSIGHT : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 13, 115.
- Panggabean, D., & Huwae, A. (2023). Self-forgiveness dan Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Lembaga Permasyarakatan Kelas 2A Ambarawa. *Journal Of Psychology And Instruction*, 7(3), 123–130. <https://doi.org/10.23887/jpai.v5i2>
- Purwaningtyas, F. (2020). Pengasuhan Permissive Orang Tua dan Kenakalan pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.337>
- Putri, R. E. (2023). *Dinamika Self Forgiveness Pada Mantan Pecandu Narkoba DI Desa Donganti Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri*. Intitut Agama Islam Negeri Kediri.
- Rizal, M. (2024). *Akibat Hukum terhadap Korban Kejahatan yang Melakukan Pembunuhan atas Upaya Pembelaan Diri*. Universitas Malikussaleh.
- Romdona, S., Senja Junista, S., & Gunawan, A. (2025). *Teknik Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara Dan Kueisioner*. 3(1), 39–47. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remajadan Penangannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5, 364–373.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif Editor: Hamzah Upu*.
- Saputro, K. (2017). MEMAHAMI CIRI DAN TUGAS PERKEMBANGAN MASA REMAJA. *APLIKASIA : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1).

- Sari, W. L., & Sa'id, M. (2023). The Art of Forgiving the Self: The Prisoners' Self-Forgiveness and Quest for Meaning in Life. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i19.14356>
- Shabrina, E., Hasnawati MAg, D., & SPsi, F. (2019). Gambaran Perilaku Pemaafan Dalam Konflik persahabatan. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*.
- Snow. (1993). *Selfforgiveness*.
- Sosial, J. P., Citra, A., Utami, N., & Raharjo, S. T. (2019). *POLA ASUH ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA*. 2(1), 150–167.
- Subhan, M., & Supandi. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sullivan, Keith. (2011). *The anti-bullying handbook*. SAGE.
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Cermin Dunia Kedoktern*, 43. <https://doi.org/10.1116/1153-2000-6>
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja*. 2(1), 150–167.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Pra Penelitian

Surat Mahasiswa <https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakPrasipUser.php>


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**
 Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

08 Nopember
2024

Nomor : 2783/FPsi.1/PP.009/11/2024

Hal : **IZIN OBSERVASI PRA SKRIPSI**

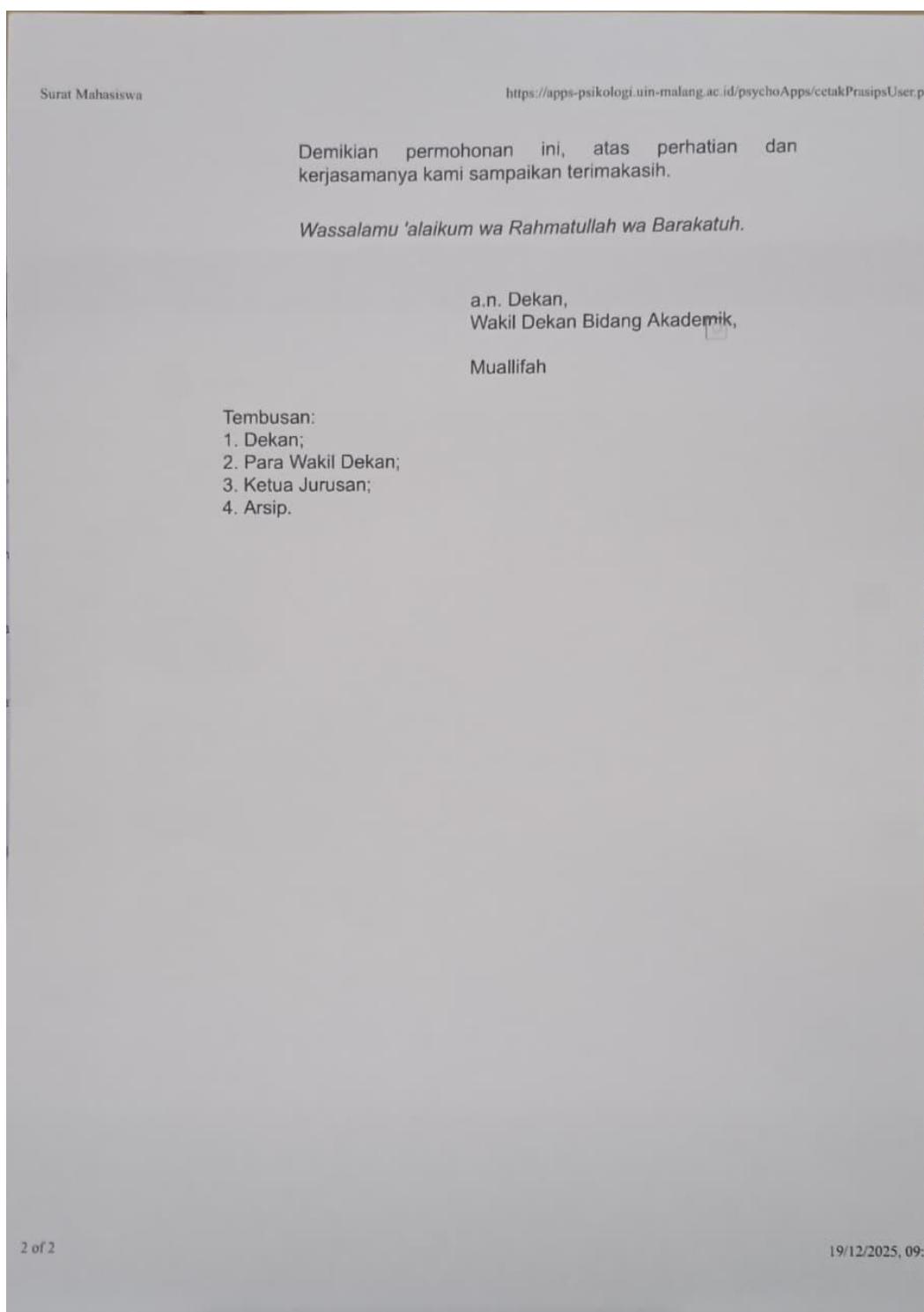
Kepada Yth.
 Pimpinan KadivPAS Kakanwil
 Kemenkumham Jatim
 Jl. Kayoon No. 50-52, Embong Kaliasin,
 Kec. Genteng Surabaya,60271
 di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,
 Sehubungan dengan akan dilaksanakannya proses
 penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Psikologi
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
 maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk
 memberikan izin melakukan kegiatan **observasi pra
 skripsi**, kepada:

Nama / NIM	: ADELIA TYAS PRABAWATI / 210401110131
Judul Proposal	: Gambaran <i>Self Forgiveness</i> pada Anak Binaan di LPKA Kelas I Blitar
Dosen Pembimbing	: Yusuf Ratu Agung, MA.
Tempat Observasi	: LPKA Kelas 1 Blitar
Tanggal Observasi	: 02-09-2024 s.d 28-11-2024
Model Kegiatan	: Offline

1 of 2 19/12/2025, 09:00



Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian Skripsi

1/20/26, 7:02 PM

Surat Mahasiswa

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 3338/FPsi.1/PP.009/12/2025
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

19 Desember 2025

Kepada Yth.
Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jendral
Pemasyarakatan Jawa Timur
Jl. Letjend Sutoyo No.266B, Medaeng Wetan,
Medaeng, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa
Timur 61256
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini
kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan
penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : ADELIA TYAS PRABAWATI/210401110131
Tempat Penelitian : LPKA Kelas I Blitar
Judul Skripsi : Self Forgiveness Pada Anak Pelaku Perundungan Di
LPKA Kelas I Blitar
Dosen : 1. Yusuf Ratu Agung, MA.
Pembimbing : 2. Yusuf Ratu Agung, MA.

Tanggal Penelitian : 18-11-2024 s.d 27-12-2024
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya
kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Muallifah

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;

<https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakSipsUser.php?id=1605>

1/2

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
 Jalan Kayon Nomor 50-52 Surabaya 60271
 Telepon : 031-5340707 Faksimili : 031-5345496
 Laman:<http://jatim.kemenkumham.go.id> surel:kanwiljatim@kemenkumham.go.id

23 Juli 2024

Nomor : W.15-UM.01.01-3522
 Lampiran : 1 (satu) surat
 Hal : Izin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Psikologi
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 di tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor: 1822/FPsi/PP.00.9/07/2024 tanggal 22 Juli 2024, perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami berkenan untuk menerima pelaksanaan Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama Adelia Tyas Prabawati, dkk (7 orang) pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar, dengan catatan yang bersangkutan menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala Kantor Wilayah,
Kepala Divisi Administrasi,



Saefur Rochim
NIP 197504021998031001

Tembusan :
 1. Kepala Kantor Wilayah KemenKumham Jawa Timur (sebagai laporan);
 2. Kepala Divisi Pemasyarakatan;
 3. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar;
 4. Yang Bersangkutan.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Telepon 0341-558916 Malang 65144
Laman : psikologi.uin-malang.ac.id Pos-el : fpsi@uin-malang.ac.id

Nomor : 1822 /FPsi/PP.00.9/07/2024
 Hal : Surat Pemberitahuan

22 Juli 2024

Kepada:
 Yth. Kepala KadivPAS Kakanwil Kemenkumham Jatim
 Jl. Kayoon No. 50-52, Embong kallasin, Kec. Genteng
 Surabaya, 60271
 di tempat.

Assalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Sehubungan dengan program magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024, bersama ini kami memberitahukan bahwa mahasiswa kami:

No	Nama	NIM
1	Adelia Tyas Prabawati	210401110131
2	Nailassakinah Yahya	210401110175
3	Ngarasati Kusumawardani	210401110132
4	Ummu Syabrina An-Naafi	210401110017
5	Jasmine Nazwa Putri Kresna	210401110102
6	Ninic Solihati Hidayat	210401110091
7	Novita Kurnia Rahayu	210401110111

akan melaksanakan program magang di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai tanggal 28 Agustus - 28 November 2024. Untuk koordinasi dan informasi lebih lanjut dapat menghubungi Ibu Aprilia Mega Rosdiana, M.Si (Ketua Program Magang MBKM 2024) di nomor 081945396101.

Demikian surat pemberitahuan kami, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh



Tembusan:

1. Para Wakil Dekan;
2. Ketua Prodi Psikologi;
3. Kabag Tata Usaha.

Lampiran 4 Informed Consent





FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jl. Gajayana No. 50 Dimoyo 50 Telp. (0341) 551354 Fax. 572533
 Laman : psikologi.uin-malang.ac.id, Email: psi@uin-malang.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A [REDACTED] A [REDACTED] Y [REDACTED]
 Jenis Kelamin : Laki - Laki
 Tanggal lahir/umur : 09 - 06 - 2007 : 17 thn
 Umur : 17 tahun

Adalah subjek dari :

Nama : Adelia Tyas PRabawati
 NIM : 210401110131

Dengan ini menyatakan benar telah menerima serta mengerti penjelasan dari peneliti tentang penelitian “**Gambaran Self Forgiveness Pada Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar**” termasuk tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian. Kerahasiaan informasi akan dijaga dan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan saya bersedia terlibat penuh dan aktif menjadi partisipan penelitian tersebut. Demikian persetujuan ini saya sampaikan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Blitar, 18 November 2024

Pewawancara

Yang menyatakan persetujuan

(ADELIA TYAS P)



(A [REDACTED] F [REDACTED])



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo 50 Telp. (0341) 551354 Fax. 572533
Laman : psikologi.uin-malang.ac.id, Email: psikologi.uin-malang.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A [REDACTED] K [REDACTED]
 Jenis Kelamin : Laci - Laci
 Tanggal lahir/umur : 27 - 10 - 2006
 Umur : 18
 [Signature] [Signature]

Adalah subjek dari :

Nama : Adelia Tyas Prabawati
 NIM : 210401110131

Dengan ini menyatakan benar telah menerima serta mengerti penjelasan dari peneliti tentang penelitian **“Gambaran Self Forgiveness Pada Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar”** termasuk tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian. Kerahasiaan informasi akan dijaga dan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan saya bersedia terlibat penuh dan aktif menjadi partisipan penelitian tersebut. Demikian persetujuan ini saya sampaikan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Blitar, 27 desember 2024

Pewawancara

Yang menyatakan persetujuan

(ADELLA TYAS P.)

(A [REDACTED] K [REDACTED])



Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Aspek	Indikator	Pertanyaan penelitian	Penyesuaian
Uncovering phase	<ul style="list-style-type: none"> a. Penolakan b. Penyesalan c. Rasa malu d. Chatexis e. Latihan kognitif f. Perbandingan diri sendiri dan orang lain g. Menyadari bahwa individu merugikan diri sendiri dan orang lain h. Esensi diri dapat dirubah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana perasaan anda setelah menyadari tentang perbuatan anda dalam menggunakan pil koplo? b. Apa yang anda pikirkan ketika anda memutuskan untuk berhenti menggunakan pil koplo ? c. Bagaimana pendapat anda menanggapi pendapat orang disekitar anda mengenai perilaku anda? 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana perasaan anda setelah menyadari perbuatan anda? b. Apa yang anda pikirkan ketika anda memutuskan untuk mengakui perbuatan anda ? c. Bagaimana pendapat anda menanggapi pendapat orang sekitar mengenai perilaku anda
Decision phase	<ul style="list-style-type: none"> a. Perubahan hati atau pertobatan b. Kesediaan diri melakukan pemaafan c. Komitmen dalam melakukan pemaafan 	Apa yang membuat anda memutuskan untuk berhenti menggunakan pil koplo?	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa yang membuat anda memutuskan untuk menerima kesalahan yang anda lakukan ?
Work phase	<ul style="list-style-type: none"> a. Membingkai kembali kearah diri b. Kesadaran diri yang efektif c. Kasih sayang terhadap diri d. Menerima rasa sakit 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana cara anda mencintai diri anda sendiri saat ini? b. Bagaimana cara anda menerima dan mengatasi konsekuensi yang anda dapat dari perilaku yang telah anda lakukan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana cara mencintai diri anda? b. Bagaimana cara menerima dan mengatasi konsekuensi dari perilaku tersebut?

Outcom phase	<p>a. Menemukan makna dari kesalahan dan penderitaan selanjutnya</p> <p>b. Pemaafan terhadap orang lain dan menerima pemaafan dari orang lain</p> <p>c. Menyadari bahwa diri tidak sendiri</p> <p>d. Muncunya tujuan baru</p> <p>e. Melepasakan (relapse)</p>	<p>a. Bagaimana dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar anda setelah anda memutuskan untuk berhenti dan tidak menggunakan pil koplo?</p> <p>b. Bagaimana anda memaknai setiap kejadian yang telah anda alami?</p> <p>c. Apa rencana yang akan anda lakukan setelah ini?</p>	<p>a. Bagaimana dukungan dari orang lain setelah menjalani hukuman di LPKA ?</p> <p>b. Bagaimana anda memaknai setiap kejadian yang telah anda alami?</p> <p>c. Apa rencana yang anda lakukan setelah ini?</p>
--------------	---	--	--

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Narasumber

Nama: F

Usia : 17

Waktu wawancara : 18 November 2024

No	Transkrip	
N1.F1.1	Peneliti	Assalamualaikum wr. wb
	F	Waalaikumsalam Wr, Wb
N1.F1.2	Peneliti	Oke, sebelumnya perkenalkan, nama saya Adelia Tyas Prabawati. Saya salah satu mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang saat ini sedang menjalankan penelitian mengenai Gambaran <i>Self forgiveness</i> Pada Anak Binaan di LPKA Kelas 1 Blitar. Bisa diperkenalkan nama saudara ?
	F	Perkenalkan nama saya F
N1.F1.3	Peneliti	Usianya ?
	F	Usianya 17 tahun
N1.F1.4	Peneliti	Alamatnya ?
	F	Alamatnya di Denpasar, Bali
N1.F1.5	Peneliti	Tadi saya sudah menjelaskan di awal mengenai penelitian saya tentang <i>Self forgiveness</i> pada anak binaan, apakah saudara bersedia untuk menjadi narasumber saya
	F	Bersedia mbak
N1.F1.6	Peneliti	Oke pertama saya ingin tahu tentang perasaan anda selama ada di LPKA ini
	F	Bosan mbak, pengen pulang
N1.F1.7	Peneliti	Oke, boleh tolong diceritakan peristiwa apa saja yang bisa membawa kamu kesini
	F	Begini, kasus saya kan masuk kedalam kasus pembully an, nah awal kronologinya saya dan teman saya ingin mengajak korban untuk ngobrol, tapi disitu korban saya tidak memberikan respon, terus saya dan teman saya emosi, setelah itu melakukan pembullyan (kepada korban) itu selama 3 hari, dari hari minggu setelah itu jangka 2 hari, hari rabu, setelah itu hari kamis. Dan yang di hari terakhir kamis itu, korban mungkin gara-gara imun tubuhnya gak kuat atau gak enak badan jadi dia yaa sudah gaada (korban meninggal), sebenarnya sih meninggalnya (korban) gak di tempat, dia (korban) meninggal di rumah sakit, tapi awalnya pingsan dulu terus dibawa ke rumah sakit, terus gaada (korban meninggal)
N1.F1.8	Peneliti	Ohh jadi korban sempat tidak sadarkan diri dulu, baru dibawa ke rumah sakit, baru di rumah sakit dinyatakan sudah meninggal dunia yaa?

	F	Iya, dan itu dalam jangka waktu 7 jam
N1.F1.9	Peneliti	Oh jadi cukup lama ya, jaraknya antara korban tidak sadarkan diri, dibawa ke rumah sakit, sampai dinyatakan meninggal itu 7 jam ya ?
	F	Iya mbak, itu (jaraknya) 7 jam
N1.F1.10	Peneliti	Terus perasaan saudara bagaimana ketika tahu bahwa dia (korban) sudah meninggal?
	F	Saya menyesal mbak, seperti tidak menyangka bahwa perbuatan saya bisa berakibat fatal bagi korban saya
N1.F1.11	Peneliti	Oke, emm selanjutnya bagaimana persaan anda setelah menyadari bahwa perilaku yang sudah saudara lakukan itu bisa membawa saudara masuk di LPKA itu bagaimana ? bisa di ceritakan ?
	F	Sangat menyesal mbak, soalnya kan terkait dengan kasus saya menyangkut saudara saya sendiri (sebagai korban)
N1.F1.12	Peneliti	Baik, jadi penyesalan nya karena itu (korban) saudara sendiri atau mungkin ada factor lainnya
	F	Iya mbak, karena dia (korban) sudah meninggal
N1.F1.13	Peneliti	Oke terus setelah kejadian itu kan ada pemeriksaan ya dari polisi atau penyidik lah. Apakah di awal kamu langsung mengakui perbuatanmu atau kamu masih menolak bahwa perbuatan yang sudah kamu lakukan itu adalah sebuah kesalahan
	F	Kalo saya dan teman saya pada saat itu langsung mengakui. Karena kita tahu kalo kita berani berbuat harus berani bertanggungjawab, dan menjalani konsekuensinya
N1.F1.14	Peneliti	Oke baik, terus setelah kamu mengakui itu, apa yang kamu pikirkan
	F	Pasti nanti bakal dipenjara, jauh dari keluarga, jauh dari teman-teman, jauh dari dunia luar lah. Terus saya takut juga kalo banyak tidak disukai oleh petugas
N1.F1.15	Peneliti	Kalo untuk lingkungan sekitarmu sendiri ada yang kamu takutkan gak ?
	F	Itu kalo udah pulang, yang paling saya takutkan dijauhi oleh orang-orang sekitar di rumah
N1.F1.16	Peneliti	Kan waktu itu kamu pernah cerita kalo kamu dibawa kerumah (korban) dulu tidak langsung dibawa ke sini (LPKA) atau ke rutan lah. Nah tanggapanmu bagaimana setelah kamu tahu respond orang-orang diluar sana seperti itu (menghujat) ke kamu ?
	F	Gak kaget sih mbak, karena memang kasus saya menyangkut keluarga saya sendiri dan itu menghilangkan nyawa saudara saya sendiri, jadi kalo misal banyak orang yang tidak suka (menghujat) ya saya terima

N1.F1.17	Peneliti	<p>Oke jadi kamu sendiri juga sudah menyadari ya bahwa perbuatan kamu itu salah dan kamu harus menerima gitu ya ? atau mungkin ada beberapa hal dari respon orang-orang itu tidak sesuai dengan apa yang kamu pikirkan ?</p>
	F	<p>Kan awalnya ketika saya tahu bahwa korban sudah tiada (meninggal) itu saya ikut memandikan jenazah, ikut mengurusnya. Setelah di kafani saya ikut mengantar ke rumah duka, nah pada saat mengantar itu kiai saya selaku penanggungjawab bilang (berpesan) kepada saya untuk bisa menetralirisir (meredam) emosinya para penduduk sekitar rumah. Tapi rencana yang sudah dibuat matang-matang itu tidak berhasil, sesuatu yang tidak bisa kami kira (pecahnya emosi/amukan warga) terjadi. Setelah sampai di rumah duka, ternyata masyarakat di situ (sekitar rumah korban) sudah berkumpul dan (warga) kaget karena sang jenazah itu (korban) mengeluarkan darah dari kain kafannya, menetes-netes sampai rumah duka, terus begitu dibuka (kain kafan dari jenazah/korban) ternyata keluar darah dari hidung dan mulut. Setelah itu masyarakat bertanya-tanya kenapa kok katanya (korban) jatuh dari kamar mandi kok darah nya bisa menetes-netes seperti ini. Setelah kejadian itu saya dimasukkan kedalam kamar dan bertemu dengan kakak dari korban saya, saya disitu saya dimaki, dibilang kakak yang gak becus atau apalah, setelah itu polisi setempat datang dan membawa saya ke rumah sebelah itu dirumah tetangga saya untuk penyelidikan awal. Dan pada saat itu saya menjelaskan kronologi bahwa kejadiannya seperti ini, ini, ini (runtutan kejadian). Setelah itu, karena saya masih memegang rencana dari kiai saya bilang kalau apa namanya emm korban saya itu jatuh di kamar mandi. Setelah itu saya dibawa oleh kepolisian setempat ke polsek banyuwangi, emm apa ya polsek glenmore, disitu saya semalem, sampe sekitar jam 2 malem. Setelah itu saya dijemput oleh buser (buru sergap) kepolisian polres kediri untuk menjemput saya. Dan pada saat itu teman-teman saya yang ikut dalam kejadian ini (bullying) sudah ditahan di polres kediri. Setelah itu di polres kediri saya di selidiki dan disitu terkuak lah yang sebenarnya, dan itu membuat (memicu) kemarahan besar pada (di) dunia maya, di sosial media atau apalah itu, semuanya marah, dan “kok bisa kejadian (bullying) di pondok pesantren” semuanya mempertanyakan</p>
N1.F1.18	Peneliti	<p>Kan tadi kamu jelasin ya kalau masa sudah berkumpul di rumah korban ya, persaanmu gimana ? apa yang kamu pikirkan ketika kamu tahu distu sudah banyak orang, ternyata keluarga itu memaki-maki kamu, menyalahkan kamu atas perbuatan itu ?</p>

	F	Yang saya pikirkan pada saat itu cuma satu, saya takut di masa oleh masyarakat itu, karena posisi disitu (masyarakat) sudah marah marah dan pada saat saya diselidiki dirumah tetangga saya itu, rumahnya di gedor-gedor (oleh masyarakat) dari (arah) luar sampe rumahnya (rumah tetangga) hampir ambruk. Karena ga terima, karena pada jam 4 malam itu sempet rencananya kasusnya ini mau ditutup, gara-gara kasian dengan korban, sudah dua hari (jazad korban) belum dikubur, sedangkan sama polisi kan harus di autopsi. Setelah itu, masa (masyarakat) masih gak terima, (masyarakat yang tidak terima) pada masuk ke dalam, sedangkan polisinya (yang ada di dalam rumah) cuma ada dua, jadi gak bisa menahan masa, dan disitu hampir (pelaku dan rekannya) dimasa, untungnya (pelaku dan rekannya) bisa lari (melerikan diri dari amukan masa). Sampai pagi di situ (menunggu dirumah warga).
N1.F1.19	Peneliti	Berarti kamu takut dimasa ya waktu itu. Terus kamu kepikir ga, kalo kamu bisa masuk penjara setelah kamu melakukan perbuatan tersebut
	F	Ya kalo masuk penjara sih saya udah mikir, kan itu konsekuensinya (berurusan dengan) kan dengan hukum, kalo itu sih saya udah mikir (sudah kepikiran) kalo nanti kan bakal masuk penjara, tapi kalo hukumannya saya tidak mikir yang macem-macem. Saya pikir itu kenanya (dipenjara)hanya sebentar hanya satu atau dua (tahun) saja, ternyata kena(dipenjara) nya enam tahun.
N1.F1.20	Peneliti	Emm oke.. waktu kamu melakukan hal itu (tindakn bullying) apakah kamu sempat kepikiran kalau takut sama hukumannya (hukuman penjara)?
	F	Waktu melakukannya atau setelahnya mbak ?
N1.F1.21	Peneliti	Waktu melakukannya
	F	Waktu melakukannya tidak ada pikiran (tidak ada pikiran takut) soalnya kan emosi sesaat (subjek sedang kalut dengan emosinya saat melakukan tindakan bullying)
N1.F1.22	Peneliti	Baik jadi karena kamu kalut, terus kamu tidak kepikiran, dan baru kepikiran semua resikonya itu setelah kamu ada dirumah korban itu ya ?
	F	Iya, karena kan saya melakukan hal seperti itu bukan satu atau dua kali, dan sebelum-sebelumnya tidak pernah terjadi yang seperti ini, se fatal ini tidak pernah (pelaku mengaku bahwa beberapa kali melakukan pembullyan terhadap korban, namun tidak pernah sampai terjadi hal-hal yang fatal), jadi saya terlalu <i>ngentengne</i> (menyepelekan soal perilaku bulyying)
N1.F1.23	Peneliti	Terus hal apa yang membuat kamu itu sudah menerima. Bahwa kamu sudah melakukan kesalahan dan harus menjalankan konsekuensinya (bahwa pelaku harus masuk ke LPKA)?

	F	Ya apa namanya, ya karena orang tua saya mengajarkan bahwa kita harus menerima apapun yang terjadi. Walaupun harus dipenjara lama atau apapun itu, karena kan semua yang kita lakukan pasti ada konsekuensinya, itu yang diajarkan oleh orang tua saya
N1.F1.24	Peneliti	Berarti orang tuamu mengajarkan bahwa kamu harus bertanggungjawab atas semua yang sudah kamu lakukan, ntah itu baik atau buruk harus diterima konsekuensinya gitu ya ?
	F	Iya (pelaku menyetujui pernyataan dari pewawancara)
N1.F1.25	Peneliti	Terus untuk saat ini kira-kira apakah kamu sudah memaafkan dirimu sendiri karena sudah melakukan suatu perbuatan yang seperti itu (melakukan pembullyan), terus kamu membawa dirimu sendiri ke tempat yang menurutmu sendiri tidak sesuai sama kamu (masuk ke LPKA) ?
	F	Untuk memaafkan diri sendiri sih masih belum bisa, tapi saya sama orang tua saya diingatkan untuk bisa memaafkan diri sendiri dulu sebelum memaafkan orang lain. Karena memaafkan diri sendiri itu susah, karena urusannya dengan hati, susah (pelaku merasa kesulitan untuk memaafkan diri sendiri, dan masih merasa berat hati)
N1.F1.26	Peneliti	Iya sesuatu yang berurusan dengan diri sendiri itu susah. Selanjutnya hal apa yang sekiranya membuat kamu itu berkomitmen dalam memaafkan diri sendiri, jadi berkelanjutan atau istiqomah dalam memaafkan diri sendiri ?
	F	Ya komitmennya emm, ya korban saya ini. Apa namanya, bahwa hal yang pernah saya lakukan tidak akan terulang lagi. (hal yang membuat pelaku berkomitmen untuk bisa memaafkan diri sendiri adalah dengan mengingat bahwa pembullyan yang sudah dia lakukan tidak akan terulang lagi)
N1.F1.27	Peneliti	Oke, terus bagaimana caramu untuk memaafkan dirimu sendiri ?
	F	Ya itu yang masih saya pikirkan sampai sekarang
N1.F1.28	Peneliti	Lalu apakah kamu mencintai dirimu sendiri sekarang ?
	F	Emm enggak sih (pelaku mengaku bahwa ia tidak mencintai diri sendiri)
N1.F1.29	Peneliti	Kok gitu ? bagaimana caramu untuk mencintai diri sendiri ?
	F	Masih belum bisa untuk mencintai diri sendiri
N1.F1.30	Peneliti	Kenapa kok belum bisa ?
	F	Ya masih.. apa namanya, terlalu apa ya. Aku sendiri tuh masih merasa susah lo mbak untuk mencintai diri sendiri. kan udah sering mengecewakan kedua orang tua, jadi apa ya saya mikir “saya ini kok bego sekali”, terlalu goblok lah. (pelaku masih belum bisa mencintai diri sendiri karena terlalu sering mengecewakan kedua orang tuanya)
	Peneliti	Tapi kan semua orang punya kesempatan untuk memperbaiki diri, semua orang punya kesempatan untuk menjadi baik,

N1 .F1.31		semua orang juga punya kesempatan untuk dicintai atau mencintai diri sendiri kan ?
	F	Kalau soal kesempatan itu sih saya lebih memilih saya membanggakan kedua orang tua saya daripada mencintai diri sendiri
N1.F1.32	Peneliti	Oke, terus emm kan sekarang kamu ada di sini, pasti adalah satu dua hal yang membuat kamu merasa “ <i>kok iso se aku ono ndek kene</i> ” (kok bisa si aku ada disini) atau kamu merasa belum percaya lah kalau kamu bisa ada disini pada awalnya..
	F	Iyaa(F merasa belum percaya bisa berada di LPKA saat ini)
N1.F1.33	Peneliti	Nah terus hal apa yang membuat kamu menerima konsekuensimu itu
	F	Ya kalo saya sih sering kalau malem mimpi tentang kejadian pada saat saya membully korban saya, melihat rintihannya, terus sebelum dia pingsan itukan saya tanya “kamu kenapa gitu terus”, “takut mati” dia bilang gitu. Setelah itu saya tinggal ambil handuk, kembali ke tempat ternyata dia udah pingsan. Itu trauma daripada saya dari situ, jadi ya apa namanya, susah lah mbak
N1.F1.34	Peneliti	Terus sekarang kan kamu udah ada disini ya, pastinya kamu mendapat dukungan dari orang banyak, nah dukungan itu gimana ? apakah kamu merasa mendapat dukungan dari orang sekitarmu atau gimana, bisa diceritakan ?
	F	Yang paling saya rasakan (dukungan yang paling kuat) sih dari keluarga inti saya dan keluarga dari ibu saya, kalau keluarga dari ayah saya tidak ada yang mendukung saya, malah ingin saya ini lebih lama di dalam penjara ini, saya terkena hukuman 6 tahun, disana mintanya 15 tahun. Dukungan keluarga yang saya nantikan, dukungan teman atau siapa gak butuh saya.
N1.F1.35	Peneliti	Gak butuh ya, terus dukungan keluarga itu gimana ?
	F	Ya kayak setiap vc, atau setiap apa itu namanya, kunjungan orang tua saya selalu <i>mewanti-wanti</i> (memberi wejangan) saya untuk selalu bisa sabar, tabah, dan jangan gampang emosi. Saya kan melakukan kejadian itu kan gara-gara saya sering memendam emosi, pada saat itu emosi saya meledak-ledak, meluap
N1.F1.36	Peneliti	Okee, terus selain dukungan dari orang tua, ada gak dukungan dari orang lain ?
	F	(dukungan dari)Adik saya
N1.F1.37	Peneliti	Kalau dari selain keluarga ?
	F	Kalau (dukungan) dari temen ada, di Bali satu. Kalau yang lainnya malah mempertanyakan kenapa kok saya bisa begini, padahal kalau di bali itu apa namanya, orang yang gampang ketawa, tapi kalau saya marah mereka masih ngerti kalau saya apa emm, gimana-gimana nya ngerti, tapi gak terpikirkan kalau

		sampe bisa masuk penjara, masih kaget temen-temen saya . Cuma satu (orang) yang bisa mengerti(kondisi F saat ini)
N1.8F1.38	Peneliti	Terus kalau dukungan dari teman bentuknya gimana
	F	Paling ya, selalu kasih kata-kata positif, untuk selalu semangat, tabah gitu
N1.F1.39	Peneliti	Oh jadi vc gitu ya ?
	F	Iya kadang disambungkan sama orang tua
N1.F1.40	Peneliti	Bagaimana caramu memaknai semua kejadian yang sudah terjadi dalam hidup kamu ?
	F	Yaa jangan memendam emosi terlalu dalem, karena bisa meledak kapanpun
N1.F1.41	Peneliti	Terus ada gak rencanamu kedepannya, buat masa depanmu
	F	Kuliah, kerja, setelah itu memberangkatkan haji kedua orang tua
N1.F1.42	Peneliti	MasyaAllah. Mau kuliah dimana ?
	F	Di jogja
N1.F1.43	Peneliti	Kenapa kok di jogja ?
	F	Ya ikut kakak-kakak disana semua
N1.F1.44	Peneliti	Emmm, mau ambil jurusan apa kalau kuliah di jogja?
	F	Teknik Informatika
N1.F1.45	Peneliti	Okee, jadi nanti jadi mas-mas teknik ya hehe. Baik mungkin cukup untuk wawancara kali ini. Saya ucapkan terimakasih sudah meluangkan waktunya untuk mau saya wawancarai. Sekian dari saya, wassalamualaikum Wr. Wb
	F	Waalaikumsalam Wr.Wb

Nama: F

Usia : 17

Waktu wawancara : 27 Desember 2024

No	Transkrip	
N1.F2.1	Peneliti	Assalamualaikum wr. wb
	F	Waalaikumsalam Wr. Wb
N1.F2.2	Peneliti	Gimana kabarnya ?
	F	Baik mbak, alhamdulillah
N1.F2.3	Peneliti	Oke, karena ini wawancara ke dua, jadi kita langsung aja, dan santai aja yaa
	F	Iya mbak
N1.F2.4	Peneliti	Emm waktu itu aku pernah kamu ceritain soal background keluargamu dan aku sedikit lupa, maukah kamu menceritakannya lagi?
	F	Boleh, background keluarga sih, keluarga saya itu cemara. Selalu apa namanya, Ya lancar-lancar aja sih, dari kecil sama keluarga baik, sering diberi semangat, support, tapi kalau ayah saya terlalu ambisius saya jadi tokoh agama, mangkannya disuruh mondok. Dan dipaksa untuk ya untuk belajar agama, pokoknya mendalami agama. Tapi kalau ibu berbalik arah, terserah saya sendiri
N1.F2.5	Peneliti	Oh lebih santai gitu ya, terus emm aku juga sedikit lupa gimana ceritanya kamu bisa mondok di Kediri, padahal rumahmu di Bali?
	F	Itukan pertamanya saya pengennya mondok di Bali, di Tabanan. Tapi saya ayah saya suruh “ngapain mondok deket-deket, udah kelas 7 kok mondok deket-deket”, yaudah saya bilang “yaudah mondok di Banyuwangi”, “jangan deket rumah, jangan di Banyuwangi” kan deket rumahnya ayah saya. “ya di Kediri aja, di Lirboyo” “yaudah boleh”, abis itu kesana punya saudara ibunya yang punya pondok itu, mampir ke situ dulu <i>sowan</i> , ya bicara-bicara(ngobrol bersama pengurus pondok). Terus karena saya belum tau tentang seluk beluk agama sama sekali soalnya kan dari Bali(ingin mendalami agama Islam), jadi coba untuk mondok disitu dulu, jadi belajar tentang agama, dasar-dasarnya biar gak kaget gitu
N1.F2.6	Peneliti	Oh gitu, jadi emang ada rencana untuk pindah ke Lirboyo ya. Oke terus kamu disana kamu berapa tahun, ndek pondok e saudaramu?
	F	Lima tahun(berencana lima tahun di Kediri untuk kemudian pindah ke pondok di Lirboyo)
N1.F2.7	Peneliti	Oh lima tahun, tapi <i>kok gak ndang pindah nang</i> Lirboyo(tapi kok tidak segera pindah ke Lirboyo), kenapa?

	F	Eeee ya udah nyaman disitu sih(di pondok di Kediri), banyak temen, ya itu sih
N1.F2.8	Peneliti	Iya se udah banyak yang kenal juga ya. Terus saudaramu itu rumah e di ?
	F	Magelang, ee kan kiyai saya itu punya istri, nah istrinya itu keluarganya bude saya.
N1.F2.9	Peneliti	Emm oke, terus ini sorry, korbanmu, rumanya di ?
	F	Banyuwangi
N1.F2.10	Peneliti	Nah itu kok bisa mondok di Kediri?
	F	Ya kan ayah saya yang ngajak (ayah dari F yang mengajak korban untuk mondok di tempat yang sama dengan tempat F mondok). Nah itu pertamanya kan mondok di Banyuwangi, gak <i>krasan</i> (betah), pulang, sering lari dari pondok. Terus dari situ “yaudah mondok sama fatah” terus diajak ke kediri, liat-liat pondok. Saya gatau apa-apa, gak bilang apa-apa tiba-tiba dateng terus “kamu mondok sini”. Terus dia minta keliling, terus tak bilangi “jangan mau mondok sini”. Terus “enak a mondok disini”(korban menanyakan kepada f apakah f nyaman mondok di tempat tersebut) terus yaudah minta mondok disana (di kediri)
N1.F2.11	Peneliti	Terus kenapa kok kamu bilang “jangan mondok disini, jangan mondok disini”?
	F	Karena saya tau sifat kiyai saya, ya omongan ya main tangan. (kiyai di pondok tersebut beberapa kali melakukan kekerasan verbal dan fisik kepada beberapa santrinya termasuk F)
N1.F2.12	Peneliti	Oh yang katamu keras itu ya orange ya. Iya se daripada dia merasakan apa yang kamu rasakan (kekerasan verbal maupun fisik dari kiyai)
	F	Iya, saya kasihan aja, takutnya <i>gak krasan</i> (tidak betah), tapi ternyata temen-temennya yang bikin dia <i>gak krasan</i> (tidak betah).
N1.F2.13	Peneliti	Oh justru temen-temennya yang bikin <i>gak krasan</i> ya. Oke kita lanjut. Ini mungkin pertanyaannya akan sama dengan yang aku pernah tanyakan dulu ya, gimana perasaanmu setelah kamu menyadari perbuatanmu
	F	Menyesal, sedih, campur aduk.
N1.F2.14	Peneliti	Apa yang bikin kamu menyadari “oke ini aku salah (melakukan <i>pembullying</i>)”
	F	Kalo menyadari ya emm.. kenapa pada saat itu kok saya Cuma diem aja, kenapa kok gak melakukan langkah-langkah (penyelamatan). Kan pertamanya kan dia pingsan, nggak saya tanggepin atau gimana. (Saya/F) Terlalu slow respond.
N1.F2.15	Peneliti	Terlalu slow respond ya, oke. Apakah kamu mendapatkan cibiran atau dukungan dari orang lain ?
	F	Banyak (banyak mendapat cibiran dan dukungan). Kalau dukungan sih dari keluarga aja (keluarga inti) sama keluarga dari

		Jogja. Kalau cibiran saya dapatkan dari keluarga sendiri dari Banyuwangi terus paling dari seluruh warga Indonesia
N1.F2.16	Peneliti	Terus tanggapanmu gimana melihat respon orang lain seperti itu ?
	F	Ya biasa aja si, tapi kalau katanya ibu saya tetap menyemangati “buatlah cibiran itu sebagai dukungan untuk mu”.
N1.F2.17	Peneliti	Terus apakah kamu berhasil membuat cibiran (yang didapat dari keluarga dan masyarakat Indonesia) itu menjadi dukungan buat kamu ?
	F	Ya berhasil aja si mbak. Ya saya si nggak terlalu ambil pusing sih mbak, soalnya bapak saya juga seperti itu (memberikan nasihat yang hampir sama bahwa jangan terlalu memikirkan cibiran dari orang dan menjadikan cibiran sebagai semangat untuk berubah menjadi yang lebih baik)
N1.F2.18	Peneliti	Selanjutnya waktu pemeriksaan di polres apakah kamu langsung mengakui atau kamu mencoba untuk menjelaskan terlebih dahulu kronologi atau yang lainnya ke pihak kepolisian ?
	F	Langsung terus terang saya, tentang semua kejadian. Terus ternag tentang berapa kali teman saya mukul, saya terus terang disitu.
N1.F2.19	Peneliti	Apa yang bikin kamu lebih memilih untuk langsung terus terang ?
	F	Ya karena saya salah
N1.F2.20	Peneliti	Berarti kamu sudah tau ya kalau kamu salah ?
	F	Iya, tanggungjawab. Soalnya saya dari kecil, keluarga saya selalu mengajarkan untuk selalu bertanggungjawab dan apapun resikonya.
N1.F2.21	Peneliti	Oke bagus bagus, terus apa yang membuat kamu menerima kesalahan yang sudah kamu lakukan
	F	Kalau menerima belum bisa mbak. Belum bisa menerima. Soalnya kan walaupun keluarga saya (keluarga inti) tetap mendukung saya, tetapi keluarga di Banyuwangi tetap mencibir saya. Bahkan kemarin kan kasus ini sudah 10 bulan (peristiwa pembullyan terjadi 10 bulan yang lalu), kemarin keluar lagi di “Jam Praktek” (nama program televisi) uya kuya (nama presenter televisi) itu (kasus kembali diangkat di media)
N1.F2.22	Peneliti	Oh iya tah ?
	F	Keluar lagi (kasus kembali diangkat di media). Aku lihat di Tv itu mbak, ada mbak saya, ada ibunya korban, ada buki diary (buku diary milik korban). Disitu buku diarynya saya lihat, kok ada tulisan tambahan, banyak sekali tambahan, bukan tulisannya Bintang (korban). Saya lihat kok sampai segininya (merubah barang bukti) itu yang bikin hati saya sakit. Nggak secara gamblang (memaparkan barang bukti apa adanya). Kalau diary yang di depan (halaman awal buku diary) itu benar semua (benar tulisan bintang/korban). Tapi kalau yang di bagian dalamnya

		(halaman setelah lembar yang benar-benar tulisan bintang enggak (palsu/bukan tulisan Bintang/korban)
N1.F2.23	Peneliti	Terus apakah kamu sekarang masih ada komunikasi sama kuasa hukum mu ?
	F	Engga, udah gak ada (tidak ada komunikasi dengan pihak kuasa hukum)
N1.F2.24	Peneliti	Tapi kamu ngomong ke ibumu gak soal itu (soal barang bukti berupa buku diary yang di tampilkan di program televisi) “kok ditambah tambahan ya ?”(pemalsuan barang bukti berupa penambahan tulisan pada halaman akhir buku diary) gitu?
	F	Udah, udah bilang. “Wes biarin, memang kalau di media sosial sering ditambah-tambahin, kaya pas di story ig, facebook, twitter, banyak di tambah-tambahin, media sosial terlalu ganas” (kata ibu pelaku setelah tahu berita di televisi).
N1.F2.25	Peneliti	Tapi yang kaya gitu (penambahan barang bukti), ga nambahin masa tahananmu kan ?
	F	Engga kalau masa tambahan, paling rasa dendam yang banyak (ke pihak keluarga korban)
N1.F2.26	Peneliti	Iya gapapa, udah dihiraukan saja yang kaya gitu, dia juga ga terlalu banyak berkontribusi di hidupmu
	F	Malah dia yang sering nyusahin orang tuaku
N1.F2.27	Peneliti	Nah itu loh. Intinya tuh disitu, kamu tidak pernah merepotkan mereka, mau gimanapun mereka ke kamu yaudah pura-pura tuli aja kalau berurusan dengan mereka.
	F	Ya Cuma yang ditakutkan pas pulang ke Bali ya itu, takut ketemu orang banyak dirumah. Soalnya kan ayah saya orang yang ya tokoh agama lah dirumah (orang yang disegani), jadi takut buat pulang ke rumah
N1.F2.28	Peneliti	Sebenarnya aman aja sih, karena emm sekeras apapun ayah juga menyadari kamu juga manusia, setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan. Dan setiap manusia yang pernah melakukan kesalahan berhak untuk memperbaiki diri. Masa mu disini ya untuk memperbaiki diri itu, pastinya kalau kamu udah keluar kan yang diharapkan adalah kamu udah baik gituloh (berubah menjadi lebih baik). Its ok gapapa bro. Kita lanjut yaa. Terus kan kamu udah berhasil membuat cibiran itu sebagai dukungan ya, terus caramu untuk emm membuat cibiran itu sebagai semangatmu disini atau bagaimana caramu untuk mencintai dirimu sendiri ?
	F	Ya kalau itu, kalau katanya ibu ya apa itu namanya, emm “kalau disini (di LPKA) kalau seandainya dicibir atau di apa (mendapatkan perlakuan negatif dari orang lain) ya misalnya kayak di TV tentang kasus ini (keluarga korban yang mengungkit kembali kasus pembullyan yang dilakukan AFAY, dengan membawa barang bukti berupa buku diary korban) biarin aja, emm apa namanya harus sering-sering ikut emm apa namanya

		kegiatan yang ada disini". Lebih banyak waktu luang kan disini, lebih banyak belajar juga.
N1.F2.29	Peneliti	Terus emm berarti caramu menerima atau menjalani konsekuensimu ini dengan menjalani tugas yang ada disini, bahkan kalaubisa kamu yang inisiatif untuk melakukan sesuatu gitu ya ?
	F	Iya mbak (cara f menjalani konsekuensi serta memanfaatkan kesempatan adalah dengan mengikuti banyak kegiatan dan belajar hal-hal baru di LPKA)
N1.F2.30	Peneliti	Oke, Terus dukungan dari keluarga kan kamu dapat ya ? terutama dari keluarga intimu tadi. Kamu bilang tadi ayah ibumu sering kasih pesan kan ya kayak "gak papa, yang semangat, semua pasti berlalu" seperti itulah intinya
	F	Emm awalnya aja yang gak terima
N1.F2.31	Peneliti	Ohh gimana itu awalnya
	F	Ya pas awalnya itu kan dari pondok itu mengantar jenazah ke banyuwangi, saya suruh nganter. Nah bapak saya itu.. jadi kiyai saya udah mikir tentang ini bakal pasti disana situasinya bakal buruk, jadi situ yang paling dihormati kan bapak saya, jadi harus nunggu bapak saya. Nah ternyata situasi tidak bisa dikendalikan, jadi pas nyampe (AFAY dan rombongan pengantar jenazah korban) jember, bapak saya masih kena macet dari Bali. Nah itu jadi saya lebih dateng duluan (AFAY datang lebih dulu dari pada ayahnya), itu udah ditelfon (ditelfon oleh keluarga korban) "kamu kalo ga cepet dateng, saya jemput pake ambulance kesana (ke tempat AFAY menunggu ayahnya)". Nah terus maju, pelan-pelan sambil ngulur-ngulur waktu, nah kan saya lewat JLS (Jalur Lintas Selatan), nah di depan JLS itu udah ada yang jemput pake motor, jadi dianter kaya di konfoy (keluarga/tetangga dari pihak korban menjemput AFAY di JLS beramai-ramai) gitu pake motor. Nah bapak saya masih di ini, pusat Banyuwangi (Banyuwangi Kota).
N1.F2.32	Peneliti	Tapi kamu disitu posisi satu mobil sama jenazah atau sendirian ?
	F	Saya beda mobil
N1.F2.33	Peneliti	Oh beda mobil? Sama siapa aja di mobil ?
	F	Dimobil itu saya sama kiyai saya, adek kandung saya, terus supir, udah 4 orang (didalam mobil)
N1.F2.34	Peneliti	Terus temen temenmu yang laine ? kaya arsal ?
	F	Oh gaada, itu dipondok. Nah terus setelah masuk ke dalem (masuk ke dalam rumah korban), pas pertama diturunin dari itu kan (turun dari mobil) kan saya meluk kakak-kakak saya sama mbah saya yang keluar itu (yang tampil di salah satu program televisi swasta di Indonesia untuk membeberkan barang bukti berupa buku diary) abis saya peluk kaya gak dianggup (dihiraukan oleh keluarga korban), saya kaya udah ga enak (AFAY memiliki perasaan tidak enak/berfirasat buruk setelah

		dihiraukan oleh pihak keluarga korban) udah ga dianggup kaya gaada lah terus saya dah biasa (AFAY bersikap biasa saja setelah merasa dihiraukan oleh keluarga korban), terus pas jenazah (korban) diturunin pas dibawa kedalam rumah kok ada darah netes dari dalam tubuhnya (ada darah yang menetes berasal dari dalam tubuh jenazah) ternyata pembulu darahnya pecah, selama perjalanan itu pembulu darahnya pecah, jadi gara-gara perjalanan itu darah netes
N1.F2.35	Peneliti	Terus emm setelah semua kejadian yang sudah kamu alami ya, di usiamu yang hitungannya masih belia ini ya, bagaimana caramu memaknai semua kejadian itu
	F	Emm itu ya masih belum bisa memaknai tapi ya mikir aja, untung saya kenanya pas masih anak-anak, coba pas saya udah dewasa pasti berkahir kaya paketan saya yang dewasa kena 15 tahun bahkan tuntutannya 20 tahun, jadi masih untung-untungan saya masih kena 6 tahun. Mikirnya disitu sih
N1.F2.36	Peneliti	Terus pelajaran apa yang bisa kamu ambil dari semua kejadian yang bisa kamu alami ini ?
	F	Ya jangan menganggap enteng sesuatu yang kecil
N1.F2.37	Peneliti	Terus kamu ada rencana untuk kedepannya gak ?
	F	Kuliah
N1.F2.38	Peneliti	Pengen kuliah ya, setelah pulang dari sini terus langsung daftar atau kamu mau diam dulu (menunggu kesiapan diri untuk beberapa waktu setelah bebas dari LPKA)?
	F	Enggak (tidak diam untuk mempersiapkan diri setelah bebas dari LPKA) langsung ke jogja(untuk kuliah)
N1.F2.39	Peneliti	Langsung ke Jogja dan daftar kuliah disana ?
	F	Langsung test (untuk masuk kuliah) innsyaAllah
N1.F2.40	Peneliti	Ini kita langsung ke intinya ya, apakah kamu sudah memaafkan dirimu sendiri ?
	F	Belum, belum bisa (belum bisa memaafkan diri sendiri)
N1.F2.41	Peneliti	Kenapa ?
	F	Saya juga masih terlalu emm apa namanya, untuk memaafkan diri sendiri susah. Belum bisa kalau saya, gatau alasannya apa
N1.F2.42	Peneliti	Apa yang bikin kamu sulit untuk memaafkan dirimu sendiri?
	F	Karena pada saat itu apa namanya langsung tanggap (segera memberikan tindakan penyelamatan untuk korban sebelum tidak sadarkan diri) atau apa pasti saya bisa menyelamatkan (menyelamatkan nyawa korban), walaupun kalau udah waktunya meninggal ya meninggal, tapi setidaknya saya sudah berusaha
N1.F2.43	Peneliti	Tapikan emm aku pernah denger kamu masih sempet untuk ngasih dia (korban) minyak kayu putih, itu kan sebagai salah satu usahamu ?
	F	Tapi kan ya gak seberapa itu(f merasa usahanya tidak seberapa sehingga tidak membuat hasil)

N1.F2.44	Peneliti	Emm gitu, oke terus pesan untuk dirimu sendiri apa kira-kira ?
	F	Emm pesen ke diri sendiri apa ya emm tetap semangat untuk menjalani hari, sama emm jangan pernah ngentengin sesuatu yang kecil lagi
N1.F2.45	Peneliti	Tak ulik lagi nih, contoh sesuatu yang enteng dan kamu remehin tuh apa ?
	F	Banyak mbak, kaya misalnya kalo dari pondok kan hidup bareng-bareng sama banyak orang kan sering kan (sering berbaur dengan banyak orang) jadi tau kalau sifat orang itu berbeda-beda. Jadi pas di pondok udah kayak misalnya saya ya saya bagus di mata kiyai atau dimata pengurus, tapi ternyata banyak orang yang gasuka dibalik itu. Sama kalo disini juga sama aja sih, saya deket sama petugas pasti ada yang gasuka. Jadi saya mikirnya hal kecil tuh dari cara bicara, cara jalan, cara melihat.
N1.F2.46	Peneliti	Keren sih kamu udah bisa menyadari kalau hal kecil sekelas cara memandang, cara berjalan, cara berbicara itu berpengaruh besar pada hidup seseorang. Terus gimana caramu untuk tidak mengulangi semua kesalahan yang sudah kamu perbuat ?
	F	Carane ya manut ambek wong tuwo (caranya ya nurut dengan semua perintah dan larangan dari orang tua)
N1.F2.47	Peneliti	Tapi kan kamu kan udah manut, di minta mondok kamu mondok gitu
	F	Asline emm bapak kan harus mondok, terus gak maksa untuk tetap mondok, tapi saya punya rasa pengen mondok, pengen coba rasanya mondok kaya gimana dulu kaya gitu. Terus sekarang setelah saya masuk sini(di LPKA), sifatnya ayah juga sudah berubah kaya gak terlalu apa ya, menekan. Aslinya keluarga saya baik-baik mbak, tapi ya saya yang rusak
N1.F2.48	Peneliti	Engga, gaada yang bilang kamu rusak. Emang rusak itu gimana sih menurutmu ?
	F	Ya sering gak dengerin omongan wong tuwo (sering tidak mendengarkan nasihat dari orang tua), kadang mbantah (membantah nasihat dari orang tua)
N1.F2.49	Peneliti	Ya itu manusiawi sih, kayanya semua remaja juga pernah melakukan itu, aku juga pernah melakukan itu
	F	Tapi kok saya gumunnya (herannya) disini saya kok anak-anak kayak iri dengan keluarga saya, padahal kalo saya jadi mereka yaa gatau sih gimana, tapi kata mereka jadi saya itu enak (teman-teman AFAY di LPKA iri dengan keluarga dari AFAY, mereka beranggapan enak menjadi anak dari keluarga AFAY) padahal nggak seperti itu
N1.F2.50	Peneliti	Eh rumput tetangga itu selalu terlihat lebih hijau bro. Mungkin mereka tuh gini lo tah, emm aku pernah denger sih ada yang bilang "aku gak direken mbak ambek keluargaku aku gatau di jenguk dan lain lain" (aku gapernah dipedulikan sama keluargaku mbak, aku gapernah dijenguk sama keluargaku). Nah

		<p>sedangkan menurut mereka keluargamu masih memeluk kamu, masih merangkul kamu, dia masih gandeng kamu seakan akan kaya “ayo kita bisa loh”, nah yang mereka irikan tuh itu. Tapi mereka gak melihat sisi tekanan yang kamu dapatkan dari keluargamu, kamu sendiri juga gitu “kamu lebih enak jadi kamu yang tidak seperti aku loh, gak mendapatkan tekanan”. Tapi kamu gak melihat sisi tidak dipedulikan sama keluarga tuh sampe mana. Belum tentu mereka tuh diposisi kita kuat, tapi belum tentu juga kita di posisi mereka kuat gitu. Semua orang tuh ada plus minusnya, semua keluarga ada masalahnya, gak mungkin gaada masalahnya dan kekurangannya.</p>
	F	<p>Iya sih, <i>jare arek-arek</i> “<i>penak keluargamu cemara, la aku ngene iki gatau ngene-ngene biasane</i>” (kata anak-anak “enak keluargamu harmonis, tidak seperti aku yang tidak pernah diperhatikan, tidak pernah ditanyakan kabar, tidak pernah dijenguk oleh keluarga, tidak mendapatkan dukungan selama di LPKA”)</p>
N1.F2.51	Peneliti	<p>Di iya in aja wes, tapi ya itu tadi kataku (belum tentu kita kuat ketika di posisi dia, dan belum tentu kuat juga kita di posisi dia) di buat bahan guyongan aja kaya “iya keluargaku cemara, keluargamu apa? Randu tah?” santai aja, jangan terlalu diambil pusing semua omongan dari luar. Bener kata ayah ibumu sih, dihiraukan saja omongan negatif dari luar (keluarga korban, netizen, dan lain sebagainya) mau bagaimana pun apa yang mereka katakan itu tidak akan merubah (masa pidana) kamu disini, gak menambah juga gak mengurangi (masa pidana). Kecuali itu dari keluargamu sendiri atau dirimu sendiri yang mengajukan apa namanya yang pengurangan masa pidana itu?</p>
	F	Mengajukan banding
N1.F2.52	Peneliti	<p>Nah iya mengajukan banding, terus mau mereka seberusaha apapun untuk menjatuhkan kamu tapi kalau Allah udah bertindak tuh gak mungkin, gak mungkin Allah gak sayang sama umatnya, pasti kamu akan di tolong ntah bagaimana caranya, ntah suatu saat dari keluargamu yang <i>speak up</i> “nggak gitu lo faktanya, buktinya tuh ini” kan gak manutup kemungkinan. Pasti derajatmu akan dinaikkan sama Allah ditengah cobaan yang sedang kamu jalani. Atau kalau ga gitu balasannya bisa ketika kamu kuliah, kamu akan menemui temen-temen yang mungkin lebih ber ilmu daripada keluargamu (keluarga korban) yang hanya memandang kamu tuh sebelah mata. Kamu dapat temen-temen yang baik, kamu dapat relasi yang istilahnya menguntungkan lah buat kamu. Nah dari situ kita akan tahu kalau Allah tuh akan sayang sama kamu tuh dari sisi yang lain, jadi yang ga melulu akan di uji terus terusan. Terus kalau sekarang kamu masih takut untuk pulang, untuk ini untuk itu, gapapa</p>

		memang buutuh waktu. Waktu 10 bulan itu kalau buat nunggu emang lama, tapi kalau buat proses menuju sebuah penerimaan tuh waktu 10 itu masih sebentar. Kita ambil yang sederhana aja ya, kalau kamu putus sama pacarnya aja untuk menerima tuh sulit, apalagi kamu yang sekarang sudah ada di posisi kaya gini (berada di LPKA) dan kamu udah gabisa apa-apa dan hanya bisa pasrah, gamungkin kita bisa menerima dengan waktu 10 bulan. Jadi untuk kedepannya mungkin emm apa ya jalani aja apa yang ada, gausa dengerin apa kata mereka (keluarga korban, netizen, dan lain sebagainya), semua manusia tuh pasti pernah melakukan kesalahan, Cuma bedanya kamu ketahuan dan aku engga, dan bisa jadi juga dosa mu dan dosaku lebih banyak aku. Jadi ya udah tidak papa. Terus aku pernah denger kamu ngomong ke aku kemampuan kontrol emosimu yang kurang waktu itu, terus sekarang kamu udah bisa belum untuk mengontrol emosimu ?
	F	<i>Yo lek ndek kene iso mbak (ya kalau disini bisa mbak). Mikir-mikir mbak soale mbuh ngkok digepuki petugas (mikir-mikir mbak soalnya ntah nanti dipukul petugas), atau apa. Ya mikir-mikir 3 kali kedepan kalau disin. (F merasa bisa menahan/mengontrol emosinya selama di LPKA)</i>
N1.F2.53	Peneliti	Nah itu juga bisa kamu terapkan kalau kamu udah pulang, kamu udah berkumpul sama temen baru, nah pasti kamu akan menemui manusia-manusia unik lainnya yang menguji kesabaranmu juga, nnti bisa lah menerapkan itu juga jadi bisa mikir lagi “ <i>ngkok lek aku gak njogo emosi bapakku yok opo yo?</i> ” (nanti kalau aku tidak bisa kontrol emosi, respon ayahku gimana ya?) atau mikirin diri sendiri “ <i>aku yokopo yo lek aku gaiso njogo emosi</i> ” (aku gimana ya kalau aku gabisa kontrol emosi) jadi semua yang kamu lakukan disini tuh bisa kamu terapkan di luar nantinya. Oke ada yang mau kamu tanyakan gak ?
	F	<i>Jane aku malih kelilingan sesuatu mbak (sebenarnya aku jadi teringat sesuatu mbak)</i>
N1.F2.54	Peneliti	Apa itu ?
	F	Jane aku wes belajar melupakan se tapi koyok kelilingan maneh. <i>Pas bapakku ngusung</i> (membawa jenazah korban)mbak. Kan pas aku teko kan getih tok iku, <i>mariku</i> (setelah itu) jenazah e di taruh dibuka, mari ngunu enek iku mbak enek sg jarene aku ngomong “ <i>jangan dibuka itu udah suci</i> ” iku gaenek aku ngomong, itu yang dijadiin BAP (Berita Acara Pemeriksaan), itu yang jadi salah satu yang memberatkan. Kok bisa padahal aku gak ngomong apa-apa
N1.F2.55	Peneliti	Oh iya tau aku soal itu
	F	Aku cuma diem abis itu nangis nangis trus diangkat (dibangunkan dari posisi duduk) abis itu dibawa ke kamar terus kakaknya dateng yang cowok (kakak laki-laki korban datang ke kamar) abis itu di tanya-tanyain “kamu ngapain ini, ini, ini” (F

		ditanya mengenai kronologi, alasan, dan lain-lain yang menyebabkan korban meninggal). Abis itu gak tak anggep (dihiraukan) dia keluar bapak saya dateng liat korban langsung, terus masuk ke dalem (ke dalam kamar dimana AFAY dibawa oleh kakak korban) wajahnya udah campur aduk kecewa, saya paling gak suka kalau liat wajah ayah saya kecewa, kalau marah udah biasa, itu ayah saya kayak kecewa dalem banget (sangat kecewa kepada AFAY), saya sempet dimain tangan (dipukul) sama ayah saya, tapi gak kerasa mbak. Yang kerasa itu hati saya sakit liat bapak saya kayak gitu.
N1.F2.56	Peneliti	Maaf berarti kamu sempat dipukul ya sama ayahmu pada waktu itu ?
	F	Sempet mbak (sempet dipukul oleh ayah f), abis itu bapak saya keluar dinginin pikiran, terus saya dibawa ke rumah samping sama polisi untuk di periksa atau di sidik, ayah saya bukannya makin jernih pikirannya tapi pikirannya tambah suram dia mau maksa masuk bawa kayu mau mukul saya, dia sampai di dobrak dobrak pintunya tapi untuk ada pak polisi untuk nahan-nahan, sampai kyainya bapak saya ikut nahan bapak saya disuruh baca istigfar, itu terus sampe semaleman saya gak tidur mbak di BAP (dimintai keterangan mengenai kronologi kejadian oleh polisi), warga di luar itu masih rame, rumah sampe goyang goyang
N1.F2.57	Peneliti	Itu saking banyaknya orang ya ?
	F	Hampir dimasa banyak orang habis itu ibu saya masuk, kalau ibu saya pikirannya lebih tenang. Abis itu ditanyain baik-baik. Terus pas jam 5 subuh-subuh kasus itu mau ditutup mbak, tapi keluarga tetep apa namanya kan pengen segera dikubur (jenazah pengen segera dikubur) tapi pengen kasusnya dijalankan, kan gak bisa harus visum. Terus kasus itu sempet hampir ditutup karena kakek saya ngomong “udah gapapa, udah terjadi” kakek saya sama kaya bapak saya gak ambil pusing, kalau sudah terjadi yasudah terjadi
N1.F2.58	Peneliti	Itu kakek kandungmu dan bintang (korban) ya itu ?
	F	Iya itu yang ngurus dari kecil itu. Setelah itu bapak kandungnya bintang (korban) yang pisah itu nelpon ke kakaknya yang cowok “kamu jangan lemah, kamu itu cowok, kamu harus bisa belain adekmu” belain apa padahal dari dulu udah ninggalin dia (korban) gak pernah di urus, kok baru sekarang belainnya saya mikir itu. Abis itu udah berhenti, polisi udah mentok gatau mau gimana setelah itu ayah saya dateng “lanjutkan aja dipolisikan (dilanjutkan ke jalur hukum) tidak papa, saya terima resikonya biar anak saya tanggungjawab” itu ayah saya udah jernih sekali pikirannya. Abis itu udah selesai nemuin saya, saya disuruh tidur sebentar, abis itu jam 7 pas masa udah agak bubar mobil polisi cepet-cepet (segera datang dan berangkat) takut saya diserang.

		Pas saya masuk ke mobil itu ada yang lari-lari megang <i>arit</i> (sabit) mau ngejar saya
N1.F2.59	Peneliti	Itu siapa kamu tau ? maksudnya apakah dia masih keluarga atau siapa ?
	F	Orang desa, kan desanya terpencil. Maskudnya pemikiran mereka masih primitif (kolot) kan soalnya tinggal di pinggir hutan, bawahnya hutan lah di pojok gitu. Baru di bawa kepolsek dulu di BAP, baru malamnya dibawa ke Kediri. (setelah menunggu masa sedikit kondusif pada pukul 7, AFAY dibawa ke polsek Glenmore untuk dimintai keterangan lebih lanjut, kemudian dibawa ke polres Kediri di malam harinya)
N1.F2.60	Peneliti	Terus temen-temenmu yang lainnya gimana
	F	Ya ketemunya pas di Kediri, kan saya di polsek semalem (semalam di polsek Glenmore), terus di Minggu pagi dibawa ke Polres (Polres Kediri) ketemu temen-temen saya yang 3 orang itu dah tidur disana. Terus langsung di BAP terus malemnya langsung tidur di sel
N1.F2.61	Peneliti	Oke terus apakah kamu sama korban ini deket?
	F	Deket banget mbak, ada kok fotonya bareng-bareng dari pertama kecil ada foto bapak saya, <i>samean</i> tau trend nya yang pertamanya anak-anak kecil terus pas udah besarnya foto lagi (tren di aplikasi tik-tok yang menunjukkan foto transformasi dari masa kecil hingga ketika sudah remaja). Nah saya buat itu, disitu ada bapak saya, saya, Bintang (korban), terus berlima sama pakde saya juga, itu masih kecil-kecil paling besar itu cuma mbak saya kelas 4 SD, saya masih TK
N1.F2.62	Peneliti	Deketnya tuh dalam bentuk gimana? Jujur aku sama sepupuku tuh gapernah komunikasi juga, main bareng juga hampir gapernah, deketmu tuh gimana aku masih belum bisa bayangan
	F	Kalo deket, deket banget mbak. Kaya misalnya saya tanya “udah makan belum?” dia jawab “belum” terus saya ajak “ayo makan bareng”, abis itu kalo misalnya saya mau jalan-jalan “mau ikut gak”, terus main game online bareng sering saya ajak. Terus kalau misalnya ke Bali kan dia anaknya agak tertutup, jadi gapunya banyak temen, cuma saya sering lupa kalau ada dia disitu nah saya disuruh ibuk saya ajak main. Yaudah tak ajak main bareng temen-temenku, tapi lebih banyak diem, ngomongnya cuma sama saya aja
N1.F2.63	Peneliti	Waktu di pondok juga, dia deket juga ga ke kamu ?
	F	Kalau di pondok dia lebih deket ke paketan saya yang dewasa (rekan AFAY yang terlibat dalam kasus pembullyan yang berusia dewasa), kalau sama saya ya pas ada butuhnya, kalau misal uangnya habis atau gimana. Kalau deketnya lebih deket ke paketan saya yang dewasa (rekan AFAY yang terlibat dalam kasus pembullyan yang berusia dewasa).

N1.F2.64	Peneliti	Dia juga sering cerita atau curhat gitu gak ke paketanmu yang dewasa itu ?
	F	Iya sering, ya masalah cewek lah. Kalau misal soal saya sih ceritanya saya terlalu tegas, tapi perasaan saya ya loss wes (bebas tidak terlalu tegas mengenai peraturan) mau rokokan wes rokokan, saya gapernah ngajarin tapi juga gapernah ngelarang
N1.F2.65	Peneliti	Yaudah kaya masing-masing aja gitu ya ?
	F	Iya(korban tidak terlalu dekat dengan f ketika di pondok). Tapi kalau masalah curhat dia juga sering curhat sama saya soal masalah keluarga
N1.F2.66	Peneliti	Masalah keluarga gitu dia juga sering cerita ke kamu?
	F	Ya kalau masalah keluarga sebenarnya dia ga terlalu ambil pusing mbak, tapi pemikirannya masih anak kecil mbak, walaupun usianya udah 15 tahun, udah bisa mikir tapi yaudah biasa lah, dia mikirnya <i>“yowes bapak ibukku rabi ping piro ae karep e”</i> (yaudah ayah ibuku mau nikah berapa kali pun terserah). Padahal ibunya (Ibu korban) nikah udah 5 kali, yang terakhir sama orang Belgia, juga udah punya anak. Dia juga mikirnya yang penting punya adek-adek baru, bisa ketemu sama ibunya. Dia aslinya sayang sama ayahnya (ayah kandung korban), tapi ayahnya terlalu keras “Bintang kok kaya gini, kemarin habis dikirim uang, sekarang kok mintak lagi, buat apa, gak kasian sama bhek suri” kan kalau manggil bapak saya bhek, “kalau dipondok kamu gak berperan kaya gini” (ayah kandung korban menasihati korban untuk tidak terus menerus minta dikirim uang). Dia pernah ngelawan sekali “ emangnya pernah ngurusin aku?” (bentuk perlawanan secara verbal dari korban ke ayah kandung korban). Cerita sama saya juga curhat
N1.F2.67	Peneliti	Aku juga pernah denger sih dia sering mengeluhkan uangnya abis, emang uangnya buat apa sama dia ?
	F	Top up game, jajan.
N1.F2.68	Peneliti	Rokok?
	F	Dia bilang ke aku se gak rokok an. Aku bilang <i>“rokok-rokok an rapopo wes (rokok an aja gapapa)”</i> terus dia jawab <i>“enggak, aku nggak rokok an (tidak, aku tidak merokok)”</i> , tak tegesin lagi <i>“tenan yo ? (beneran ya?)”</i> dijawab <i>“iyo (iya)”</i> . Tapi <i>“ndelik-ndelik moro-moro rokok an kegep aku, gak tak seneni mbak, tak omongi tok “jare gak rokok an”</i> di jawab <i>“nggak-nggak rokok an”</i> , terus tak jawab <i>“yowes sembarang”</i> . Tapi lek rokok an gak banter, nek jajan mesti, sering jajan. (Tapi (korban) sembunyi-sembunyi tiba-tiba merokok terus ketahuan aku, aku gak marah mbak, tak kasih tahu “katanya gak merokok” di jawab <i>“nggak, aku gak merokok”</i> , terus aku jawab <i>“ya sudah terserah”</i> . Tapi kalau merokok gak terlalu sering, klau jajan pasti, sering jajan”.)
N1.F2.69	Peneliti	Loh di pondok tuh boleh tah pegang HP, kok dia bisa top up game ?

	F	Ya <i>ndelik-ndelik</i> (sembunyi-sembunyi)
N1.F2.70	Peneliti	Oh <i>ndelik-ndelik</i> (sembunyi-sembunyi)
	F	Mangkannya kan ada chat yang viral (bukti chat atau pesan wa dari korban ke ibu/keluarga korban bahwa korban ingin dijemput pulang) gara-gara <i>gowo hp ne ndelik-ndelik</i> (bawa hp nya sembunyi-sembunyi) Aku Jane yo <i>gowo hp mbak, ndelik-ndelik yoan</i> (aku sebenarnya juga bawa HP mbak, sembunyi sembunyi juga)
N1.F2.71	Peneliti	Terus hp mu sekarang di mana? Udah dibawa sama orang tuamu ?
	F	Oh hp ku di pegang adekku
N1.F2.72	Peneliti	Jadi kamu masih belum bisa untuk memaafkan diri sendiri ya ?
	F	Susah mbak, belum (susah dan belum bisa memaafkan diri sendiri). Masih bingung mau gimana lagi. Yang bikin kaget ya gara-gara kasus itu keluar lagi (diulas kembali di salah satu program televisi swasta di Indonesia) kok bisa ya udah 10 bulan (kasusnya sudah terjadi 10 bulan yang lalu)
N1.F2.73	Peneliti	Iya padahal kemarin beberapa waktu lalu kamu udah mulai bisa lah ya untuk menerima
	F	Iya mbak udah bisa nerima(f sudah mulai bisa menerima kesalahan dan kenyataannya bahwa dia harus bertanggungjawab atas perbuatannya)
N1.F2.74	Peneliti	Terus sekarang aku ngelihat kamu kayak lebih sedih dari pada bulan kemarin, barusan tah itu beritanya?
	F	November akhir, hari selasa
N1.F2.75	Peneliti	Loh berarti besoknya setelah aku pulang itu ya ? (setelah tim MBKM penutupan masa magang)
	F	<i>Nah iku bengi-bengi mbak, aku sesok e langsung lemes aku mbak. Paketanku barang nganti “emboh wes kok iso metu neh”. Gak ngerti maneh, sing ibuk e nangis-nangis</i> (nah itu malem-malem mbak, keesokan harinya aku langsung lemes mbak. Paketanku (rekannya satu pondok yang terlibat dalam pembulian yang berusia anak-anak) sampai responnya "gatau lagi, kok bisa muncul lagi (beritanya)). Terus kan iku ada <i>sing komen ngene</i> (yang komen gini) "halah nangis buaya, awal aja gak ngurusin, kok sekarang gini
N1.F2.76	Peneliti	Oh ada yang komen gitu ? siapa itu ?
	F	Gatau mbak, orang lain (orang yang tidak dikenal oleh F). Abis itu ada juga yang bilang, kan sempet itu mbak ngasih bedug, sendal, di foto katanya "sumbangannya buat bintang" banyak yang komen ya "kenapa kok gak sekalian rumahnya yang disumbangkan ?". Enek sing ngomong "wah baik banget". Loh iku lo mbak ng uya kuya (salah satu presenter televisi) <i>gowo-gowo Al-quran barang</i> .
N1.F2.77	Peneliti	Untuk apa al-quran nya ?

	F	Gatau mbak
N1.F2.78	Peneliti	Ya itu tadi lo kataku, Allah tuh pasti akan nolong kamu, buktinya juga ada orang yang tau kebenarannya
	F	Terus pernah bilang ke wartawan itu ya (ibu korban memberikan keterangan pada wartawan) “saya memang memaafkan fatah dan teman-temannya, tapi saya bersumpah tidak akan bertemu dengan fatah dan ibunya sampai tutup mata”. Dari dlu ibu saya emang gak seneng soalnya orangnya (Ibu korban)terlalu urakan, foya-foya. Itukan anaknya 5 itu ditinggal sama mbah saya, anaknya 5 itu dari kecil sama mbah saya (ke 5 anaknya ditinggalkan oleh sang ibu dari kecil untuk tinggal bersama kakek neneknya). Jadi ibunya tinggal ke Bali, kan dlu kerja kapal pesiar (Ibu korban bekerja di kapal pesiar) jadi ibunya kerja anaknya dititipin mbah saya. Mbah saya udah tua masih dititipin anaknya sampe gede
N1.F2.79	Peneliti	Terus-terus emm ini sekarangkan setelah kasus ini naik, anak-anaknya tetap tinggal sama mbah atau dibawa (dibawa pulang bersama ibu korban)
	F	Tetep yang kecil-kecil, kalo yang besar kan udah bisa kerja
N1.F2.80	Peneliti	Anaknya 5 ini yang paling gede usia berapa
	F	Anaknya yang paling gede (kelahiran) 2001, nomer 2 (kelahiran) 2004, udah kerja semua tinggal sendiri
N1.F2.81	Peneliti	Itu kerja semua kost gitu ya ?
	F	Nek sing misal mbakku iku kerjo ndek Bali melok ibuk e saiki. Nek saiki kan ibuk e iku ngurusi anak e sing cilik sing karo wong Belgia iku mau, soale kan ditinggal. Sing wong belgia iku ngomong e nang budeku di suruh masuk kristen lagi, gaboleh nikah sama orang Islam, tapi nek ngomong sama ayah saya itu udah gabetah sama istrinya.
N1.F2.82	Peneliti	Terus kalau kamu tahu alasannya dia (ibu korban) bercerai dengan bapak kandungnya bintang (ayah korban) itu apa ?
	F	Uang, bapaknya bintang itu kerja nganter-nganter barang, apa itu truck (sopir truck). Terus gak kerja, ikut bapak saya, bapak saya beli mobil di jalanin (di sewa kan ke ayah kandung korban), nah jalanin nya itu lebih sering karaokean di HP, ditinggal ngapain (kegiatan lain), jadi mobilnya itu mangkrak, itu mobilnya kredit (dibeli kredit) bapak saya yang bayar, itu aja masih susah (susah dalam mencari nafkah)
N1.F2.83	Peneliti	Males gitu tah ?
	F	Males (malas bekerja). Terus sama bapak saya di kasih tahu “wes balik o kon nang kalimantan” nah di kalimantan itu ada kakaknya (kakak dari ayah kandung korban), kakak nya itu orang kaya mbak. Di kasih kerjaan jadi mandor, mandor pabrik rekonstruksi, itu sering marah-marah (ayah kandung korban sering marah dengan anak buahnya) anak buahnya bubar semua. Sekarang nganggur lagi

N1.F2.84	Peneliti	Berarti yang membiayai bintang selama di pondok itu siapa ?
	F	Ayah saya. Ibuknya paling kasih uang jajan 100-150 (Rp. 100.000 – Rp. 150.000) itupun 2 bulan sekali
N1.F2.85	Peneliti	Terus kok dia kasih kesaksian (korban) sering minta uang karena uangnya habis
	F	Gatau padahal yang terakhir ini kan katanya aku ngambil uangnya Rp. 50.000, padahal aku gak ngambil mbak. Pas iku i ada acara angkatan suruh bayar Rp. 50.000 nah pas adekku itu (korban) baru dikirimin uang 50.000, akhire aku minjem. Tapi keburu ada kasus ini aku gak sempat buat ngembalikan, abis itu langsung dibayar sama umi (ibu dari AFAY) langsung ke ibunya (Ibu korban). Terus malah memberi kesaksian kalau selama di pondok aku yang menghabiskan uangnya. Wes bingung aku mbak ngurusi iku, mumet (pusing)
N1.F2.86	Peneliti	Yaudah gapapa, semuanya pasti ada hikmahnya dibalik cobaan yang lagi kamu hadapi ya. Mungkin cukup wawancara hari ini, terimakasih sudah mau berbagi cerita sama aku, mohon maaf apabila ada kurang lebihnya dari aku, wassalamualaikum Wr. Wb
	F	Waalaikumsalam Wr. Wb.

Nama: AK

Usia : 18

Waktu Wawancara : 27 Desember 2025

No	Transkrip	
N2.A.1	Peneliti	Assalamualaikum wr. wb
	A	Waalaikumsalam Wr. Wb
N2.A.2	Peneliti	Perkenalkan aku Adelia Tyas Prabawati salah satu mahasiswa universitas islam negeri malang, yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk skripsi, judul skripsiku <i>Self forgiveness</i> apa itu <i>Self forgiveness</i> intinya memaafkan diri sendiri,jadi nanti kami akan bertanya soal fatah ke kamu apa kamu bersedia?
	A	Bersedia
N2.A.3	Peneliti	Namanya siapa?
	A	AK
N2.A.4	Peneliti	Umurnya berapa?
	A	18(tahun)
N2.A.5	Peneliti	Kamu sudah kenal fatah sudah lama kah?
	A	Lama
N2.A.6	Peneliti	Mulai tahun berapa?
	A	(mulai tahun) 2019
N2.A.7	Peneliti	Berati kamu kenal mulai dari pondok kah?
	A	Iyaa(a mengenal f sejak a dan f berada di pondok yang sama)
N2.A.8	Peneliti	Deket kah sama fatah?
	A	Ya deket
N2.A.9	Peneliti	Dekete kayak gimana?
	A	Kan satu kamar mbak (satu kamar bersama f saat di pondok)
N2.A.10	Peneliti	Berati kayak curhat curhat gitu
	A	Jarang (f jarang curhat dengan a)
N2.A.11	Peneliti	Berati deket e kayak gimana ??
	A	Ya deket soal urusan pondok gitu mba
N2.A.12	Peneliti	Berati kayak ngaji bareng gitu2 ya?
	A	Nggeh mbak (kedekatan a dengan f hanya sebatas berkegiatan bersama saat di pondok)
N2.A.13	Peneliti	Kan tadi tk tanya soal perkembangan soal kasusnya dia, nah soal perkembangan soal kasusnya selama disini dia sering curhat ke kamu ngga??
	A	Nggeh sering kali ada apa-apa bilang (jika ada beberapa hal yang menyangkut perkembangan kasus pmbullyan yang melibatkan F dan AK)
N2.A.14	Peneliti	Curhat e kayak gimana ke kamu?

	A	Ya anak2 kamarnya cerita soal anak-anak kamarnya (curhat tentang teman-teman kamarnya di LPKA)
N2.A.15	Peneliti	Trs kalo soal kasusnya sendiri dia pernah cerita lagi?
	A	Udah ngga pernah bahas kasus mbak (AFAY tidak pernah membahas mengenai kasus pembully an yang melibatkan AFAY dan AK)
N2.A.16	Peneliti	Dulu pernah (pernah membahas kasus pembullyan yang melibatkan AFAY dan AK) tapi?
	A	Pernah (pernah membahas kasus pembullyan yang melibatkan AFAY dan AK)
N2.A.17	Peneliti	Gimana?
	A	Ya pas di polres (polres kediri) <i>kan kulo kaleh paketan kulo kaleh fatah niku, sing dewasa, tuduh2an salah2an</i> (kan saya sama paketan saya (rekannya dari pondok yang terlibat kasus pembullyan)
N2.A.18	Peneliti	Trs salah2an ini gmna?
	A	Ya tuduh-tuduhan gitu wes, salah-salah an, siapa sing mukul-mukul duluan (saling menuduh satu sama lain siapa yang memukul korban)
N2.A.19	Peneliti	Selama dilapas dia pernah cerita soal kasus lagi ngga?
	A	Ngga pernah (f tidak pernah menceritakan mengenai kasusnya/pembullyan kepada a)
N2.A.20	Peneliti	Dia pernah cerita ke aku pernah dimimpin soal korban, dia cerita ke kamu juga kah?
	A	Kalo soal cerita itu (f memimpikan korban) ada pernah cerita
N2.A.21	Peneliti	Cerita gimna dia ke kamu?
	A	Ya dia cerita kalo dia dimimpin sama si korban itu kanapa-kenapa gitu
N2.A.22	Peneliti	Knapa2 maksudnya?
	A	Ya pas pulang ke pondok liburan bareng ngumpul (salah satu mimpi f tentang korban)
N2.A.23	Peneliti	Respon kamu setelah dia cerita soal bintang itu gamma??
	A	Saya diem aja
N2.A.24	Peneliti	Kanapa diem saja? Apakah kamu dimimpin juga?
	A	Engga(a tidak pernah di mimpi oleh f)
N2.A.25	Peneliti	Trs knapa diem aja
	A	Ya saya bilangin kalo cukup doakan saja sekarang buat dia
N2.A.26	Peneliti	Udah cuma gitu aja? Apa ada yang lain?
	A	Engga
N2.A.27	Peneliti	Trs dia mimpi gitu sekali apa berkali-kali?
	A	Berkali-kali (f beberapa kali memimpikan korban)
N2.A.28	Peneliti	Sering kah?
	A	Nek sering <i>mboten</i> (tidak) tapi kadang-kadang
N2.A.29	Peneliti	Diawal2 dulu apa sampe skrg masih?

	A	Smpe skrg kadang (f beberapa kali memimpikan korban hingga saat ini (27 Des 2024)
N2.A.30	Peneliti	Dia cerita ke kamu ngga apa masih ke bayang-bayang?
	A	iyaa masih ke inget2 gitu mba kenang2an sama bintang (korban) gitu mba
N2.A.31	Peneliti	kalo waktu kejadian dia pernah cerita ngga?, Waktu sebelum korban meninggal
	A	Engga cerita
N2.A.32	Peneliti	kalo dia cerita ke aku dia masih sulit untuk memaafkan diri sendiri, atau beratlah apalagi kan keluarga dia cerita ngga ke kamu?
	A	Iyaa ada
N2.A.33	Peneliti	gmna ceritanya?
	A	ya dia menyesal kanapa aku harus ikut2an padahal Fatah kakaknya gitu mba
N2.A.34	Peneliti	berati yang dia cerita soal penyesalan?
	A	Enggeh
N2.A.35	Peneliti	kalo soal keluarga mungkin?
	A	Engga
N2.A.36	Peneliti	cibir2 dari luar pernah cerita?
	A	kalo soal diluar itu saya ngga tau mba, saya juga ngga tau
N2.A.37	Peneliti	soalnya gini dia cerita kalo Keluarga nya yang di Banyuwangi masih belum terima , apa kamu pernah diceritain?
	A	iyaa saya tau mba
N2.A.38	Peneliti	tanggapan kamu soal fata di cibir gitu gmna?
	A	iyaa dituduh2 gitu mbak
N2.A.39	Peneliti	trs kalo misal soal f, dia masih sulit untuk memaafkan diri sndiri, kalo kamu sendiri gimna? Menanggapi kasus ini?
	A	biasa aja si mba(a tidak merasa kesulitan memaafkan diri sendiri)
N2.A.40	Peneliti	atau kamu merasa sedih atau gimna gitu?
	A	Engga (a tidak merasa sedih setelah kejadian pembullyan yg bisa membawanya masuk ke LPKA)
N2.A.41	Peneliti	selama di polres apakah kamu sempet untuk membela diri atau mengakui kesalahan kamu saat penyidikan?
	A	langsung mengakui mbak
N2.A.42	Peneliti	kanapa kamu tidak membela diri?
	A	ya mengaku aja kan aku kena polisi kan, kan dipisah satu2, kalo ngga ngaku nnti disidik sama yang dewasa
N2.A.43	Peneliti	berati kamu ada janjian kalo kita nnti mengaku saja atau membela diri dulu gitu?
	A	ngga ada (a dan rekannya yang lain tidak janjian untuk langsung mengakui mengenai perbuatannya)
N2.A.44	Peneliti	berarti emang kesadaran masing-masing kalo kita mengaku melakukan itu ya?

	A	Iyaa(kesadaran f dan rekan-rekannya mengenai tanggungjawab/mengakui kesalahan yang sudah dilakukan)
N2.A.45	Peneliti	apa yang kamu pikirkan kalo kamu langsung mengakui kesalahan itu?
	A	ya langsung mengakui aja mbak, kan udah gaada (korban sudah meninggal)
N2.A.46	Peneliti	respon dari orang luar terhadap kasus kamu ke kamu gimana
	A	kurang tau
N2.A.47	Peneliti	dari keluarga mungkin??
	A	ya keluarga saya kaget, kalo saya dituduh yang engga-engga (dituduh melakukan pembullyan hingga menyebabkan korban meninggal dunia)
N2.A.48	Peneliti	trs setelah mereka ga terima itu, apakah keluarga mu atau temen2 kamu ada yang memberi dukungan atau menyalahkan kamu di kondisi ini??
	A	ya ngga dukung, ya ngga menyalahkan kayak pasrah aja, karena sudah terjadi
N2.A.49	Peneliti	selama kamu disini ada dijenguk ngga sama keluarga ?
	A	Ada(ada keluarga yang menjenguk di LPKA)
N2.A.50	Peneliti	trs pas ketemu mereka, kamu masih disalahkan atau gimana?
	A	ngga ada
N2.A.51	Peneliti	berati biasa aja seperti kamu di jenguk pas di pondok gitu?
	A	Nggeh
N2.A.52	Peneliti	hal apa yang bikin kamu " oke aku sadar aku salah disni" apa kamu merasa kamu ngga bersalah
	A	sadar saya salah(sudah melakukan pembullyan)
N2.A.53	Peneliti	apa yang membuat mu sadar kalo kamu bersalah?
	A	sadar mukulin dia (korban) sampai meninggal itu
N2.A.54	Peneliti	Berati kamu sadar kamu melakukan istilahnya melakukan hal yang salah sampai melakukan hal seperti ini, Terus caramu untuk menerima keselahan mu ini bagaimana?
	A	Ya ini(masa hukuman di LPKA) ijalan
N2.A.55	Peneliti	Terus ada hal yang bikin kamu,atau apa yang bisa kamu ambil dari kasus pelajaran ini
	A	Ya dijalani aja pokoknya(menjalani hukuman di LPKA)
N2.A.56	Peneliti	Apakah kamu mencintai dirimu sendiri sal
	A	Iyaa (mencintai diri sendiri)
N2.A.57	Peneliti	Bagaimana caramu mencintai dirimu sndiri?
	A	Ngga terlalu menyalahkan diri sendiri
N2.A.58	Peneliti	Jadi apakah kamu sudah bisa memaafkan dirimu sendiri kah dari masalah kasus ini kah atau belum
	A	Ngga bisa masih mba
N2.A.59	Peneliti	Kenapa?
	A	Kan di tuduh yang engga-engga. Paketan saya yang di kediri itukan kenak 15 tahun semua, gak trima saya(a merasa

		tuduhannya di lebih-lebihkan, sehingga rekan-rekannya yang lain yang berusia lebih tua dari a mendapatkan hukuman lebih lama yakni 15 tahun penjara)
N2.A.60	Peneliti	Sama sama mukul tapi hukumanya berbeda, Selain itu mungkin, sesuatu yang membuatmu belum bisa memaafkan diri mu sendiri?
	A	Ngga ada
N2.A.61	Peneliti	Cuma perbedaan hukuman antar teman ini yaa?
	A	Iya (perbedaan lama hukuman yang membuat a sulit memaafkan diri sendiri)
N2.A.62	Peneliti	Kalau menyalahkan diri sendiri “gara gara aku kayak gini akhirnya membawa diriku ke dalam posisi seterpuruk ini”, apakah ada rasa penyelasan mungkin ?
	A	Klo pertama2 ada mba(ada rasa penyesalan dan menyalahkan diri sendiri setelah kejadian pembullying)
N2.A.63	Peneliti	Trus makin ksini?
	A	Ya makin kesini biasa biasa saja
N2.A.64	Peneliti	Berati rasa penyelsan itu mulai hilang atau ngga ada pelan-pelan
	A	Ya ngga hilang begitu saja, tapi sudah ngga terlalu mikirin lagi kasus itu
N2.A.65	Peneliti	Oke, terus selama ada disini apa ada temen atau keluarga yang mendukungmu, “ ya sudah tidak apa-apa dijalani aja”.
	A	Ada, keluarga saya yang selalu dukung saya
N2.A.66	Peneliti	Kalo dari temen mungkin?
	A	Kalo dari temen ngga ada bilang gini, paling temen pondok ksini buat jenguk saya aja, terus paling tanya2 soal keadaan pndok ke mereka
N2.A.67	Peneliti	Dukungan dari keluarga yang mereka berikan ke kamu itu seperti apa atau dalam bentuk apa?
	A	Ya dijalani aja yang penting saya harus berperilaku baik disini agar bisa cepet pulang
N2.A.68	Peneliti	Emm oke, terus bagaimana caramu untuk memaknai kejadian ini, yang mana disisi lain kamu masih dalam usia anak-anak, bagaimana caramu untuk memaknai setiap kejadian ini kejadian ini sal?
	A	Ya belajar
N2.A.69	Peneliti	Berati Pelajaran apa yang kamu dapat?
	A	Ya seperti kontrol emosi,
N2.A.70	Peneliti	Udah itu aja?
	A	Iyaa
N2.A.71	Peneliti	Terus nanti setelah kamu keluar dari sini, kira kira ada sesuatu yang nantinya bakal kamu lakukan ngga?
	A	Ada mba(a memiliki rencana setelah keluar dari LPKA)
N2.A.72	Peneliti	Seperti apa?

	A	Ya mungkin saya akan membenarkan omongan-omongan yang ada diluar sana tentang saya
N2.A.73	Peneliti	Jadi mungkin nantinya kamu akan melakukan konfersi pers atau klarifikasi tentang kasus yang kamu alami sekarang atau gimana?
	A	Iyaa mungkin seperti itu (melakukan konfersi pers atau klarifikasi tentang kasus yang di alami)
N2.A.74	Peneliti	Terus untuk rencana hidup kamu untuk bekerja, sekolah, atau gimana, yang berkaitan sama masa depanmu?
	A	Bekerja paling mba
N2.A.75	Peneliti	Terus kita kembali lagi ke fatah, menurut kamu fatah yang kamu lihat itu seperti apa anaknya?
	A	Ya kayak gitu mba anaknya, banyak omong, trs dia gampang akrab, tapi banyak yang ga suka
N2.A.76	Peneliti	Anaknya supel gitu ya mudah bergaul, terus apakah fatah ini dia susah untuk mengontrol emosinya?
	A	Fatah ngga pernah emosi mba
N2.A.76	Peneliti	Tapi kalo dari pernyataan fatah saat aku wawancarai dia mengatakan kalo dia terlibat disini gara-gara dia tidak bisa kontrol emosinya dia, menurut kamu gimana?
	A	Emm kalo menurut saya kalo fatah bilang seperti itu karna mungkin dia sangat tertekan oleh pondok trus lama-lama kalo di marahin terus kan cape dia mba
N2.A.77	Peneliti	Berati emang dari awal fatah ini orangnya tidak pernah tesulut emosinya, mungkin apa karena kejadian itu atau pas hari apesnya dia pada saat itu akhirnya emosinya meledak gitu ya?
	A	Iyaa
N2.A.78	Peneliti	Berati emang sebelum-sebelumnya dia ngga pernah mukul si korban?
	A	Ngga pernah mukul orang
N2.A.79	Peneliti	Emm oke, berati apakah dia tipe orang yang manut?
	A	Iymnaa manut
N2.A.80	Peneliti	Sering buat kesalahan ngga dia, di takzir atau gimana gitu?
	A	Ngga pernah
N2.A.81	Peneliti	Terus kedeketan mereka berdua ini gimna sal?
	A	Deket banget mba kan dia adek kakak (kedekatannya karena hubungan F dan korbannya Adalah adik sepupu dan kakak sepupu)
N2.A.82	Peneliti	Berati kayak curhat curhat gitu sering ngga?
	A	Nggeh sering
N2.A.83	Peneliti	Terus apakah si korban ini yang sering nempel ke kakaknya atau fatah ini?
	A	Ngge boten, tpi kadang dia cerita-cerita, curhat gitu dikamar berdua mba
N2.A.84	Peneliti	Oke, kamu kenal deket ngga sama korbannya?

	A	Ya kenal deket
N2.A.85	Peneliti	Deketnya kayak gimana? Apakah seperti fatah?
	A	Engga sama kayak fatah
N2.A.86	Peneliti	Brati kamu bertiga ini kemana kemana di pondok kayak pergi ngaji atau apa itu bertiga?
	A	Ngga mba, soalnya beda tingkatan
N2.A.87	Peneliti	Emm okey, si korban sering curhat ngga ke kamu?
	A	Ya sering kadang kadang
N2.A.88	Peneliti	Curhat gimana sama kamu?
	A	Ya curhat soal temen temenya, sekolah
N2.A.89	Peneliti	Kalo soal fatah pernah curhat ngga ke kamu?
	A	Korban ini pendiam orangnya mba
N2.A.90	Peneliti	Cerita yang penting soal apa biasanya kalau sama kamu?
	A	Ngga terlalu penting si mba, paling dia cerita soal temen temenya aja mba
N2.A.91	Peneliti	Mungkin karna si korban dan fatah ini deket jadi mau cerita soal fatah ke kamu kayak sungkan, dia pernah ngga gitu?
	A	Ngga pernah
N2.A.92	Peneliti	Berati kalian ini ngga yang deket banget sampai kayak sahabatan gitu ya, temenan biasa aja intinya?
	A	Iyaa temenan biasa mba kita(a dan korban memiliki hubungan pertemanan yang tidak terlalu dekat)
N2.A.93	Peneliti	Berati kalo dia butuh apa gitu kamu tolong gitu
	A	Iyaa
N2.A.94	Peneliti	Terus kalo fatah sendiri pernah cerita ngga kejengkelanya si korban ke kamu?
	A	Ngga pernah cerita mba, tapi saya tau kalo fatah jengkel sama si korban, saoalnya kami bertiga satu kamar
N2.A.95	Peneliti	Berati kamu bertiga sekamar?
	A	Iyaa sekamar mba
N2.A.96	Peneliti	Kamu pernah di ceritain sama fatah kalo fatah ini jengkel ke korban?
	A	Sebenernya ngga jengkel mba, tapi karna si korban ini terkadang kumat belingnya linglung sampai kayak orang gila jadi kayak di bilangin ngga bisa ngga nurut, tapi kalo dia sembuh ngga kumat ya biasa aja mba
N2.A.97	Peneliti	Emm, kanapa si korban ini beling atau sering linglung?
	A	Kurang tau mba kalo itu, kalu menurut saya dia ini akibat faktor dari keluarganya yang membuat dia seperti itu
N2.A.98	Peneliti	Emm jadi si korban ini mungkin karna faktor keluarga, sering ada masalah keluarga jadi dia mikir gitu ya?
	A	Iyaa
N2.A.99	Peneliti	Menurut penuturan fatah si korban ini kurang telulu di perhatikan sama keluarganya apa biasa aja menurut kamu?

	A	Iyaa mungkin dia kan ikut pondok karna ikut keluarga nya fatah, terus ibunya juga anaknya banyak katanya
N2.A.100	Peneliti	Iyaa katanya fatah ibunya ini punya anak 5, berati kalian semua ini merasakan jengkelnya ke korban ini pada saat korban kumat beling dan linglungnya itu yaa?
	A	Iyaa
N2.A.101	Peneliti	Dia sering gitu yaa?
	A	Sering mba
N2.A.102	Peneliti	Terus respon kyai setelah tau kamu terlibat itu gimana?
	A	Iyaa Kaget marah kecewa mba
N2.A.103	Peneliti	Emm oke, terus katanya fatah sempet pulang ke banyuwangi dulu ya? Nganter jenazahnya, kalian ngga ikut?
	A	Ngga
N2.A.104	Peneliti	Nah kalian kan ngga ikut dan posisinya masih dipondok, kondisi dipondok saat itu setelah tau ada kasus itu apakah informasinya langsung menyebar luas ke semua orang atau di keep saja?
	A	Jadi kan fatah ikut nganter jenazah ke banyuwangi, terus pengurus pengurus pondok itu kayak nutup nutupin paketan-pakketan saya yang dewasa dipanggil ke kantor "klau di panggil dan dibilang gini-gini yang jujur", pokoknya saya dan fatah yang di tonjolkan disini biar kena ke saya dan fatah, jadi kayak misal saya dan fatah jengkel ke korban dan niatnya saya dan fatah bilangin korban agar manut dan ikut aturan pondok tapi yang dewasa ikut ikutan juga padahal mereka ga punya masalah apa2 sama korban
N2.A.105	Peneliti	Brati sebenarnya yang dewasa ini ikut campur padahal mereka ga punya masalah dengan korban hanya pengen ikut mukulin saja ya?
	A	Iyaa mba. saya sama fatah cuma bilangin (memberi nasihat) "sing manut" (yang nurut)
N2.A.106	Peneliti	Brati menurutmu apakah penuturan dari yang dewasa ini dikurangi pada saat di BAP?
	A	Dikurangi banyak mba
N2.A.107	Peneliti	Brati banyak yang tidak disampaikan ya?
	A	Iyaa banyak yang dikurangi pada saat di BAP, kan pada saat diperiksa saksinya mereka jadi smuanya mengarah ke saya
N2.A.108	Peneliti	Tapi kamu pegel ngga padahal di sini mereka yang melakukan tapi kamu dan fatah yang disudutkan di kasus ini
	A	Ya pegel mba, tapi ngga brani saolnya mereka senior saya dipondok mereka sudah lulus sayang masih sekolah kelas 12
N2.A.109	Peneliti	Terus selama kamu disalah salahkan tapi kamu kok masih merasa kasian ke mereka karena hukumnya berbeda padahal mereka juga ikut mukuli korban

	A	Ya saya kasian karna saya sadar saya juga ikut terlibat mukulin korban
N2.A.110	Peneliti	Kalo misal pegel dan kamu keluar dari hukuman ini kamu bakal ngapain ke temen temen kamu ini adakah rasa dendam?
	A	Ada mba(a merasa dendam terhadap apa yang sudah terjadi kepadanya)
N2.A.111	Peneliti	Ke siapa?
	A	Ke pondok
N2.A.112	Peneliti	Kenapa ?
	A	Ya pondok seakan – seakan tidak peduli ke kasus ini, ngga mau ikut campur soal kasus ini
N2.A.113	Peneliti	Jadi mereka ini kayak cuci tangan soal kasus ini, menutup nutupi juga, Selain ke pondok ke siapa lagi kamu masih pegel (kesal) ?
	A	Ke saksi saksi(a merasa kesal dengan saksi)
N2.A.114	Peneliti	Terus apa yang akan kamu lakukan jika kamu bertemu dengan mereka?
	A	Pengen sebenarnya ketemu mereka dan pondok tapi saya bisa apa mba, saya sudah disini
N2.A.115	Peneliti	Iyaa tapi tidak akan mengurangi apa-apa juga ya, terus nanti setelah kamu pulang dari sini apakah kamu ke pondok lagi atau pulang langsung ke rumah?
	A	Pulang aja mba
N2.A.116	Peneliti	Rumah kamu dimana?
	A	Saya lahir di tarakan tinggal di surabaya
N2.A.117	Peneliti	Brati kamu bakal pulang ke surabaya?
	A	Tidak mba saya pulang ke tarakan
N2.A.118	Peneliti	Oke karena sudah mau selesai,aku mungkin mau konfirmasi lagi ke kamu soal fatah, jadi fatah ini bisa dibilang sering atau kadang curhat curhat gitu ke kamu gitu ya, dan fatah ini orangnya ngga gampang tesulut emosi, tapi mungkin karena pada saat itu hari apesnya dia jadi emosi nya tidak ke kontrol atau meledak.tapi sebelum itu juga apakah fatah pernah se emosi itu?
	A	Emosinya fatah ini bukan emosi marah mba
N2.A.119	Peneliti	Brati mereka sebelumnya Cuma sampai adu bicara gitu ngga sampai mukul gitu?
	A	Kalau marahi ke korban ini engga mba, paling Cuma negur
N2.A.120	Peneliti	Seperti apa?
	A	Ya kalau misal dia itu tidak bisa dibilangin kalau suruh masuk sekolah tapi tidak masuk, sehari dua hari dibiarin,akhirnya fatah kena tegur kyai nya sampai akhirnya saya juga kena tegur soalnya tidak bisa mengasih tau adik-adiknya dikamar,

N2.A.121	Peneliti	Tapi sebelumnya kalian pernah negur korban dengan cara bilangin ke korban apa pernah bilangin sama mukul korban sebelumnya?
	A	Kalau pertama saya negur mba ngga sama mukul,trus pada saat saya tegur si korban ini marah sampai bawa clurit (senjata tajam), akhirnya saya marah ke korban ini
N2.A.122	Peneliti	Dia seperti itu ke kalian ?
	A	Ngga mba Cuma ke saya aja
N2.A.123	Peneliti	Okey, brapa kali kalian mengingatkan atau negur korban ini tanpa mukul ?
	A	Sudah banyak kali
N2.A.124	Peneliti	Terus kalau main tanganya ini apa sudah lama?
	A	Ngga mba baru baru ini aja
N2.A.125	Peneliti	Brati istilahnya langsung gitu ya pada saat kamu melakukan pemukulan itu langsung terjadi kasus ini
	A	Iyaa mba

Nama: Edi Susanto

Usia : 32

Waktu wawancara : 18 November 2024

No	Transkrip	
N3.E.1	Peneliti	Assalamualaikum Wr. Wb. Baik pak sebelumnya perkenalkan nama saya Adelia Tyas, saya salah satu mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang yang saat ini sedang meneliti mengenai <i>Self forgiveness</i> dari anak binaan di LPKA.
	Pak Edi	Waalaikumsalam mbak, nggih
N3.E.2	Peneliti	Jadi disini saya mohon izin untuk mewawancara bapak untuk validasi atau memastikan beberapa hal yang sudah disampaikan oleh F dan A selaku subjek penelitian saya pak, apakah bapak bersedia?
	Pak Edi	Oh iya mbak, monggo
N3.E.3	Peneliti	Sebelumnya saya berbicara dengan bapak siapa nggih ?
	Pak Edi	Saya Edi Susanto mbak
N3.E.4	Peneliti	Kalo boleh saya tahu, jabatannya disini sebagai apay a pak ?
	Pak Edi	Sebagai anggota jaga mbak
N3.E.5	Peneliti	Baik, jadi bapak lebih sering berinteraksi dengan anak-anak binaan ya?
	Pak Edi	Iya mbak pastinya kan kita yang langsung berinteraksi sama mereka mulai dari mereka bangun tidur sampe mau tidur lagi. Kenapa mereka disebut sebagai “Anak Radja” itu yak arena kegiatan mereka selalu diawasi.
N3.E.6	Peneliti	Baik, ini pak saya mau tanya-tanya soal Fatah dan Arsal, apakah mereka deket sama bapak kaya sering cerita atau curhat kah ke bapak?
	Pak Edi	Curhat soal apa dulu ini ?
N3.E.7	Peneliti	kalo soal masalah hidup ny pernah cerita ke jenengen seperti apa pak?
	Pak Edi	ya cuma sebatas ngobrol biasa
N3.E.8	Peneliti	Kalo soal kasus nya?
	Pak Edi	Pernah kan pak edi sebelum dia masuk dia sudah viral, jadi Disni pak edi membantu meredam dia jangan sampai terulang lagi, Disini juga ada aturannya jadi aman , kasih motivasi ke dia biar dikerasan di sini
N3.E.9	Peneliti	Dia pernah cerita soal apa saja pak kalo soal kasusnya
	Pak Edi	Dia sebenarnya ga cerita apa2 soal kasus dia, Cuma emm Gara2 apa gitu, perundungan dan pembulian.... Dia malu kalo cerita asli nya Karna dia yang salah
N3.E.10	Peneliti	Kan ini saya mengulik nya soal memaafkan dirinya, apakah dia pernah cerita soal dia pernah khawatir pada saat mau pulang
	Pak Edi	Kayaknya enda si aman2 aja, Khawatir soal apa maksudnya??
N3.E.11	Peneliti	Dia pernah cerita ke saya , mba bagaimana caranya menghilangkan trauma. Nanti kalo aku pulang gimana ya, aku takut respon keluarganya aku takut responnya...
	Pak edi	Ya pasti semua anak binaan nda cuma fatah tok kususnya yang kasusnya pembunuhan yaa, nah pasti gitu, nanti keluarga korban ngga

		terima, nuntut yang aneh2 ke keluarga tersangka , cuma untuk penyelesaian permasalahan kan sudah keluar dari pengadilan, kita disini cuma bertugas untuk membatasi dia dari keluarga mereka, sudah jadi tanggung jawab kita pastii..
N3.E.12	peneliti	Tapi dia ga pernah cerita ya pak?, "nanti aku takut pak mau pulang gini2..
	Pak Edi	Enda aman sejauh ini aman aja kalo sama pak edi
N3.E.13	Peneliti	Trs dia pernah cerita ke jenengan ngga pak, soal dia masih belum bisa memaafkan dirinya sampai dia dibawa masuk kesini, dia pernah cerita ngga pak?
	Pak Edi	Ya mungkin karna mereka2 ini masih labil ya di bawah umur jadi tidak seperti anda2 ini yang sudah sudah beranjak dewasa, kalo mereka2 ini masih berpikiran kalo nantinya seperti apa dan apa yang bakal terjadi jika dia pulang, pada saat ini dia mikirnya begitu, tidak berpikir kedepannya seperti apa, kalo kita2 kan mikirnya saat ini dan kedepannya seperti apa seperti itu, kalo anak2, makanya dari kita bapak2 pembina dan pengawas, kita memberikan motivasi dan arahan terutama untuk beribadah ke tuhan masing2 bagi yang muslim kita suruh beribadah yang tekun dan deket kepada Allah agar dikasih pencerahan oleh Allah dan pada saat Keluar nantinya kamu enak
N3.E.14	Peneliti	Berarti untuk saat ini mereka-mereka ini cukup tertutup dengan kasusnya ya pak?
	Pak Edi	Ya disini pak edi cuma mendapatkan secara garis besar dari kasus yang mereka dapat, mungkin dia malu , karna aku kenal dengan guru BP, dari SMA kalijogo
N3.E.15	Peneliti	Secara garis besar seperti apa pak cerita nya dia?
	Pak Edi	Ya cuma paling yaaa yang pasti disini ada penyesalan. Yang lalu biarlah berlalu kita buka lembaran baru disini juga pembinaan nya banyak khususnya di segi ke agamaan, makannya anak2 itu dikasih itu biar dilupa sama masalah nya, kita pasti tekankan soal keagamaan mau dilapas sini maupun yang dewasa
N3.E.16	Peneliti	Kalo soal latar belakang keluarga nya fatah atau arsal pernah cerita?
	Pak Edi	Ya cuma dia cerita dia asal Bali mondok di kediri cuma itu aja, kalo arsal dia pernah tinggal di Surabaya terus mondok di kediri
N3.E.17	Peneliti	Terus ini pak soal bentuk komitmennya mereka untuk jadi individu yang lebih baik selama disini seperti apa ya ?
	Pak Edi	Kalau fatah itu anaknya cukup aktif disini, dia sering ikut kegiatan yang diadakan mahasiswa atau program pembinaan dari kita. Banyak kegiatannya fatah, ikut banjari, jadi tamping pembinaan, trus sering bantuin temennya potong rambut di barbershop juga, jadi kader posyandu remaja juga di klinik. Kalo Arsal setau saya dia ikut kegiatan tahfidz di masjid
N3.E.18	Peneliti	Jadi ga se aktif fatah ya pak ?
	Pak Edi	Iya anaknya gak banyak ikut kegiatan kayak fatah
N3.E.19	Peneliti	Baik pak mungkin cukup dari saya, apabila ada kurang lebih nya atau ada salah kata dari saya, saya memohon maaf yang sebesar besarnya, terimakasih sudah menyempatkan waktunya untuk saya wawancarai hari ini pak. Wassalamualaikum Wr. Wb
	Pak Edi	Waalaikumsalam Wr. Wb